TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Tipe-tipe Klausa Bahasa Jawa

2
Direktorat
budayaan
222
A

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIPE-TIPE KLAUSA BAHASA JAWA

541/91

Tipe-tipe Klausa Bahasa Jawa

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

Syamsul Arifin
Wedhawati
Gina
Sukiyasti

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1990

ISBN 979 459 095 9

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, 1990/1991, Tirto Suwondo (Pemimpin Proyek), Agung Tamtama (Sekretaris), Sutrisnohadi (Bendaharawan), Budi Harto (Pembantu Bendaharawan).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan Sastra yang telah diperluas kesepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 di-

perluas ketiga provinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan Instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Tipe-tipe Klausa Bahasa Jawa* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1984/1985 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Slamet Riyadi, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Syamsul Arifin, Wedhawati, Gina, dan Sukiyasti.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, pemimpin proyek; Drs. Farid Hadi, sekretaris; A. Rachman Idris, bendahara; Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik, dan Ebah Suhaesah (staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Suparlan, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1990

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan ini adalah hasil penelitian tentang tipe-tipe klausa bahasa Jawa yang dikerjakan oleh Tim Peneliti Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta dengan susunan personalia Drs. Syamsul Arifin sebagai ketua tim, sedangkan Dra. Wedhawati, Gina, B.A., Dra. Sukiyasti sebagai anggota peneliti. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1984/1985.

Penelitian ini boleh dikatakan penelitian pendahuluan karena walaupun penelitian mengenai klausa bahasa Jawa pernah dilakukan orang, tetapi jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan penelitian yang seharusnya dilakukan terhadap bahasa Jawa.

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Drs. M. Ramlan selaku konsultan, tim peneliti, dan kepada tenaga pembantu atas ketekunan dan kerja kerasnya selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan ini.

Akhirnya, harapan kami mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan bahasa Jawa.

Yogyakarta, 20 Maret 1985 **Ketua Tim**

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR SINGKATAN xi
Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 3
1.3 Tujuan Penelitian 3
1.4 Lingkup Penelitian 4
1.5 Anggapan Dasar dan Teori 4
1.6 Sumber Data 4
1.7 Metode dan Teknik 4
Bab II Tinjauan tentang Klausa 6
2.1 Identifikasi Klausa 6
2.2 Klasifikasi Klausa 7
Bab III Tipe-tipe Klausa Bahasa Jawa 9
3.1 Tipe Klausa Berdasarkan Fungsi Unsur-unsurnya 9
3.1.1 Tipe Subjek-Predikat (S-P) 12
3.1.2 Tipe Subjek-Predikat-Objek (S-P-O) 15
3.1.3 Tipe Subjek-Predikat-Keterangan (S-P-K) 18
3.1.4 Tipe Subjek-Predikat-Pelengkap (S-P-Pl) 20
3.1.5 Tipe Subjek-Predikat-Semiobjek (S-P-Smo) 23
3.1.6 Tipe Subjek-Predikat-Objek-Pelengkap (S-P-O-Pl) 24
3.1.7 Tipe Subjek-Predikat-Pelengkap-Objek (S-P-Pl-O) 26

3.2 Tipe Klausa Berdasarkan Kategori Kata/Frase yang Menduduki Fungsi P-nya 28
3.2.1 Aneka Kategori/Frase Pengisi P (predikat) dalam Klausa 30
3.2.1.1 Tipe Klausa dengan Verba/Frase Verbal 30
3.2.1.1.1 Tipe Klausa P Verba/Verbal Transitif 30
3.2.1.1.2 Tipe Klausa P Verba/Verbal Intransitif 33
3.2.1.1.3 Tipe Klausa P Verba/Verbal Statif 35
3.2.1.1.4 Tipe Klausa P Verba/Verbal Pasif 35
3.2.1.1.5 Tipe Klausa P Verba/Verbal Resiprokal 36
3.2.1.1.6 Tipe Klausa P Verba Refleksif/Verbal Refleksif 37
3.2.1.2 Tipe Klausa P Nomina/Frase Nominal 38
3.2.1.3 Tipe Klausa P Adjektiva/Frase Adjektival 40
3.2.1.4 Tipe Klausa P Numeralia/Frase Numeral 40
3.2.1.5 Tipe Klausa P Frase Preposisional 42
3.2.1.6 Predikat Elips 42
3.3 Tipe Klausa Terikat Berdasarkan Fungsinya dalam Hubungannya dengan klausa Bebas 43
3.3.1 Klausa Nominal 47
3.3.1.1 Klausa Subjek 48
3.3.1.2 Klausa Objek 49
3.3.1.3 Klausa Pelengkap 51
3.3.2 Klausa Adjektival (Klausa Relatif) 54
3.3.3 Klausa Adverbial 55
3.3.3.1 Klausa Adverbial Lokatif 56
3.3.3.2 Klausa Adverbial Temporal 57
3.3.3.3 Klausa Adverbial Kausal 63
3.3.3.4 Klausa Adverbial Konsesif 64
3.3.3.5 Klausa Adverbial Kondisional 67
3.4 Tipe Klausa Berdasarkan Ada Tidaknya Kata Negatif yang Secara Gramatik Menegatifkan Predikat (P) 68
3.4.1 Klausa Positif 72
3.4.2 Klausa Negatif 73
3.4.2.1 Klausa Negatif Berformatif Ingkar *ora* 'tidak' 73
3.4.2.2 Klausa Negatif Berformatif Ingkar *tan* 'tidak' 83
3.4.2.3 Klausa Negatif Berformatif Ingkar *dudu* 'bukan' 85
3.4.2.4 Klausa Negatif Berformatif Ingkar *aja* 'jangan' 89
3.4.2.5 Klausa Negatif Berformatif Ingkar *tanpa* 'tanpa' 92
3.4.2.6 Klausa Negatif Berformatif Ingkar *wegah* 'enggan' 94
3.4.3 Rangkuman Masalah 95
Bab IV Kesimpulan/Saran 97
DAFTAR PUSTAKA 98

DAFTAR SINGKATAN

K	keterangan
O	objek
P	predikat
Pl	pelengkap
S	subjek
SmK	semiketerangan
SmO	semiobjek
SmPl	semipelengkap
T	tambahan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Struktur bahasa Jawa telah diamati dalam berbagai tataran tata bahasa, misalnya tataran kata, frase, kalimat, dan wacana. Hal yang belum diamati dengan saksama ialah struktur bahasa Jawa dalam tataran klausa. Oleh karena itu, tataran ini perlu diteliti. Langkah ini perlu dilakukan karena klausa merupakan unit gramatik yang mendasari kalimat potensial (Cook, 1969:65). Walaupun sebetulnya klausa dapat terdiri atas beberapa fungsi, seperti subjek, predikat, objek dan juga keterangan, tetapi tataran klausa sangat mementingkan predikatnya. Oleh karena itu, adakalanya klausa tidak mempunyai subjek secara nyata. Klausa tidak bersubjek itu terjadi pada kalimat jawab dan kalimat perintah. Di dalam kalimat jawab, tidak perlu disebutkan subjek, karena subjeknya adalah orang kedua, sedangkan untuk kalimat perintah masih perlu diteliti apakah yang dielipkan adalah orang yang memerintah atau yang diperintah (lihat Bab II).

Dalam hubungannya dengan kepentingan pelestarian kebudayaan nasional dan juga memperhatikan politik bahasa nasional, penelitian klausa dalam bahasa Jawa merupakan hal yang penting. Lebih-lebih kalau diingat bahwa pengaruh bahasa Jawa sangat kuat terhadap bahasa nasional kita. Dengan demikian, masalah tata bahasa yang timbul karena pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa nasional dapat ditangkap permasalahannya dengan lebih jelas.

Kenyataan menunjukkan, bahwa pengamatan secara mendalam mengenai klausa secara menyeluruh belum dilakukan. Dikatakan mendalam karena telaah yang ada kurang menyangkut detailnya, dan dikatakan menyeluruh karena

telaah yang ada masih merupakan bagian-bagian yang terlepas. Dengan demikian, kiranya merupakan langkah yang tepat kalau penelitian mengenai klausa dilakukan.

Penelitian ini mempunyai tiga relevansi. Pertama, dalam hubungannya dengan bahasa Jawa, penelitian ini akan mengungkap masalah eksistensi klausa, baik klausa bebas maupun klausa terikat. Dengan demikian, corak bahasa Jawa dalam tataran klausa akan lebih tampak.

Mengetahui sistem bahasa Jawa dengan lebih teliti kiranya merupakan hal yang penting, karena dapat melengkapi informasi ketatabahasaan, sehingga sangat membantu para guru dalam mengajar bahasa Jawa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh siapa saja yang ingin mempelajari bahasa Jawa dengan lebih baik.

Kedua, dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam mengatasi masalah interferensi bahasa Jawa pada bahasa Indonesia. Dengan demikian, salah satu kesulitan dalam kerangka pengajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk suku Jawa, mempunyai kemungkinan untuk dapat diatasi dengan lebih baik.

Ketiga, dalam hubungannya dengan teori linguistik Nusantara, penelitian ini memberikan sumbangan pemahaman yang lebih baik mengenai masalah internal dan masalah eksternal klausa. Masalah sistem yang menyangkut morfologi dan sintaksis akan menjadi lebih jelas. Masalah pola urutan fungsi-fungsi juga akan lebih jelas. Selain itu, penelitian menjelaskan hubungan klausa terikat dalam konteks yang lebih luas.

Penelitian klausa bahasa Jawa dengan menyeluruh dan mendalam belum ada. Namun, berikut ini dapat dikemukakan beberapa buku yang telah membahas hal yang berkaitan dengan masalah klausa.

1) *Javanese Transitive Verbs* (*Nusa*, Vol. 8, 1980) oleh Bintoro. Buku ini membicarakan hubungan antara predikat verbal dengan objek. Dengan demikian, masalah pengisian kategori selain verbal belum dilakukan.

2) *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa*. oleh Gina dkk. Sesuai dengan lingkup judulnya, penelitian itu menitik-bertakan pada sistem morfologinya. Namun, penelitian itu cukup baik sebagai bahan masukan dalam pembahasan hubungan antara predikat dengan objek yang menyangkut morfologi. Penelitian ini dibuat pada tahun 1982.

3) Yang disusun oleh Gloria Poedjosoedarmo dkk. *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa*. Penelitian ini hanya membicarakan sebagian kecil gejala yang penting untuk diamati dalam kalimat. Selain itu, lingkup pembahasan dalam penelitian ini cukup luas. Namun, penelitian ini cukup baik untuk

melihat kemungkinan langkah yang pantas dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1982.

4) Oleh Sudaryanto *Types of Javanese Action Clause Root* (1976). Tulisan itu cukup baik, tetapi lebih menitik-beratkan pembicaraan mengenai hubungan verba dengan partisipannya.

5) Disusun oleh Sumarno *Subject Predicate, Focus Presupposition, Topic Comment in Bahasa Indonesia and Javanese* (1970). Disertasi ini tidak membahas masalah klausa secara mendalam. Selain itu, disertasi ini terlalu luas lingkupnya karena menyangkut dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Selain pembicaraan di atas, ada beberapa buku yang membicarakan masalah klausa dalam bahasa Indonesia. Walaupun buku-buku itu mengenai bahasa Indonesia, tetapi alternatif yang dilakukan dalam buku-buku itu dapat dijadikan pertimbangan untuk memilih jalan yang tepat dalam lusaha untuk menentukan tipe klausa bahasa Jawa. Buku-buku itu antara lain *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis* (H.G. Tarigan: 1984) dan *Sintaksis* (M. Ramlan: 1981). Selain itu, buku yang sangat baik mengenai masalah hubungan antara predikat dengan objek ialah *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia* (Sudaryanto: 1983).

1.2 Masalah

Hal yang diteliti ialah tipe-tipe klausa bahasa Jawa, aspek khusus yang akan diteliti ialah: (a) struktur fungsi yang mendukung suatu klausa; (b) aneka pengisi predikat dalam klausa bebas; (c) klausa terikat berdasarkan fungsinya dalam hubungan dengan klausa bebas dan; (d) pendeskripsian mengenai ada tidaknya kata negatif yang secara semantis menegatifkan predikat.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian struktur klausa bahasa Jawa ini dilaksanakan dengan tujuan memperoleh deskripsi mengenai tipe-tipe klausa bahasa Jawa, baik klausa bebas maupun klausa terikat. Dasar pengamatan klausa meliputi beberapa aspek, misalnya fungsi; juga struktur, baik yang internal maupun yang eksternal. Dengan demikian, deskripsi yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup hal yang beragama.

1.4 Lingkup Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan dalam 1.3, penelitian ini tidak hanya

mengamati satu aspek saja, tetapi berusaha juga menarik garis batas antara klausa dengan kalimat. Hal ini perlu dilakukan mengingat eksistensi kedua unsur itu kadang-kadang tumpang tindih. Kalau masalah morfologi disinggung dalam penelitian ini, misalnya masalah sistem yang menyangkut hubungan antara predikat dengan objek, hal ini merupakan usaha untuk menunjukkan keterikatan pengisi fungsi predikat dengan konstituen yang mengikutinya. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa klausa di dalam tataran wacana tidak dibicarakan (lihat Bab III).

1.5 Anggapan Dasar, Teori

Klausa adalah tataran gramatika di atas frase dan di bawah kalimat. Setiap bahasa tentu mempunyai tataran ini. Namun didasari sepenuhnya bahwa tiap-tiap bahasa mempunyai kekhasan masing-masing. Dengan demikian, diduga bahwa bahasa Jawa, di samping mempunyai ciri yang umum, juga mempunyai ciri yang khusus.

Di dalam usaha mendeskripsikan tipe-tipe klausa bahasa Jawa ini, dalam hal konsep mengenai klausa dan pembentukan tipe-tipenya mendasarkan diri pada teori Cook (1971) dan Matthews (1981). Selain itu, dalam usaha mendeskripsikan struktur klausa, dipakai konsep Verbaar (1981) mengenai tataran 'fungsi' dan 'Katagori'. Untuk memecahkan masalah kekhususan bahasa Jawa dan hubungan antara predikat dan objek dipakai teori Sudaryanto (1983). Secara keseluruhan teori yang dipakai dalam penelitian ini ialah teori struktural yang memperhatikan makna.

1.6 Sumber Data

Penentuan sumber data didasarkan pada sifat penelitian. Oleh karena penelitian ini bersifat fenomenal dan kualitatif, maka jumlah data yang diperlukan disesuaikan dengan kebutuhan agar deskripsi mengenai tipe-tipe struktur klausa benar-benar mewakili data secara keseluruhan.

Bahasa Jawa yang diteliti ialah bahasa Jawa ragam umum (W.J.S. Poerwadarminta, 1979), yang dipergunakan dalam media massa seperti majalah, surat kabar, RRI, begitu pula bahasa yang dipakai dalam karya sastra Jawa.

1.7 Metode dan Teknik

Sesuai dengan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu deskripsi

tipe-tipe klausa bahasa Jawa, maka metode yang dilakukan bersifat deskriptif.

Dalam tahap pengumpulan data lebih banyak dipakai metode penyimakan daripada metode kontak. Data yang ada dikartukan sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Selain itu, informan juga diperlukan untuk menguji data yang dipilih. Dalam tahap pengolahan data dipergunakan metode distribusional dan metode identitas. Metode distribusional untuk mengindentifikasikan struktur, sedangkan metode identitas dipergunakan untuk menjelaskan konstituen-konstituen. Selain itu, teknis analisis yang meliputi delisi, substitusi, interupsi, permutasi, dan parafrase dipergunakan sesuai dengan kebutuhan.

BAB II TINJAUAN TENTANG KLAUSA

2.1 Identifikasi Klausa

Jika dibandingkan dengan tataran frase, eksistensi tataran klausa lebih jelas. Frase yang selama ini diikuti dengan pengertian gabungan dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi itu, ternyata terkacaukan dengan kelompok kata (word group) yang ternyata konsepnya lebih abstrak karena mencakupi frase dan kata majemuk (Arifin dkk., 1983). Kata majemuk sendiri, walaupun sudah panjang lebar dibatasi pengertiannya, tetapi masih bertumpang tindih dengan frase (Poedjosoedarmo, 1981). Dengan demikian, pengidentifikasian kelompok kata sebagai kata majemuk atau frase --untuk kasus tertentu--sulit ditentukan.

Dibandingkan dengan tataran kalimat, klausa merupakan tataran di bawahnya. Cook menyebutnya sebagai tataran gramatik di bawah kalimat yang merupakan dasar yang potensial dalam pembentukan kalimat (1969). Dengan demikian, klausa akan dapat membentuk kalimat sempurna. Klausa dapat menduduki gatra-gatra dalam kalimat, seperti halnya frase. Untuk klausa utama, perbedaannya dengan kalimat hanya terletak pada lapisan intonasinya. Misalnya *ia makan nasi*, kalau intonasinya 2232 akan disebut sebagai kalimat, sehingga dalam penulisannya akan menjadi *ia* *makan* *nasi* (lihat Asmah, 1980; M. Ramlan, 1981).
2 2 32

Cook (1969) mengemukakan bahwa klausa mempunyai tiga ciri. Pertama, klausa mengisi slot dalam tataran kalimat. Dengan demikian, klausa dapat menduduki fungsi-fungsi S (subjek), P (predikat), O (objek), P (pelengkap), dan K (keterangan). Kedua, klausa minimal terdiri atas satu predikat. Konsep

ini merupakan perkembangan teori klasik yang tidak jelas mengemukakan persyaratan jumlah fungsi yang harus ada untuk sebuah klausa. Ketiga, klausa mungkin mempunyai gatra seperti predikat. Hal ini terjadi dalam klausa ekuasional.

Tataran yang dapat diisi oleh klausa sebetulnya tidak hanya kalimat wacana. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(1) *Kamu membeli apa?*

(2) *Membeli buku.*

Contoh (2) di atas adalah klausa dalam kalimat minor dalam konteks wacana. Yang menjadi persoalan ialah perurutan konstituen yang dielipskan. Untuk kalimat minor yang merupakan kalimat jawab tampaknya jelas karena tertolong oleh konteks yang mendahuluinya, sehingga jelas bahwa S (subjeknya) adalah *saya*. Akan tetapi, untuk kalimat perintah tidak jelas fungsi yang dielipskan. Perhatikan contoh berikut.

(3) *Pergi dari sini!*

Kelengkapan kalimat di atas ada dua alternatif. Pertama *Engkau pergi dari sini*, sehingga yang dielipskan *engkau*. Kemungkinan *kedua, saya minta pergi dari sini*, sehingga yang dielipskan *saya minta*.

2.2 Klasifikasi Klausa

Cook (1966:71) membagi klausa, berdasarkan distribusi unitnya, menjadi dua. Pertama, klausa bebas. Klausa jenis ini dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna. Misalnya *ia menangis*, yang dalam pembentukannya menjadi kalimat sempurna tinggal memberikan intonasi. Dengan demikian, rentetan kata itu harus diberi tanda huruf kapital pada awal kalimatnya dan diberi tanda titik sesudahnya, sehingga menjadi *Ia menangis*. Kedua, klausa terikat. Klausa jenis ini tidak dapat berdiri sendiri. Klausa ini dapat menduduki berbagai fungsi dan berbagai tataran.

Klausa bebas berdasarkan struktur internalnya dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa hal. Pertama, berdasarkan ketransitifannya, meliputi intransitif, transitif, dan ekuasional. Klausa intransitif ialah klausa yang P (predikatnya) berupa serba yang tidak memerlukan objek, misalnya, *menangis* dan *tidur*. Klausa transitif ialah klausa yang verbanya berupa verba yang memerlukan objek, misalnya *membaca* dan *menulis*. Klausa ekuasional telah klausa yang P (predikatnya) berupa nomina, misalnya, *ia guru* dan *Amin penari*. Kedua berdasarkan diatonisnya, meliputi aktif, pasif, dan resioprokal. Klausa aktif ialah klausa yang P (predikat)-nya berupa verba pasif. Klausa resiprokal

ialah klausa yang P (predikat)-nya bermakna saling. Verba ini fungsi predikatnya berperan ganda, baik sebagai predikat maupun sebagai objek. *Ketiga*, berdasarkan penegasiannya, meliputi afirmatif dan negatif.

Klausa terikat, berdasarkan struktur internalnya dibagi menjadi tiga. Pertama, klausa nominal. Klausa ini dapat menggantikan nomina dalam kalimat. Misalnya, *Kami telah membicarakan hal itu*. Frase *hal itu* pada kalimat tadi dapat digantikan dengan klausa, sehingga menjadi *Kami telah membicarakan bahwa ia telah* ***menyadari kesalahannya***. Kedua, klausa adjektival. Klausa ini dapat menggantikan adjektiva dalam kalimat. Misalnya, *Lelaki tua itu kakek saya*. Pada kalimat itu kata *tua* yang berkategori adjektif dapat diganti dengan klausa, sehingga menjadi *Lelaki* ***yang berjalan bongkok itu kakek saya***. Yang menjadi persoalan ialah apakah klausa adjektival dalam bahasa Indonesia benar-benar ada. Kesangsian itu disebabkan tidak samanya fungsi *who* dalam bahasa Inggris dapat menggantikan subjek, sedangkan *yang* dalam bahasa Indonesia tidak (lihat pembicaraan 3.3). Ketiga, klausa adverbial, klausa ini dapat menduduki adverbia dalam kalimat sempurna. Misalnya, *Saya akan pulang nanti*. Pada contoh itu kata *nanti* dapat diisi dengan klausa *kalau ayah sudah menelpon saya* sehingga kalimatnya akan menjadi *Saya akan pulang* ***kalau ayah sudah menelpon saya***.

BAB III TIPE-TIPE KLAUSA BAHASA JAWA

Tipe-tipe klausa yang dikemukakan dalam penelitian ini meliputi klausa bebas dan klausa terikat. Tipe klausa bebas dikemukakan dalam dua bagian. Pertama, deskripsi tipe-tipe klausa berdasarkan fungsi unsur-unsurnya, dikemukakan dalam bagian (3.1). Di dalam bagian ini dideskripsikan aneka struktur fungsi dalam klausa bahasa Jawa. Kedua, deskripsi tipe-tipe klausa berdasarkan kategori kata/frase yang menduduki fungsi predikat, dikemukakan dalam bagian (3.2). Di dalam bagian ini dideskripsikan aneka pengisi predikat dalam klausa bahasa Jawa. Pada bagian (3.3) dideskripsikan tipe-tipe klausa terikat dalam hubungannya dengan klausa bebas. Di dalam bagian ini dikemukakan aneka macam klausa terikat dalam bahasa Jawa, sedangkan pada bagian (3.4) dikemukakan tipe-tipe klausa berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P (predikat). Analisis pada bagian ini mencakup klausa bebas dan terikat.

Deskripsi mengenai hal-hal di atas dikemukakan dalam bagian-bagian berikut.

3.1 Tipe Klausa Berdasarkan Fungsi Unsur-unsurnya

Klausa bahasa Jawa dapat digolongkan menjadi bermacam-macam tipe sesuai dengan dasar pengelompokannya. Salah satu di antaranya adalah penentuan tipe klausa berdasarkan fungsi unsur-unsurnya.

Fungsi adalah salah satu tataran yang ada di dalam klausa. Fungsi merupakan tataran yang paling tinggi dan abstrak, seperti subjek, predikat, dan objek

(Sudaryanto, 1983:13). Antara fungsi yang satu dengan fungsi lainnya bersifat relasional. Maksudnya, untuk dapat menyatakan fungsi itu, predikat misalnya, hanya dalam hubungannya dengan subjek atau objek, dan sebaliknya untuk dapat menyatakan fungsi itu objek atau subjek hanya dalam hubungannya dengan predikat. Fungsi-fungsi itu dapat disebut subjek, predikat dan sebagainya karena hubungan dengan pengisinya, yaitu kategori dan peran. Oleh karena itu, fungsi adalah "slot" atau "tempat kosong" yang diisi oleh katagori maupun peran (Sudaryanto, 1983:15).

Analisis secara fungsional klausa bahasa Jawa cenderung mendasarkan pada segi struktur, yaitu struktur gramatikal. Walaupun demikian, analisis ini tidak terlepas pula dari bantuan analisis secara peran karena keduanya memang dapat membentuk hubungan struktural.

Bertolak dari pandangan bahwa fungsi adalah "tempat kosong" yang harus diisi oleh kategori dan peran, maka fungsi dapat berubah-ubah sesuai dengan pengisiannya. Sebagai gambaran dapat diberikan beberapa contoh klausa.

1. *Bantuwan kasebut awujud dhuwit*
   bantuan tersebut berwujud uang
   'Bantuan tersebut berwujud uang'
2. *Dhuwit sing ana kas wis entèk*
   uang yang ada kas sudah habis
   'Uang yang ada di dalam kas sudah habis'
3. *Wingi soré adhiku njaluk dhuwit*
   kemarin sore adik saya minta uang
   'Kemarin sore adik saya minta uang'
4. *Soleh ngirimi adhik dhuwit*
   Soleh mengirimi adik uang
   'Soleh mengirimi adik uang'
5. *Tabunganku mung dhuwit sing ana kas*
   tabunganku hanya uang yang ada kas
   'Tabungan saya hanya uang yang ada di dalam kas'

Secara fungsional klausa-klausa (1)—(5) mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut.

Klausa (1) unsur *bantuwan kasebut* berfungsi sebagai subjek (S), unsur *awujud* berfungsi sebagai predikat (P), dan unsur *dhuwit* berfungsi sebagai pelengkap (P1.).

Klausa (2) unsur *dhuwit sing ana kas* berfungsi sebagai subjek (S) dan unsur *wis entèk* berfungsi sebagai predikat (P).

Klausa (3) unsur *wingi soré* berfungsi sebagai tambahan, unsur *adhiku* ber-

fungsi sebagai subjek, unsur *njaluk* berfungsi sebagai predikat, dan unsur *dhuwit* berfungsi sebagai objek.

Klausa (4) unsur *Soleh* berfungsi sebagai subjek, unsur *ngirimi* berfungsi sebagai predikat, unsur *adhik* berfungsi sebagai objek, dan unsur *dhuwit* berfungsi sebagai pelengkap.

Klausa (5) unsur *tabunganku* berfungsi sebagai subjek dan unsur *mung dhuwit sing ana kas* berfungsi sebagai predikat.

Dari fungsi-fungsi yang terdapat pada klausa (1)—(5) di atas dapat disimpulkan bahwa unsur *dhuwit* pada klausa (1), (3), dan (4) mempunyai fungsi yang berbeda. Begitu pula unsur *dhuwit sing ana kas* pada klausa (2) dan (5).

Fungsi-fungsi tersebut, baik subjek, predikat, objek, dan sebagainya mempunyai identitas yang dapat mewakilinya. Disebut fungsi subjek karena sebagai bagian dari klausa yang berwujud nomina atau nominal yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara (Harimurti Kridalaksana, 1982:159) atau sebagai fungsi yang pengisiannya tidak dapat dipertanyakan atau diganti dengan kata tanya (Sudaryanto, 1984:18). Disebut fungsi predikat karena merupakan bagian dari klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek (Harimurti Kridalaksana, 1982:137) atau sebagai fungsi yang secara dominan diisi oleh verba pembentuk klausa itu (Sudaryanto, 1984:18). Dengan demikian, kedua fungsi itu mempunyai status yang sederajat dalam membentuk klausa yang dimaksud.

Demikian pula dengan pengisi fungsi lainnya, seperti fungsi objek. Di samping kehadirannya ditentukan oleh sifat pengisi, fungsi predikat itu sendiri juga harus dapat menjadi subjek dalam klausa pasif. Misalnya (6) *Dhèwèké uga wis ngabari bapak.* Objek *bapak* harus dapat menjadi subjek sehingga terbentuklah klausa (7) *Bapak uga wis dikabari déning dhèwèké.* Fungsi pelengkap (P1) pun kehadirannya dituntut secara wajib oleh sifat pengisi predikat. Hanya perbedaannya, pelengkap tidak dapat menjadi subjek dalam klausa lain. Jadi, klausa (1) tidak dapat menjadi **dhuwit awujud bantuwan kasebut.*

Di samping itu, masih ada fungsi lain yang kehadirannya dituntut secara wajib oleh fungsi predikat. Fungsi itu, di sini disebut fungsi keterangan (K). Fungsi keterangan itu tidak dapat menjadi subjek dalam klausa pasif, tetapi dapat menjadi subjek dalam klausa lain. Misalnya *kulit gedhang* dalam klausa (8) *Wong iku keplèsèt kulit gedhang* 'Orang itu terpeleset kulit pisang' tidak dapat menjadi **kulit gedhang diplèsèt wong iku* tetapi dapat menjadi klausa (9) *Kulité gedhang mlèsèti.*

Di samping itu, masih ada fungsi lain yang tidak dapat termasuk dalam fungsi objek, keternagan, maupun pelengkap. Fungsi ini mempunyai watak

yang mirip dengan fungsi objek. Baik kehadirannya maupun ketegaran letaknya. Akan tetapi, pada umumnya fungsi ini tidak dapat menjadi subjek dalam klausa pasif. Lagi pula, fungsi itu umumnya merupakan nomina yang bukan sama diri atau bukan orang. Fungsi semacam itu, di sini disebut fungsi semi objek (SmO). Bahkan pengisi fungsi predikatnya pada umumnya bersifat kausatif.

Fungsi-fungsi di atas bersifat inti klausa, sedangkan fungsi yang tidak inti, seperti tambahan (T) baik tambahan cara, waktu, dan tempat tidak dibicarakan dalam fungsi-fungsi klausa ini, tetapi disinggung sedikit.

Dari berbagai fungsi di atas, pola-pola klausa berdasarkan struktur fungsi unsur-unsurnya. Dari struktur fungsi unsur-unsurnya itulah didapatkan berbagai tipe klausa seperti terlihat pada uraian berikut.

3.1.1 Tipe Subjek-Predikat (S-P)

Klausa bahasa Jawa seperti (10) *Asean bekala terus berjuang* 'Asean akan terus berjuang' secara fungsional terdiri atas dua unsur fungsi. Pertama, unsur *asean* menduduki fungsi subjek. Kedua, unsur *bakal terus berjuang* menduduki fungsi predikat. Kedua unsur fungsional itu, yakni predikat dan subjek saling mendukung pembentukan klausa yang dimaksud. Oleh karena itu, keduanya mempunyai status yang sederajat. Walaupun demikian, fungsi predikat merupakan unsur fungsi yang paling inti, karena unsur fungsi predikat sebagai penentu hadirnya unsur fungsi lain dalam klausa.

Klausa bahasa Jawa tipe subjek-predikat, seperti *Asean bakal terus berjuang* mempunyai struktur yang tetap, yaitu subjek mengawali predikat. Beberapa contoh yang setipe sebagai berikut.

11. *Témbakan artileri lan gemuruhé barisan tank* / *wis rada sepi*
    p
    tembakan artileri dan gemuruhnya barisan tank sudah agak lengang
    'Tembakan artileri dan gemuruhnya barisan tank sudah agak mereda'

12. *Gerak pembangunan ora kena mandheg*
    s p
    gerak pembangunan tidak boleh berhenti
    'Gerak pembangunan tidak boleh berhenti'

13. *Omahé kobong*
    s p
    rumahnya terbakar

'Rumahnya terbakar'

14. *Aku ora maido*
s p
saya tidak tidak percaya
'Saya bukan tidak percaya'

15. *Relief crita kang dawa lan jangkep ora ana*
s p
relief cerita yang panjang dan lengkap tidak ada
'Relief cerita yang panjang dan lengkap tidak ada'

Akan tetapi, dengan adanya topikalisasi, yaitu predikat mendahului subjek maka klausa yang demikian itu secaa fungsional tetap diperlakukan bertipe S-P. Beberapa contoh adalah sebagai berikut.

16. *Seneng banget atiné*
p s
senang sangat hatinya
'Senang sekali hatinya'

17. *Banget angèlé route kang ditempuh rombongan èkspédhisi*
p s
sangat sukarnya route yang ditempuh rombongan ekspedisi
'Sangat sukarnya route yang ditempuh rombongan ekspedisi
mau

tadi
tadi'

18. *Ora sethithik golongan kang darbé kepentingan*
p s
tidak sedikit golongan yang mempunyai kepentingan
'Tidak sedikit golongan yang mempunyai kepentingan'

19. *Durung mendha émosiné*
p s
belum mereda emosinya
'Belum mereda emosinya'

20. *Ora maido aku*
p s
bukan tidak percaya saya
'Bukan tidak percaya saya'

Di samping itu, fungsi subjek dan predikat yang terdapat pada klausa bahasa Jawa seperti tersebut di atas, tidak selamanya ada secara bersama-sama.

Adakalanya fungsi subjek dielipskan sehingga hanya terdiri atas fungsi predikat saja, seperti

21. *(Malingé) wis kecekel*
    p
    pencurinya sudah tertangkap
    '(Pencurinya) sudah tertangkap'
22. *(Dhèwèké) lagi lungguhan*
    p
    dia sedang duduk santai
    '(Dia) sedang duduk santai'
23. *(Bapak lan ibu) lagi padha rembugan*
    p
    ayah dan ibu sedang sama berbincang-bincang
    '(Ayah dan ibu) sedang berbincang-bincang'
24. *(Adhiku) wis mèh arep turu*
    p
    Adik saya sudah hampir akan tirud
    '(Adik saya) sudah hampir akan tidur'

Selain itu, masih ada tipe klausa yang secara fungsional bertipe S-P, seperti (25) *Layangé dakwaca* 'Suratnya saya baca'. Unsur *layangé* berfungsi sebagai subjek dan unsur *dakwaca* sebagai predikat. Klausa jenis *layangé dakwaca* merupakan perubahan dari klausa (26) *Aku maca layang* dalam bentuk aktif. Klausa jenis (26) pengisi fungsi subjeknya selain diisi oleh pronomina persona. Dan dalam klausa pasif pronomina persona itu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu bergabung dengan pengisi predikatnya. Jadi, klausa *layang diwaca dening aku* tidak akan terterima, sedangkan *Layangé dakwaca* atau *layangé takwaca* lebih umum dan diakui. Oleh karena itu, *dak/tak* sebagai perubahan dari subjek bentuk aktif pada umumnya menjadi fungsi keterangan dalam klausa pasif. Lagi pula *dak/tak* dan sejenisnya selalu berposisi di sebelah kiri predikat bahkan menjadi satu kesatuan dengan fungsi Predikat. Untuk membedakan dengan fungsi keterangan pada umumnya, fungsi keterangan sejenis *dak/tak* di sini disebut dengan istilah fungsi semiketerangan (SmK).

Beberapa contoh berikut ini.

27. *Wong tuwaku kudu takbantu*
    s smk

orang tua saya harus saya bantu
'Orang tua saya harus saya bantu'

28. *Momentum pembangunan kang lagi kita tindakaké bisa*
S
momentum pembangunan yang sedang kita laksanakan dapat
'Momentum pembangunan yang sedang kita laksanakan dapat
kita upakara

kita pelihara
kita pelihara'

29. *Bocah mau dakteraké*
S SmK
anak tadi saya antarkan
'Anak tadi saya antarkan'

30. *Kursimu taklinggihi*
S SmK
kursimu saya duduki
'Kursimu saya duduki'

31. *Nasibé rakyat cilik kudu bisa kita perjuangaké*
S SmK
nasibnya rakyat kecil harus dapat kita perjuangkan
'Nasib rakyat jelata harus dapat kita perjuangkan'

3.1.2 **Tipe Subjek-Predikat-Objek** (S-P-O)

Klausa bahawa Jawa, seperti (32) *Para peternak bisa nggunakaké antibiotik* 'Para peternak dapat menggunakan antibiotik' secara fungsional terdiri atas tiga unsur fungsi. Pertama, unsur *para peternak* berbagai sebagai subjek. Kedua, unsur *bisa nggunakaké* berfungsi sebagai predikat, dan ketiga, unsur *antibiotik* berfungsi sebagai objek. Ketiga fungsi itu, yaitu subjek, predikat dan objek mempunyai hubungan yang erat. Seperti telah dijelaskan di depan, subjek dan predikat bersifat relasional. Sehubungan dengan sifat dari pengisi fungsi predikat maka kehadiran fungsi predikat dituntut secara langsung dan bersifat wajib, di samping harus dapat menjadi subjek dalam klausa pasif. Dengan demikian, klausa (32) dapat berubah menjadi klausa (33) *antibiotik bisa digunakaké para peternak.*

Kedudukan fungsi objek pada klausa ini bersifat tegar, yaitu terletak di sebelah kanan fungsi predikat. Dengan demikian, klausa bahasa Jawa tipe S-P-O

berstruktur tetap.

Contoh:

34. *Ahmad ora bisa nuduhaké kartu bebas wajib militèr*
    s p o
    Ahmad tidak dapat menunjukkan kartu bebas wajib militer
    'Ahmad tidak dapat menunjukkan kartu bebas wajib militer.'
35. *Uni Soviet nyerbu Afganistan*
    s p o
    Uni Soviet menyerbu Afganistan
    'Uni Soviet menyerbu Afganistan'
36. *Para kadher PMR kasebut bakal ngganti kalenggahané*
    s p o
    para kader PMR tersebut akan mengganti kedudukan
    'Para kader PMR tersebut akan mengganti kedudukan;
    para kadher PMI kang wus akèh yuswané
    para kader PMI yang sudah banyak usianya
    'para kader PMI yang sudah banyak usianya'
37. *Siman ngandhangaké sapiné*
    s p o
    Siman memasukkan ke dalam kandang lembunya
    'Siman memasukkan lembunya ke dalam kandang'
38. *Pasukan-pasukan milisi Kristen Libanon kang aran Felangis*
    s
    pasukan-pasukan milisi Kristen Libanon yang nama Felangis
    'Pasukan-pasukan milisi Kristen Libanon yang bernama Felangis
    nyerbu kamp-kamp penampungan
    p o
    menyerbu kamp-kamp penampungan
    langis menyerbu kamp-kamp penampungan'

Klausa-klausa 34—38 dapat berubah menjadi

34a. *Kartu bebas wajib militer ora bisa dituduhaké déning Ahmad*
35a. *Afganistan diserbu Uni Soviet*
36a. *Kalenggahané para kadher PMI kang wus akèh yuswané bakal diganti déning para kadher PMR kasebut*
37a. *Sapiné dikandhangaké Siman*
38a. *Kamp-kamp penampungan disebut pasukan-pasukan milisi Kristen Libanon kang aran Felangis*

Apabila klausa 34—38 mengalami perubahan disebabkan topikalisasi, yaitu predikat mendahulu subjek, maka objek harus tetap mempertahankan posisinya berada di sebelah kanan predikat. Dengan demikian, kedudukan fungsi objek tetap tegar. Antara predikat-objek dan subjek terdapat juga sebagai penanda topikalisasi.

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa fungsi objek yang selalu berada di sebelah kanan predikat itu terdapat di situ secara terus menerus, dalam arti di antara predikat dan objek tidak boleh terdapat fungsi lain. Akan tetapi, dengan adanya fungsi tambahan yang bersifat inti, misalnya pelengkap memungkinkan pula posisi objek berpindah, tetapi masih tetap di sebelah kanan predikat (lihat uraian 3.1.6 dan 3.1.7). Fungsi tambahan lain yang tidak bersifat inti memungkinkan pula berposisi di antara predikat dan objek jika objeknya berupa frase atau unsurnya lebih banyak daripada fungsi tambahan itu. Dalam hal ini tidak dibicarakan di sini, tetapi hanya diberikan contoh sekedarnya.

39. *Sidin* *nyeluki* *bola-bali* *adhiné sing* *lagi dolanan*
s p t o
Sidin memanggil-manggil berkali-kali adiknya yang sedang bermain
'Sidin memanggil-manggil adiknya yang sedang bermain berkali-kali'

40. *Amerika Serikat* *mbudhalaké* *saben dina pesawat sing*
s p t o
Amerika Serikat memberangkatkan tiap hari pesawat yang
'Amerika Serikat memberangkatkan pesawat yang dipakai
dienggo ngebomi désa-désa
dipakai mengebomi desa-desa
untuk mengebomi desa-desa tiap hari'

Fungsi tambahan (T) pada contoh (39) dan (40) tidak berfungsi inti sehingga hanya bersifat manasuka.

Contoh lain yang setipe dengan tipe S-P-O

41. *Umat Hindu* *wus wiwit nganakaké* *kegiatan*
s p o
Umat Hindu sudah mulai mengadakan kegiatan
'Umat Hindu sudah mulai mengadakan kegiatan'

42. *Para ahli uga* *arep* *ngembangaké métodé NDT*
s p o
para ahli juga akan mengembangkan metode NDT
'Para ahli juga akan mengembangkan metode NDT'

43. *Amerika Serikat tetep bakal ngajokaké usulé kang*
s p o
Amerika Serikat tetap akan mengajukan usulnya yang
'Amerika Serikat tetap akan mengajukan usulnya yang
aran Zero option
nama Zero option
bernama Zero option'

44. *Piagam PBB wus ngemot perjanjian non agrèsi sing*
s p o
piagam PBB sudah memuat perjanjian non agresi yang
'Piagam PBB sudah memuat perjanjian non agresi yang
luwih becik
lebih baik'

45. *Rakyat nganakaké démonstrasi kang dipimpin déning*
s p o
rakyat mengadakan demonstrasi yang dipimpin oleh
'Rakyat mengadakan demonstrasi yang dipimpin oleh
golongan oposisi
golongan oposisi
golongan oposisi'

3.1.3 Tipe Subjek-Predikat-Keterangan (S-P-K)

Klausa bahasa Jawa, seperti (46) *Mripatku keblerengen soroting lampu gas* 'Mata saya silau oleh sinar lampu gas' secara fungsional terdiri atas tiga unsur fungsi. Unsur pertama, *mripatku* berfungsi sebagai subjek (S). Unsur kedua, *keblerengen* berfungsi sebagai predikat (P). Dan unsur ketiga, *soroting lampu gas* berfungsi sebagai keterangan (K). Disebut fungsi keterangan karena fungsi itu tidak dapat mengisi fungsi subjek dalam klausa pasif, sedangkan hadirnya dituntut secara wajib oleh sifat dari pengisi predikat itu sendiri. Antara fungsi predikat dan fungsi keterangan dapat disisipi unsur *dening* 'oleh' secara manasuka sehingga terdapatlah klausa (46a) *Mripatku keblerengen déning soroting lampu gas*, di samping klausa (46).

Meskipun demikian, pengisi fungsi keterangan itu dapat pula mengisi fungsi subjek dalam klausa lain dalam informasi yang sama. Jadi, klausa itu dapat berubah menjadi (46b) *Soroting lampu gas mblerengi mripatku.* 'Sinar

lampu gas menjadikan silau mata saya'.

Di samping itu, fungsi keterangan pun mempunyai ketegaran letak sebagaimana fungsi objek, yaitu berada di sebelah kanan fungsi predikat.

Contoh:

47. *Sikilku kesandhung watu*
    s p k
    kakiku tertumbuk batu
    'Kakiku tertumbuk oleh batu'
48. *Ula jenis sawa kembang kecekel pendhudhuk ing alas*
    s p k
    ular jenis sawa kembang tertangkap penduduk di hutan
    'Ular jenis sawa kembang tertangkap oleh penduduk di hutan'
49. *Paculé kena barang anèh*
    s p k
    cangkulnya terkena barang aneh
    'Cangkulnya terkena barang aneh'
50. *Sawahé kebanjiran lahar*
    s p k
    ladangnya kebanjiran lahar
    'Ladangnya terkena banjir lahar'
51. *Bocah kuwi ketabrak trek*
    s p k
    anak itu tertabrak truk
    'Anak itu tertabrak oleh truk'

Klausa di atas, yakni 47—51, dapat berubah menjadi:

47a. *Watuné nyandhung sikilku*
48a. *Pendhudhuk nyekel ula jenis sawa kembang ing alas*
49a. *Barang anèh ngenani paculé*
50a. *Laharé mbanjiri sawahé*
51a. *Treké nabrak bocah kuwi*

Contoh lain:

52. *Kita kabèh aja nganti kena penyakit jaman munafik*
    s p k
    kita semua jangan sampai terkena penyakit zaman munafik
    'Kita semua jangan sampai terkena penyakit zaman munafik'
53. *Jakètku keslomot udud*
    s p k
    jaket saya terkena api rokok

'Jaket saya terkena api rokok'

3.1.4 Tipe Subjek-Predikat-Pelengkap (S-P-Pl)

Klausa bahasa Jawa, seperti (54) *Asal panalitiné komisi pengadilan mau awujud lapuran sing kandelé 108 kaca* 'Hasil penelitiannya komisi pengadilan tadi berwujud laporan setebal 108 halaman' secara fungsional terdiri atas tiga fungsi. Pertama, *unsur asil panalitiné komisi pengadilan mau* berfungsi sebagai subjek (S). Kedua, unsur *awujud* berfungsi sebagai predikat (P). Dan ketiga, unsur *laporan sing kandelé 108 kaca* berfungsi sebagai pelengkap (Pl). Ketiga unsur fungsi itu saling berkaitan dan keberadaannya selalu didukung oleh keberadaan masing-masing fungsi. Unsur fungsi yang ketiga itu disebut fungsi pelengkap karena fungsi itu tidak dapat mengisi fungsi subjek dalam klausa lain. Fungsi itu hanya bersifat melengkapi fungsi predikat sehingga menjadi jelas. Lagi pula, kehadiran fungsi pelengkap itu jelas dituntut oleh sifat pengisi fungsi predikat itu sendiri.

Dalam pada itu, klausa bahasa Jawa tipe S-P-Pl pun berposisi tetap. Kedudukan fungsi pelengkap juga bersifat tegar, yaitu selalu di sebelah kanan fungsi predikat. Akan tetapi, apabila klausa itu mendapat fungsi tambahan lain yang bersifat inti, misalnya objek memungkinkan pula terjadi perubahan posisi bergantung pada fungsi mana yang lebih dipentingkan antara fungsi pelengkap dan fungsi tambahan tadi (lihat uraian 3.1.7). Meskipun demikian, ketegaran letak fungsi pelengkap tetap berada di sebelah kanan predikat walau mendapat fungsi tambahan lain.

Sehubungan dengan hal di atas, apabila hadirnya fungsi tambahan itu tidak bersifat inti, dalam arti mempunyai letak yang bebas dan tidak mengganggu kegramatikalan klausa, kehadiran fungsi tambahan itu hanya bersifat manasuka sehingga dapat dihilangkan bergantung pada keadaan sejauh mana fungsi tambahan berpengaruh pada klausa itu.

Contoh klausa bertipe S-P-Pl

55. *Kolinting iki awujud alat musik sing sederhana,*
s — p — pl
kulintang ini berwujud alat musik yang sederhana,.
'Kulintang ini berwujud alat musik yang sederhana,
prasaja ing samubarangé
bersahaya di sesuatunya
bersahaja segala sesuatunya'

56. *Koperasi mau adhedhasar usaha bersama*
s p pl
koperasi tadi beradasar usaha bersama
'Koperasi tadi berdasar usaha bersama'

57. *Kita kabèh kudu wani prihatin*
s p pl
kita semua harus berani prihatin
'Kita semua harus berani prihatin'

58. *Ceramah mau asifat interdisipliner*
s p pl
ceramah tadi bersifat interdisipliner
'Ceramah tadi bersifat interdisipliner'

59. *Kukus mau banjur malih udan sing banyuné kuning*
s p pl
asap tadi lalu (terus) berubah hujan yang airnya kuning
'Asap tadi terus berubah menjadi hujan yang airnya kuning
lan rada pliket-pliket
dan agak lekat-lekat
dan agak lekat-lekat

Walaupun demikian, masih ada pula tipe klausa bahasa Jawa jenis S-P-Pl. Hanya di sini fungsi pelengkapnya agak berbeda dibandingkan dengan fungsi pelengkap pada contoh di atas tadi. Fungsi pelengkap di sini umumnya berupa frase, yaitu frase preposisional, misalnya *menyang Berlin Barat* dalam klausa (60) *Alexander Haig mertamu menyang Berlin Barat.* 'Alexander Haig berkunjung ke Berlin Barat'. Hadirnya unsur *menyang Berlin Barat* dituntut secara wajib oleh tindakan pengisi fungsi predikat. Tuntutan melengkapi fungsi predikat itu akan mengganggu kegramatikalan klausa jika dihilangkan atau dipindahkan posisinya secara manasuka. Dengan demikian, unsur *menyang Berlin Barat* dituntu oleh fungsi predikat *mertamu*, yaitu tempat yang dituju. Oleh karena itu, unsur yang demikian itu menyangkut pula soal keintian suatu fungsi dalam struktur fungsional.

Melihat kenyataan di atas, fungsi melengkapi predikat jenis frase preposisional (ada juga yang berupa kata) di sini dipakai istilah semipelengkap (SmPl) untuk membedakan dengan fungsi pelengkap yang sudah dibicarakan di atas.

Contoh:

61. *Sartono durung mingset saka palungguhane'*
s p sm pl
sartono belum bergerak dari tempat duduknya
'Sartono belum bergerak dari tempat duduknya'

62. *Dhèwèké menggok ngiwa*
s p sm-pl
dia berbelok ke kiri
'Dia berbelok ke kiri'

63. *Aku mung ngadeg ana ing ngarep omah*
s p sm pl
saya hanya berdiri ada di depan rumah
'Saya hanya berdiri di depan rumah'

64. *Simon geguyon karo kancane'*
s p sm pl
Simon bersendau gurau dengan kawannya
'Simon bersenda gurau dengan kawannya'

65. *Jenenge' ora pati kocap ing koran-koran*
s p sm pl
namanya tidak seberapa diceritakan di surat-surat kabar
'Namanya tidak begitu diceritakan di dalam surat-surat kabar'

Dari contoh-contoh di atas, fungsi semipelengkap *saka palungguhane', ngiwa, ana ing ngarep omah, karo kancane',* dan *ing koran-koran* dituntut oleh fungsi predikat *mingset, ménggok, ngadeg, geguyon,* dan *ora pati kocap.* Jadi, tindakan *mingset* menuntut tempat yang diduduki, *ménggok* menuntut arah yang dituju, *ngadeg* menuntut di mana berdiri, *geguyon* menuntut dengan siapa bersenda gurau, dan *ora pati kocap* menuntut tempat di mana, dan sebagainya.

Contoh lain:

66. *Aku wis ketemu karo bapakmu*
s p sm pl
saya sudah berjumpa dengan ayahmu
'Saya sudah berjumpa dengan ayahmu'

67. *Tanduran iki thukul ing sabarang panggonan*
s p sm pl
tanaman ini tumbuh di segala tempat
'Tanaman ini tumbuh di segala tempat'

68. *Kanca-kancaku padha teka ana ing omahku*
s p sm pl

kawan-kawan saya sama datang ada di rumahku
'Kawan-kawan saya (semua) datang di rumah saya'

69. *Sartono turu ing kursi dawa*
s p sm pl
Sartono tidur di kursi panjang
'Sartono tidur di kursi panjang'

3.1.5 Tipe Subjek-Predikat-Semiobjek (S-P-SmO)

Di muka telah dijelaskan tentang tipe-tipe klausa bahasa Jawa, baik yang bertipe S-P, S-P-O, S-P-K, maupun S-P-Pl beserta beberapa contohnya. Di samping itu, masih ada pula tipe klausa lain semacam tipe S-P-O, tetapi sedikit berbeda. Perbedaan itu terdapat pada pengisi fungsi subjek dan objek. Pada tipe ini, baik fungsi subjek maupun objek pada umumnya berupa nomina yang bukan nama diri dan bukan orang. Begitu pula pada pengisi fungsi predikat. Predikat agak terbatas, yaitu pada umumnya berwatak kausatif. Dan lagi, fungsi objek pada tipe ini pada umumnya tidak dapat menjadi subjek pada klausa lain dalam informasi yang sama. Apabila hal itu dapat, kebanyakan berupa bentuk-bentuk yang tidak gramatikal. Dengan kata lain, klausa tipe ini ditentukan oleh kata atau frase pengisi fungsi subjek dan objek itu sendiri.

Dalam pada itu, untuk membedakan fungsi semacam ini dengan fungsi objek pada umumnya, dipakai istilah semiobjek (SmO). Fungsi semiobjek ini di samping kehadirannya dituntut secara wajib oleh sifat pengisi fungsi predikat, juga mempunyai ketegaran letak yaitu selalu berada di sebelah kanan fungsi predikat.

Contoh:

70. *Usul-usul mau ora bakal bisa ngrampungaké masalah-*
s p
usul-usul tadi tidak akan dapat menyelesaikan masalah-
'Usul-usul tadi tidak akan dapat menyelesaikan masalah-
masalah kang diadhepi donya wektu iki
sm o
masalah yang dihadapi dunia sekarang ini
masalah yang dihadapi dunia sekarang ini'

71. *Tujuwané kang baku mulihaké sopan santun lalu lintas*
s p sm
tujuannya yang pokok memulihkan sopan santun lalulintas
'Tujuannya yang pokok memulihkan sopan santun lalulintas'

72. *Kepinterané ngluwihi aku*
s p sm o
kepandaiannya melebihi saya
'Kepandaiannya melebihi saya'

Contoh-contoh di atas, baik unsur *masalah-masalah kang diadhepi donya wektu iku, sopan santun lalulintas*, maupun *aku* sebagai pengisi subjek tidak mungkin terdapat sebagai bentuk yang gramatikal dalam klausa bahasa Jawa. Dengan demikian, klausa di atas tiak dapat berubah menjadi:

70a. **Masalah-masalah kang diadhepi donya wektu iki ora bakal bisa dirampungaké déning usul-usul mau*

71a. **Sopan santun lalulintas dipulihaké déning tujuwané kang baku*

72a. **Aku diluwihi kepinterané*

Contoh lain:

73. *Tujuwané mbenerakè sing salah*
s p smo
tujuannya membetulkan yang salah
'Tujuannya membetulkan yang salah;

74. *Omonganmu nyilikaké ati*
s p smo
pembicaraanmu mengecilkan hati
'Pembicaraanmu membuat kecil hati'

75. *Gerakan Non Blok arep nyelarasaké sikap anggota-anggotané*
s p smo
gerakan Non Blok akan menyeleraskan sikap anggota-anggotanya
'Gerakan Non Blok akan menyeleraskan sikap anggota-anggotanya'

76. *Aja ngrèmèhaké piwulang*
p sm o
jangan mengabaikan pelajaran
'Jangan mengabaikan pelajaran'

3.1.6 Tipe Subjek-Predikat-Objek-Pelengkap (S-P-O-Pl)

Klausa bahasa Jawa seperti (77) *Adhik nggawakaké ibu jenang dodol* 'Adik membawakan ibu jenang dodol' secara fungsional terdiri atas empat unsur fungsi. Pertama, unsur *adhik* berfungsi sebagai subjek (S). Kedua, unsur *nggawakaké* berfungsi sebagai predikat (P). Ketiga, unsur *ibu* berfungsi sebagai objek (O). Dan keempat, unsur *jenang dodol* berfungsi sebagai pelengkap (Pl). Hadirnya fungsi objek dan pelengkap dituntut secara wajib oleh fungsi

predikat. Di samping itu, baik fungsi objek maupun pelengkap mempunyai ketegaran letak, yaitu berposisi di sebelah kanan predikat. Namun, karena kedua fungsi itu berada bersama-sama dalam sebuah klausa maka objeklah yang secara gramatikal berada secara langsung di sebelah kanan predikat. Hal itu terjadi karena objeklah yang harus menjadi subjek dalam klausa lain, yaitu pasif. Di samping itu, objek hanya berupa kata atau unsurnya lebih sedikit daripada pelengkap. Lagi pula, objek lebih dipentingkan.

Dari keterangan di atas, dapatlah disimpulan bahwa klausa bahasa Jawa tipe S-P-O-Pl berstruktur tetap.

Contoh:

77. *Kangmasku ngolèh-olèhi adhik sarung plekat*
    s p o pl
    kakak saya memberi oleh-oleh adik sarung plekat
    'Kakak saya memberi oleh-oleh adik sarung plekat'
78. *Bu Dirjo maringi putrané dolanan sing digawé saka karèt*
    s p o pl
    Bu Dirjo memberi anaknya mainan yang dibuat dari karet
    'Bu Dirjo memberi anaknya permainan yang dibuat dari karet'
79. *Bapak mènèhi anaké lanang bandha sing dititipaké*
    s p o pl
    bapak memberi anaknya laki-laki harta yang dititipkan
    ana nggoné Bu Kardi
    ada tempat Bu Kardi
    di tempat Bu Kardi'
80. *Ibu masrahaké gawéyan marang Bu Jono*
    s p o pl
    ibu menyerahkan pekerjaan kepada Bu Jono
    'Ibu menyerahkan pekerjaan kepada Bu Jono'
81. *Pak cilik njanjèni dhèwèké omah sing ana pinggir dalan*
    s p o pl
    paman menjanjikan dia rumah yang ada tepi jalan
    'Paman menjanjikan padanya rumah yang berada di tepi jalan'

Meskipun demikian, kedudukan fungsi objek itu sebenarnya tidak mutlak demikian. Adakalanya objek berpindah posisi dan pelengkaplah yang secara langsung berposisi di sebelah kanan predikat. Hal ini bergantung kepada fungsi yang lebih dipentingkan sebab keduanya berada secara bersama-sama dalam sebuah klausa dan sama-sama mempunyai ketegaran letak. Jadi, kedua fungsi

itu dapat dipertukarkan tempatnya. Dengan kata lain, klausa bahasa Jawa tipe S-P-O-Pl seperti di atas dapat bertukar posisi menjadi S-P-Pl-O.

Walaupun begitu, perpindahan posisi antara objek dan pelengkap tidak hanya sekedar memindahkan,tetapi harus pula mengingat beberapa syarat, yaitu jika pelengkap pada S-P-O-Pl berupa kata dan objek berupa frase atau pelengkap lebih sedikit unsur-unsurnya daripada objek, atau mungkin jika pelengkap pada S-P-O-Pl lebih panjang unsur-unsurnya daripada objek, objek dapat dibantu dengan pertolongan preposisi.

Perubahan posisi objek dan pelengkap itu dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

77a. *Kangmasku ngolèh-olèhi sarung plekat marang adhik*
s p pl o

78a. *Bu Dirjo maringi dolanan sing digawé saka karèt marang putrané*
s p pl o

79a. *Bapak mènèhi bandha sing dititipaké ana nggoné Bu Kardi*
s p pl
marang anaké lanang
o

**Bapak mènèhi bandha sing dititipaké ana nggoné Bu Kardi anak lanang*

81a. *Pak cilik njanjèni omah sing ana pinggir dalan marang dhèwèké*
s p pl o

**Pak cilik njanjèni omah sing ana pinggir dalan dhèwèké*

Contoh lain yang setipe dengan S-P-O-Pl

82. *Sidik ngirimi adhik buku crita*
s p o pl

Sidik mengirimi adik buku cerita
'Sidik mengirimi adik buku cerita'

83. *Dhèwèké lagi nulisaké adhiné layang pamit*
s p o pl

dia sedang menuliskan adiknya surat izin
'Dia sedang menuliskan adik surat izin'

3.1.7 **Tipe Subjek-Predikat-Pelengkap-Objek** (S-P-Pl-O)

Seperti telah dijelaskan pada 3.1.6 klausa bahasa Jawa tipe S-P-O-Pl dapat bertukar posisi antara objek dan pelengkapnya sehingga menjadi S-P-Pl-O dengan beberapa syarat. Dari keterangan itu, dapat pula disimpulkan bahwa

klausa bahasa Jawa tipe S-P-Pl-O dapat pula berubah menjadi S-P-O-Pl. Contoh:

84. *Pemerintah nggolèkaké utangan sing syarat-syaraté ènthèng*
s p pl
Pemerintah mencarikan pinjaman yang syarat-syaratnya ringan
'Pemerintah mencarikan pinjaman yang syarat-syaratnya ringan
kanggo negara-negara berkembang
o
untuk negara-negara berkembang
untuk negara-negara berkembang'

85. *Ibu nggolèkaké pangan anak putuné*
s p pl o
Ibu mencarikan makanan anak cucunya
'Ibu mencarikan makan untuk anak cucu'

86. *Ijah njupukaké wédang kanggo bapak*
s p pl o
Ijah mengambilkan minuman untuk ayah
'Ijah mengambilkan ayah minuman'

Fungsi objek dan pelengkap pada contoh klausa di atas dapat berpindah posisi sebagai berikut.

84a. *Pemerintah nggolèkaké negara-negara berkembang utangan*
s p o
sing syarat-syaraté ènthèng
pl

85a. *Ibu nggolèkaké anak putuné pangan*
s p o pl

86a. *Ijah njupukaké bapak wédang*
s p o pl

Contoh-contoh klausa itu menunjukkan hubungan antara fungsi objek dan pelengkap, baik yang terdapat pada tipe S-P-O-Pl maupun S-P-Pl-O, menjadi agak longgar. Hal itu terjadi karena keduanya berada bersama-sama dalam sebuah klausa. Akan tetapi, hubungan dengan fungsi predikat tetap erat. Keduanya selalu mempertahankan posisinya di sebelah kanan fungsi predikat. Contoh lain:

87. *Para peternak gelem ngijoli pari hasil panèné mengko*
s p pl
para peternak mau mengganti padi hasil panennya nanti
'Para peternak mau mengganti KUD padi hasil panen nanti

marang KUD
kepada KUD
kepada KUD'

88. *Kuba ngajokake' pejabat khusus ngenani rancangan résolusi*
s p pl o
Kuba mengajukan pejabat khusus mengenai rancangan resolusi
'Kuba mengajukan rancangan resolusi setebal 23 halaman
sing kandele 23 kaca kanggo pejabat khusus

yang tebalnya 23 halaman
kepada pejabat khusus'

89. *Hera njanjèni kesugihan, panguwasa, lan barang-barang*
s p pl
Hera menjanjikan kekayaan, kekuasaan, dan barang-barang
'Hera menjanjikan kepadanya kekayaan, kekuasaan, dan
akèh marang dhèwèke'
o
banyak kepada dia
barang-barang yang banyak'

90. *Ibu nukokake' klambi bathik kanggo adhik*
s p pl o
Ibu membelikan baju batik untuk adik
'Ibu membelikan adik baju batik'

3.2 Tipe Klausa Berdasarkan Kategori Kata/Frase yang Menduduki Fungsi Predikatnya

Dalam bagian ini akan diamati aneka pengisi fungsi P (Predikat) dalam bahasa Jawa. Hal ini perlu dilakukan karena predikat mempunyai peranan yang potensial dalam pembentukan klausa. Walaupun sebetulnya kepotensialan ini dapat diperdebatkan, terutama bila dibandingkan dengan kepotensialan subjek, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa eksistensi predikat selalu muncul dalam pemakaian bahasa pada tataran klausa; sedangkan subjek, kadang-kadang, bahkan seringkali, dielipskan.

Contoh:

1. *Siman tuku sabun banjur bali*
   Siman membeli sabun lalu pulang
   'Siman membeli sabun lalu pulang'

2. *Nina maca buku, Anita semono uga*
Nina membaca buku, Anita begitu juga
'Nina membaca buku, Anita begitu juga'

Contoh (1) terdiri atas dua klausa ialah *Siman tuku sabun* dan *banjur bali*. Klausa kedua sebetulnya bentuk lengkapnya *banjur Siman bali*. Dengan demikian, pada contoh (1) terjadi pelesapan subjek yang ternyata tidak mengganggu maksud kalimat. Pada contoh (2), ada usaha untuk melesapkan predikat pada klausa kedua yang maca dan bahkan buku (0), tetapi tidak mungkin sehingga harus diganti dengan kata lain yang menunjuk aktivitas yang sama. Dengan demikian pada contoh (2) tidak terjadi pelesapan, tetapi terjadi pergantian.

Berdasarkan pentingnya peranan predikat dalam klausa, wajarlah kalau para ahli bahasa memberi tekanan mengenai harus hadirnya predikat dalam klausa. Cook memberi batasan bahwa klausa adalah unit gramatik yang hanya terdiri atas satu predikat (1969:65). M. Ramlan memformulasikan eksistensi klausa dalam rumusan (S)P)O)(Pel)(Ket). Rumusan itu menggambarkan bahwa predikat merupakan syarat utama, sedangkan fungsi-fungsi yang lain ada kemungkinan dielipskan (1981:62). Asmah mencoba menggambarkan eksistensi klausa dengan memperbandingkannya dengan frase dan ayat. Klausa terdiri atas frase dan merupakan unsur ayat (1980:314). Pengertian ayat menurut Asmah sama dengan pengertian kalimat.

Dalam penelitian ini dianut paham bahwa hadirnya fungsi-fungsi merupakan prioritas. Prioritas pertama adalah predikat, sedangkan fungsi-fungsi yang lain menduduki prioritas kedua. Sikap ini dipilih karena kenyataan yang menunjukkan bahwa subjek ternyata tidak dapat diabaikan begitu saja. Misalnya, klausa pada awal kalimat, subjek cenderung wajib, tetapi untuk klausa kedua atau ketiga ada kecenderungan dielipskan. Selain itu, O (objek) juga tidak dapat diabaikan karena untuk jenis klausa yang predikatnya berupa verba transitif, maka munculnya objek adalah wajib. Walaupun sebetulnya gejala mengenai wajib dan tidaknya cukup rumit, tetapi dalam keadaan tertentu objek harus tampil (Lihat Sudaryanto mengenai keselarasan PO, 1983).

Cook menentukan tipe klausa, antara lain berdasarkan transitivitas dan diatesis. Selain itu, dibedakan antara klausa bebas dan klausa terikat (1969:65). Deskripsi yang dilakukan dalam bagian ini tidak membedakan dengan tegas antara pembagian berdasarkan transtivitias ataukah diatesis. Dengan demikian, predikat yang dimaksudkan adalah predikat yang netral, baik dalam klausa aktif atau pasif. Mengenai masalah kebebasan dan keterikatan kedudukannya juga tidak begitu jelas dipilihkan kecuali bahwa ia lebih menekankan pada

klausa bebas.

3.2.1 Aneka Kategori/Frase Pengisi P (Predikat) dalam Klausa

Predikat dalam klausa bahawa Jawa dapat diisi oleh beraneka kategori kata atau frase, misalnya kata verba dan frase verbal, kata adjektiva dan frase adjektival, kata nomina dan frase nominal, dan frase preposisional. Yang menjadi masalah ialah apakah setiap frase dapat mengisi predikat, atau apakah setiap kata pasti dapat menduduki predikat tanpa ada keterikatan dalam frase. Deskripsi berikut akan memperhatikan masalah itu.

3.2.1.1 Tipe Klausa dengan P Verba/Frase Verbal

Dibandingkan dengan kategori kata dan frase lainnya, kata verba dan frase verbal merupakan pengisi predikat yang sangat kuat, maksudnya keseringan kategori verba dan frase verbal dalam pengisi predikat cukup tinggi. Verba dan frase verbal dapat diperinci dalam beberapa macam, yaitu verba transitif dan frase verbal transitif, verba intransitif dan frase verbal intransitif, verba statif dan frase verbal statif, verba pasif dan frase verbal pasif, verba refleksif dan resiprokal. Berikut ini akan dikemukakan deskripsi mengenai kategori verba dan frase verbal pengisi predikat.

3.2.1.1.1 *Tipe Klausa dengan P Verba Transitif dan P Frase Verbal Transitif*

Verba dan frase verbal yang menuntut tujuan ini menduduki predikat yang cukup kuat.

3. *Sugeng* ***tuku*** *tahu susur*
   Sugeng membeli tahu susur
   'Sugeng membeli tahu susur' (tahu yang diisi taoge)
4. *Bapak* ***mundhut*** *pit mini*
   bapak membeli sepeda mini
   'Bapak membeli sepeda mini'
5. *Siman* ***nulis*** *surat kanggo kancane'*
   Siman menulis surat untuk temannya
   'Siman menulis surat untuk temannya'
6. *Adhik* ***maca*** *koran*
   adik membaca koran
   'Adik membaca koran'

7. *Ibu nggawa olèh-olèh*
Ibu membawa oleh-oleh
'Ibu membawa oleh-oleh'

Kelima contoh di atas, kata *tuku* 'membeli', *mundhut* 'membeli', *nulis* 'menulis', *maca* 'membaca', *nggawa* 'membawa' adalah predikat yang berupa kata kerja transitif sehingga selalu menuntut adanya O (objek) yang berupa *tahu susur, pit mini,* dan *surat.*

Hal yang perlu diperhatikan ialah bahwa objek yang muncul setelah predikat tadi apakah bersifat umum atau khusus sangat ditentukan oleh afiksasi yang diletakkan pada predikatnya.

Contoh:

8. *Amin tuku sabun*
amin memblei sabun
'Amin membeli sabun

9. *Amin nuku pité Sutiyem*
Amin membeli sepedanya Sutiyem
'Amin membeli sepedanya Sutiyem'

Pada contoh di atas, kata *tuku* 'membeli', dan *nuku* 'membeli' masing-masing adalah kata kerja transitif, tetapi yang dituntut berbeda karena ada penambahan nasal pada kata kerja contoh (9). Objek pada contoh (8) bersifat umum, dalam arti kepunyaan siapa tidak diperhitungkan, tetapi untuk contoh (9), masalah kepunyaan siapa merupakan hal yang penting untuk diketahui. Dengan demikian, objek pada contoh (9) bersifat khusus atau tertentu. Gejala tadi sama dengan kata *adol* dan *ngedol* seperti dalam contoh berikut.

10. *Tuminah adol wedhus*
Tuminah menjual kambing
'Tuminah menjual kambing'

11. *Tuminah ngedol wedhus*
Tuminah menjual kambing
'Tuminah menjual kambing' (kepunyaan sendiri).

Pada contoh (11) objek yang dituntut tertentu, dalam hal ini kalau bukan kepunyaan orang lain tertentu pasti kepunyaan sendiri.

Frase verbal dapat menduduki predikat.

Contoh:

12. *Aminah wis tuku sabun*
Aminah sudah membeli sabun
'Aminah sudah membeli sabun'

13. *Sutiyem arep tuku buku*

Sutiyem akan membeli buku
'Sutiyem akan membeli buku'

14. *Bapak* ***lagi*** ***tuku*** *roti*
Bapak sedang membeli roti
'Bapak sedang membeli roti'

15. *Mbakyu Siti* ***meh*** ***nuku*** *kalung iku*
mbakyu Siti hampir membeli kalung itu
'Mbakyu Siti hampir membeli kalung itu'

16. *Suprapta* ***durung njaluk*** *dhuwit*
Suprapta belum minta uang
'Suprapta belum meminta uang'

Pada contoh-contoh di atas *wis tuku* 'sudah membeli', *arep tuku* 'akan membeli', *lagi tuku* 'sedang membeli', *meh nuku* 'hampir membeli', *durung njaluk* 'belum meminta', merupakan frase verbal transitif pengisi predikat. Dalam bahasa Jawa kata penunjuk keaspekan seperti *wis* 'sudah', *arep* 'akan' dapat dipindahkan ke belakang objek dengan menambahkan afiks-*an*.
Contoh:

17. *Aminah* ***tuku*** *buku* ***arepan***
Aminah membeli buku akan
'Aminah akan membeli buku'

18. *Aminah* ***tuku*** *sabun* ***wisan***
Aminah membeli sabun sudah
'Aminah sudah membeli sabun'

Gejala yang menarik di sini ialah pemecahan pengisi predikat dengan memindahkan kata aspek di belakang objek. Yang menjadi persoalan ialah apakah predikat pada klausa (17) tetap *tuku* dan *arepan* atau hanya *tuku* sehingga *arepan* mempunyai fungsi lain. Yang jelas bentuk di atas menunjukkan betapa eratnya hubungan antara predikat dengan objek karena bentuk berikut cenderung tidak terterima.

19. **Aminah tuku arepan buku*
Aminah membeli akan buku
'Aminah membeli akan buku'

20. **Aminah tuku wisan buku*
Aminah membeli sudah buku
'Aminah membeli sudah buku'

Yang perlu diperhatikan lagi ialah bahwa bentuk klausa seperti pada contoh (17) dan (18) tidak dapat menduduki klausa pada awal kalimat atau tengah kalimat, kecuali pada akhir kalimat. Perhatikan contoh berikut.

21. *Aminah arep tuku garisan banjur sekolah*
    Aminah akan membeli penggaris lalu sekolah
    'Aminah akan membeli penggaris lalu pergi ke sekolah'
22. **Aminah tuku buku arepan banjur sekolah*
    Aminah membeli buku akan lalu sekolah
    'Aminah membeli buku akan lalu sekolah'
23. *Aminah tuku buku banjur sekolah arepan*
    Aminah membeli buku lalu sekolah akan
    'Aminah membeli buku lalu sekolah akan'

3.2.1.1.2 *Tipe Klausa P Verba Intransitif dan P Verbal Intransitif*

Verba intransitif dan verbal intransitif, seperti halnya verba transitif dan verbal transitif mempunyai frekuensi yang cukup kuat dalam mengisi predikat. Contoh-contoh klausa predikat verba intransitif adalah sebagai berikut.

24. *Anaké Paija* ***dolan*** *ing ratan*
    Anaknya Paija bermain di jalan
    'Anak Paija bermain di jalan'
25. *Kita* ***tumapak*** *ing tahun anyar*
    kita melangkah di tahun baru
    'Kita melangkah di tahun baru'
26. *Adhiku nangis amarga tiba*
    adik saya menangis karena jatuh
    'Adik saya menangis karena jatuh'
27. *Sunarya* ***ngimpi*** *dadi wong sugih*
    Sunarya bermimpi menjadi orang kaya
    'Sunarya bermimpi menjadi orang kaya'
28. *Amin* ***ngguyu*** *nalika weruh adhiné*
    Amin tertawa ketika melihat adiknya
    'Amin tertawa ketika melihat adiknya'

Pada contoh-contoh di atas kata *dolan* 'bermain' dan *tumapak* 'melangkah', *nangis* 'menangis', *ngimpi* 'bermimpi', *ngguyu* 'tertawa' adalah kata kerja intransitif yang menduduki predikat. OLeh karena itu, bentuk ini tidak menuntut objek.

Walaupun tampaknya masalah transitif dan intransitif ini merupakan masalah yang jelas, tetapi ada konstituen di sebelah karena predikat yang tidak disebut objek, tetapi urgensi hadirnya seperti pada verba transitif. Perhatikan contoh-contoh berikut.

29. *Pak Hasan* ***ketekan*** *tamu*
    Pak Hasan kedatangan tamu
    'Pak Hasan kedatangan tamu'
30. *Gopel* ***kelangan*** *dhuwit*
    Gopel kehilangan uang
    'Gopel kehilangan uang'

Pada contoh-contoh di atas kata *tamu* 'tamu' dan *dhuwit* 'uang' munculnya wajib, tetapi tidak dapat disebut objek karena tidak dapat dipasifkan. Pada contoh-contoh di atas konfik, *ke-...-an* menuntut fungsi K (keterangan) (Sudaryanto, 1983:124).

Persoalannya agak lain dengan contoh-contoh berikut.

31. *Manyul adus* ***getih***
    Manyul mandi darah
    'Manyul bermandikan darah'
32. *Parta cucul* ***klambi***
    Parta melepas baju
    'Parta melepas baju'

Pada contoh-contoh di atas kata *getih* 'darah' dan *klambi* 'baju' pemunculannya mendesak, tetapi tidak dapat disebut sebagai keterangan melainkan Pl (pelengkap) (Sudaryanto, 1983:124).

Contoh-contoh klausa dengan predikat verbal intransitif adalah sebagai berikut.

33. *Anaké Paija* ***dolan menèh***
    anaknya Paija main lagi
    'Anak Paija bermain lagi'
34. *Kita* ***wiwit tumapak*** *ing tahun anyar*
    kita mulai melangkah di tahun baru
    'Kita mulai melangkah di tahun baru'
35. *Adhiku* ***mèh wae' nangis***
    adik saya hampir saja menangis
    'Adik saya hampir saja menangis'
36. *Ali* ***durung ngimpi*** *wis digugah*
    Ali belum bermimpi sudah dibangunkan
    'Ali belum bermimpi sudah dibangunkan'
37. *Amin* ***rada ngguyu*** *nalika weruh adhiné*
    Amin agak tertawa ketika melihat adiknya
    'Amin sedikit tertawa ketika melihat adiknya'

3.2.1.1.3 *Tipe Klausa P Verba Statif/Verbal Statif*

Yang dimaksudkan dengan verba statif ialah verba atau adjektiva yang secara sintaksis tidak dapat berbentuk progresif dan imperatif dan secara semantis menyatakan keadaan dan bukan perbuatan atau proses yang tidak aktif (Harimurti, 1982:156). Contoh-contoh klausa predikat verba statif adalah sebagai berikut.

38. *Amin **tiba** saka wit pelem*
    Amin jatuh dari pohon mangga
    'Amin terjatuh dari pohon mangga'
39. *Amin **keplèsèt** ing galengan*
    Amin terpleset di pematang
    'Amin terpeleset di pematang'
40. *Bapak **saré** wiwit ésuk*
    Bapak tidur mulai pagi
    'Bapak tidur mulai pagi'
41. *Adhiku **lara** wis telung dina*
    adik saya sakit sudah tiga hari
    'Adik saya sudah tiga hari sakit'
42. *Bocah iku **kejegur** kalén*
    anak itu tercebur parit
    'Anak itu tercebur di parit'

Oleh karena kata-kata *tiba* 'jatuh', *keplését* 'terpeleset', *saré* 'tidur', *lara* 'sakit', *kejegur* 'tercebur' lebih bersifat menjelaskan keadaan maka tidak selalu wajib menuntut konstituen di belakangnya.

Contoh-contoh klausa predikat frase verbal statif adalah sebagai berikut.

43. *Amin **méh tiba** saka wit pelem*
    Amin hampir jatuh dari pohon mangga
    'Amin hampir jatuh dari pohon mangga'

Untuk contoh (39), (40), (41), dan (42), pengisi predikat berubah menjadi *méh keplèsèt* 'hampir terpeleset', *saré menèh* 'tidur lagi' *lara nemen* 'sakit keras', dan *mèh kejegur* 'hampir tercebur'.

3.2.1.1.4 *Tipe Klausa P Verba Pasif/Verbal Pasif*

Pengertian klausa pasif yang sudah umum ialah suatu klausa yang subjeknya menjadi objek klausa aktif. Contoh-contoh klausa dengan predikat verba pasif adalah sebagai berikut.

44. *Dhuwitè dicolong Hasan*
uangnya dicuri Hasan
'Uangnya dicuri oleh Hasan'
45. *Pité Siman katabrak déning mobil*
sepedanya Siman ditumbuk oleh mobil
'Sepeda Siman ditumbuk mobil'
46. *Bukuné Ali dijupuk Hasan*
bukunya Ali diambil Hasan
'Buku Ali diambil Hasan'
47. *Surat iku kawaca déning anaké*
surat itu terbaca oleh anaknya
'Surat itu terbaca oleh anaknya'
48. *Pitiké dibelèh Pak Kaum*
ayamnya disembelih Pak Kaum
'Ayamnya disembelih Pak Kaum'

Untuk mengisi predikat yang berupa frase verbal pasif, kalau diperluas dari contoh 44—47 di atas akan menjadi *méh dicolong* 'hampir dicuri', *méh katabrak* 'hampir tertumbuk', *arep dijupuk* 'akan diambil', *durung kawaca* 'belum terbaca', *arep dibelèh* 'akan disembelih'.

Hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan deskripsi di atas ialah jika kata aspek *arep* 'akan' ditempatkan pada akhir klausa harus ada jeda setelah Hasan (lihat contoh 44), tetapi kalau *arepan* diletakkan setelah *dicolong* 'dicuri' harus ditambahkan *karo* 'oleh' sebelum Hasan. Perhatikan contoh-contoh berikut.

49. *dhuwité dicolong Hasan // arepan*
uangnya dicuri Hasan // akan
'uangnya akan dicuri Hasan'
50. *dhuwité dicolong arepan karo Hasan*
uangnya dicuri akan oleh Hasan
'uangnya akan dicuri oleh Hasan'

3.2.1.1.5 *Tipe Klausa P Verba Resiprokal/Verbal Resiprokal*

Yang dimaksudkan dengan verba resiprokal ialah verba yang maksudnya bersangkutan dengan perbuatan timbal balik (Harimurti, 1982:177). Contoh-contoh klausa dengan predikat verba resiprokal sebagai berikut.

51. *Aminah gandhèngan karo adhiné*
Aminah bergandengan tangan dengan adiknya
'Aminah bergandengan tangan dengan adiknya'

52. *Bocah loro iku rangkulan amarga saka kangené*
anak dua itu berpelukan karena dari rindunya
'Dua anak itu berpelukan karena rindu'
53. *Bapak jagongan karo Pak Lurah*
Bapak duduk omong-omong dengan Pak Lurah
'Bapak duduk omong-omong dengan Paku Lurah'
54. *Edi ijol-ijolan sepatu karo adhiné*
Edi tukar-tukaran sepatu dengan adiknya
'Edi bertukar-pakai sepatu dengan adiknya'
55. *bocak telu entén-enténan, dadi ora sida lunga*
anak tiga saling menunggu, sehingga tidak jadi pergi
'Anak tiga saling menunggu, sehingga tidak jadi pergi'

Hal yang perlu dicatat bahwa verba resiprokal mempunyai bentuk bermacam-macam. Sudaryanto (1983, 1984) memerinci bentuk verba resiprokal menjadi sepuluh macam.

Contoh-contoh klausa predikat verbal resiprokal jika dikembangkan dari contoh 42—46, maka pengisi predikatnya akan menjadi *lagi gandhéngan* 'sedang bergandengan tangan', *lagi rangkulan* 'sedang berpelukan', *jagongan meneh* 'duduk sambil omong-omong lagi', *tansah ijol-ijolan* 'selalu tukar-pakai', *entén-enténan maneh* 'saling menunggu lagi'.

3.2.1.1.6 *Tipe Klausa P Verba Refleksif/Verbal Refleksif*

Yang dimaksud dengan verba refleksif ialah verba yang secara semantis hanya melibatkan satu pihak, tetapi sekaligus berperan ganda karena perbuatan yang dilakukan oleh pihak yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto: 1983). Contoh-contoh klausa dengan predikat verba reflektif adalah sebagai berikut

56. ***Aku cukur sésuk***
saya bercukur besuk
'Saya bercukur besuk'
57. ***Dhéweke adus ing kali***
ia mandi di sungai
'Ia mandi di sungai'
58. *Aminah* ***lungguhan*** *ana ing ngarepan*
Aminah duduk santai ada di depan rumah
'Aminah duduk santai di depan rumah'
59. *Sukiman* ***nganggo*** *sepatu*
Sukiman memakai sepatu

'Sukiman memakai sepatu'

60. *Maling mau ndelik ana ing kamar*
penuri itu bersembunyi ada di kamar
'Pencuri itu bersembunyi di kamar'

Mengenai contoh-contoh klausa dengan predikat frase verbal refleksif kalau dikembangkan dari contoh 56—60, pengisi predikat menjadi *arep cukur* 'akan bercukur', *lagi adus* 'sedang mandi', *lagi lungguhan* 'sedang duduk-duduk santai', *arep nganggo sepatu* 'akan memakai sepatu', *lagi ndelik* 'sedang bersembunyi'

Hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan verba refleksif yang mempunyai bentuk bermacam-macam. Sudaryanto membedakan bentuk verba refleksif menjadi delapan macam (1983:103,104).

3.2.1.2 Tipe Klausa P Nomina/Frase Nominal

Kata yang berkategori nomina dapat menduduki predikat. Klausa yang berpredikat nomina ini disebut juga dengan istilah klausa ekuasional (Cook, 1969). Dalam klausa jenis ini terdapat persamaan hal yang ditunjuk, baik yang terdapat dalam fungsi subjek maupun yang menduduki fungsi predikat. Misalnya, *dhèwèké guru* 'ia guru', hal yang ditunjuk oleh kata *dhèwèké* adalah *guru* itu sendiri, demikian juga yang ditunjuk oleh *guru* adalah *dhèwèké*.

Contoh-contoh klausa yang predikatnya berupa kata yang berkategori nomina adalah sebagai berikut.

61. *Sukiman//guru*
Sukiman guru
'Sukiman guru'

62. *Abdullah//dhokter*
Abdullah dokter
'Abdullah dokter'

63. *Etik//perawat*
Etik perawat
'Etik perawat'

64. *Gito//sopir*
Gito sopir
'Gito sopir'

65. *Sutiyem//babu*
Sutiyem pembantu rumah tangga
'Sutiyem pembantu rumah tangga'

Antara subjek dan predikat diberi tanda jeda dimaksudkan agar tidak dikacaukan

dengan struktur frase. Misalnya, untuk contoh (61) kalau dituliskan *Sukiman dhokter* dapat ditafsirkan bahan ada beberapa Sukiman yang mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda, sedangkan Sukiman yang dimaksudkan adalah Sukiman yang pekerjaannya sebagai seorang dokter, bukan yang lain. Akan tetapi, kalau struktur 61—65 tanpa jeda, harus ada kata penentu setelah kata pertama yang menduduki fungsi subjeknya sehingga bentuknya menjadi *Sukiman iku guru* 'Sukiman itu guru' dan seterusnya.

Kata-kata majemuk juga dapat menduduki fungsi predikat.

Contoh:

67. ***lagunė dhandhang gula***
    lagunya dandang gula
    'lagunya dandang gula'
68. ***dhasar negara kita Pancasila***
    dasar negara kita Pancasila
    'dasar negara kita Pancasila'

Contoh-contoh klausa yang predikatnya berupa frase nominal kalau dikembangkan dari contoh 61—65, akan menjadi sebagai berikut.

69. ***Sukiman guru nembang***
    'Sukiman guru menyanyi'
70. ***Abdullah dhokter gigi***
    'Abdullah dokter gigi'
71. ***Etik dudu perawat***
    'Etik bukan perawat'
72. ***Gito sopir andhong***
    'Gito sopir andhong'
73. ***Sutiyem babu anyaran***
    'Sutiyem pembantu rumah tangga baru (pemula)'

Mengenai pengisi predikat berupa frase ini dapat berupa frase yang cukup panjang (baca Arifin dkk., 1982).

Contoh:

74. ***Wong iki sing mènèhi dhuwit aku kaė***
    orang ini yang memberi uang saya iku
    'orang ini yang memberi saya uang itu'
75. ***bocah iki sing tau mrėnė kandha yèn adhinė***
    anak ini yang pernah ke sini mengatakan kalau adiknya
    'anak ini yang pernah ke sini mengatakan bahwa adiknya
    mentas operasi usus buntu kaė
    baru operasi usus buntu itu

'baru saja menjalani operasi usus buntu'

3.2.1.3 Tipe Klausa P Adjektiva/Frase Adjektiva

Dalam bahasa Jawa kata yang berkategori adjektiva dapat menduduki fungsi predikat.

Contoh:

76. ***klambiné abang***
    bajunya merah
    'Bajunya merah'
77. ***Awaké kuru***
    badannya kurus
    'badannya kurus'
78. *pité Amir* ***rusak***
    sepedanya Amir rusak
    'sepeda Amir rusak'
79. *omahé* ***gedhé***
    rumahnya besar
    'rumahnya besar'
80. *rupané* ***ayu***
    wajahnya cantik
    'wajahnya cantik'

Contoh-contoh klausa dengan predikat adjektival kalau dikembangkan dari contoh 77—81, pengisi predikatnya akan menjadi *abang getih* 'merah darah', *kuru banget* 'kurus sekali', *wis rusak* 'sudah rusak', *gedhé banget* 'besar sekali', *rada ayu* 'agak cantik'.

3.2.1.4 Tipe Klausa P Numeralia/Frase Numeral

Kata bilangan atau numeralia dapat menduduki predikat dalam klausa bahasa Jawa.

Contoh:

81. *bukuné* ***loro***
    bukunya dua
    'bukunya dua'
82. *omahé* ***akèh***
    rumahnya banyak
    'rumahnya banyak'

83. *pite'* ***telu***
sepedanya tiga
'sepedanya tiga'
84. *sepatuné* ***lima***
sepatunya lima
'sepatunya lima'
85. *wedhusé* ***enem***
kambingnya enam
'kambingnya enam'

Frase numeral juga dapat menduduki fungsi predikat.

Contoh:

86. *anake'* ***wis papat***
anaknya sudah empat
'anaknya sudah empat'
87. *sawahé'* ***rong hektar***
sawahnya dua hektar
'sawahnya dua hektar'
88. *pitiké* ***telung puluh***
ayamnya tiga puluh
'ayamnya tiga puluh'
89. *bayaré* ***sethithik banget***
gajinya sedikit sekali
'gajinya sedikit sekali'
90. *wedhusé* ***telung puluh***
kambingnya tiga puluh
'kambingnya tiga puluh'

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN JAKARTA

Gejala yang perlu diperhatikan sehubungan dengan frase pengisi predikat ialah bahwa pemeri dalam frase nominal dapat dipindahkan ke sebelah kanan dengan menambahkan akhiran *-an*. Untuk jelasnya perhatikan contoh klausa berikut.

91. *sawahé* ***mung*** *rong hektar*
sawahnya hanya dua hektar
'sawahnya hanya dua hektar'
92. *sawahé rong hèktar* ***mungan***
sawahnya dua hektar hanya
'sawahnya hanya dua hektar'

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa *mung* 'hanya' (91) dapat dipindahkan ke sebelah kanan *rong hèktar* dengan menambahkan akhiran *-an* (92).

Yang menjadi persoalan ialah kalau *mung* pada contoh (91) menduduki fungsi predikat, bagaimana halnya dengan *mungan* pada contoh (92).

3.2.1.5 Tipe Klausa P Frase Proposisional

Hal yang perlu diperhatikan, bahwa kata depan atau proposisi tidak dapat menduduki fungsi predikat dalam klausa bahasa Jawa kalau tidak dilekatkan pada kata lain.

Contoh:

93. **dhèwèké ing*
    ia di
    'ia di'
94. **Ibu saka*
    Ibu dari
    'Ibu dari'

Akan tetapi, kalau preposisi itu berada di dalam frase, frase proposisional tersebut dapat menduduki predikat.

Contoh:

95. *dhèwèké ing pasar*
    ia di pasar
    'ia di pasar'
96. *Bapak saka kantor*
    Bapak dari kantor
    'Bapak dari kantor'
97. *Ibu menyang pasar*
    Ibu ke pasar
    'Ibu ke pasar'
98. *piwulangé ngenani pajak*
    pelajarannya mengenai pajak
    'pelajarannya mengenai pajak'
99. *wedinė marang bapake*
    takutnya dengan ayahnya
    'takut kalau dengan ayahnya'

3.2.1.6 Predikat Elips

Yang dimaksudkan dengan pengelipsan ialah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks

luar bahasa (Harimurti, 1982:40). Seperti yang telah dikemukakan di muka, yang seringkali dielipskan dalam pemakaian bahasa adalah subjek. Kemungkinan lain ialah objek, dan juga keterangan.

Verba transitif ada kemungkinan untuk dielipskan. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh-contoh sebagai berikut.

100. *Aku tuku buku nanging dhèwèké kertas*
Aku membeli buku tetapi ia kertas
'Aku membeli buku tetapi ia kertas'

101. *Aku tuku buku, adhiku semono uga*
Saya membeli buku, adikku demikian juga
'Saya membeli buku, adikku demikian juga'

Kalau kita perhatikan contoh (100), tampaknya predikat dapat dielipskan karena pada klausa kedua predikat dapat diramalkan paralel dengan verba pada klausa pertama yaitu *tuku*. Namun, kecenderungan itu sangat langka dan hanya terjadi pada bahasa yang kurang formal. Hal yang lazim terjadi adalah peristiwa penggantian. Pada contoh (101) dapat diramalkan dengan pasti bahwa *semono uga* menunjuk pada klausa *tuku buku* 'membeli buku'. Dengan demikian, kalau contoh (101) diperjelas, bentuk yang ada adalah *aku tuku buku, adhiku tuku buku uga* 'aku membeli buku, adikku membeli buku juga'.

Untuk verba intransitif predikat tidak dapat dielipskan walaupund alam bahasa informal, dan hanya memungkinkan pergantian. Perhatikan contoh-contoh berikut.

102. **Amin nangis, Ibu nangis, lan adhik ...*
Amin menangis, Ibu menangis, dan adik ...
'Amin menangis, Ibu menangis, dan adik ...'

103. *Siman turu, Edi turu, lan Giman uga*
Siman tidur, Edi tidur, dan Giman juga
'Giman tidur, Edi tidur, dan Giman juga'

Pada contoh (102), pemunculan predikat pada klausa ketiga munculnya wajib, tetapi untuk contoh (103) terjadi pergantian karena pengisi predikat pada klausa pertama, kedua sama dengan klausa ketiga.

Berdasarkan analisis di atas, kiranya dapat diramalkan bahwa predikat yang berupa adjektiva, nomina, dan juga numeralia dan frase depan tidak pernah dielipskan, kecuali dengan pergantian.

3.3 Tipe Klausa Terikat Berdasarkan Fungsinya dalam Hubungannya dengan Klausa Bebas

Klausa terikat ialah klausa yang tidak mungkin dapat mandiri sebagai kali-

mat mayor atau kalimat sempurna meskipun mempunyai potensi menjadi kalimat minor atau kalimat tidak sempurna apabila disertai intonasi final (Cook, 1969:75). Yang dimaksud oleh Cook dengan kalimat mayor ialah kalimat yang dasarnya berupa klausa bebas, sedangkan kalimat minor ialah kalimat yang dasarnya berupa klausa terikat atau sama sekali bukan klausa.

Contoh berikut ini adalah sebuah klausa terikat yang merupakan unsur yang membentuk kalimat mayor.

1. *Siswa-siswa mau, mratélakaké menawa Koperasi Siswa SKKP*
   murid-murid tadi menyatakan bahwa Koperasi murid SKKP
   Negeri Yogya mau regeng terus.
   negeri Yogya tadi semarak terus
   'Murid-murid itu menyatakan bahwa Koperasi Siswa SKKP Negeri Yogya aktif terus.'

Klausa *menawa Koperasi Siswa SKKP Negeri Yogya mau regeng terus* adalah klausa terikat yang merupakan unsur yang membentuk kalimat mayor *Siswa-siswa mau mratélakaké menawa Koperasi Siswa SKKP Negeri Yogya mau regeng terus.* Klausa itu dapat mandiri sebagai kalimat minor sebagai jawaban pertanyaan *Siswa-siswa mau mratélakaké apa*? 'Siswa-siswa itu menyatakan apa?'

Di dalam kalimat klausa *menawa Koperasi Siswa SKKP Negeri Yogya mau regeng terus* berfungsi sebagai objek verba *mratélakaké.* Oleh karena sebagai objek, klausa ini dapat dikategorikan sebagai klausa nominal. Di samping klausa nominal, terdapat klausa adjektival dan klausa adverbial.

Cook (1969) menyatakan bahwa untuk mengetahui ciri-ciri klausa terikat dalam struktur kalimat mayor, perlu dianalisis distribusi eksternalnya, struktur internalnya, dan makna fungsionalnya.

Yang dimaksudkan dengan distribusi eksternal klausa ialah distribusi klausa terikat dalam tataran kalimat, klausa, dan frase. Dalam hal ini, klausa terikat menduduki posisi subordinatif dalam kalimat mayor. Proses penyubordinatifan itu oleh Cook disebut proses *embedding* 'proses penyematan'. Proses ini terjadi, baik dalam tataran kalimat, klausa, maupun frase. Klausa terikat yang disematkan dalam tataran kalimat disebut margin dan kalimatnya disebut kalimat kompleks, yaitu kalimat yang terdiri atas slot dasar yang berupa klausa bebas, slot margin yang sifatnya opsional yang diisi oleh klausa terikat, dan intonasi final. Sebuah contoh kalimat kompleks, misalnya:

2. *Dhèwèké ora mlebu kantor marga anaké lara*
   dia tidak masuk kantor karena anaknya sakit

'Dia tidak masuk kantor karena anaknya sakit.'

Verhaar (1981:102) menyebut kalimat (2) itu kalimat majemuk, yang unsurnya berupa klausa atasan (*dhèwèké ora mlebu kantor*) dan klausa bawahan (*marga anaké lara*). Selanjutnya dalam uraian ini klausa atasan kami sebut klausa inti dan klausa bawahan kami sebut klausa luar inti.

Dalam contoh kalimat (2) klausa luar inti ini menduduki posisi subordinatif dan disubordinatifkan oleh kata perangkai *marga* 'karena'. Sedangkan proses penyematan klausa adjektival dan klausa nominal tidak pernah terdapat dalam tataran kalimat. Kedua jenis klausa terikat itu mengisi fungsi nominal dan adjektival dalam tataran klausa dan frase dan hasilnya berupa kalimat yang terdiri atas satu struktur klausa yang terdiri atas subjek-predikat-objek, subjek-predikat-pelengkap, atau subjek-predikat-odjung.

Sebuah contoh proses penyematan dalam tataran klausa misalnya klausa terikat dalam contoh kalimat (1). Klausa terikat *menawa Koperasi SKKP Negeri Yogya mau regeng terus* menduduki fungsi objek dalam struktur kalimat yang berupa subjek-predikat-objek;

3. *Siswa-siswa mau mratélakaké X*
   S P O

X dalam contoh kalimat (3) itu menduduki fungsi objek dan dapat berupa kata atau frase. Apabila klausa terikat yang disematkan dalam kalimat (3) itu mengisi seluruh fungsi objek, maka proses penyematannya terjadi dalam tataran klausa seperti klausa terikat dalam kalimat (1). Apabila klausa terikat yang disematkan dalam suatu kalimat menduduki fungsi modifikator dalam tataran frase, maka proses penyematannya terjadi dalam tataran frase. Contoh berikut ini membuktikan adanya proses penyematan dalam tataran frase.

4. *Aku weruh kucing ireng*
   aku melihat kuning hitam

Kalimat (4) di atas objeknya berupa frase: *kucing ireng*. Modifikatornya, yaitu *ireng* dapat disubstitusi dengan klausa, misalnya *ketunjang motor* 'tertabrak motor', *ditunjang sepédha* 'ditabrak sepeda', *dioyak Iwan* 'dikejar Iwan', menjadi kalimat sebagai berikut.

5. *Aku weruh kucing ketunjang motor*
   'Saya melihat kucing tertabrak motor'
6. *Aku weruh kucing ditunjang sepédha.*
   'Saya melihat kucing tertabrak sepeda'
7. *Aku weruh kucing dioyak Iwan.*
   'Saya melihat kucing dikejar Iwan.

Klausa terikat *ketunjang motor* dalam kalimat (5) memodifikatori nomina atau nomina *kucing*. Demikian pula klausa terikat *ditunjang sepédha* dalam (6) dan *dioyak Iwan* dalam (7). OLeh karena ketiga klausa terikat dalam (5), (6), dan (7) itu memodifikatori nomina, maka dapat disebut klausa adjektival.

Di samping klausa terikat nominal dan adjektival, yang pengklasifikasiannya berdasarkan makna fungsionalnya, di dalam bahasa Jawa terdapat pula klausa terikat adverbial. Jenis klausa ini disematkan dalam struktur kalimat dalam tataran klausa dan mengisi fungsi adjung yang menyatakan waktu, tempat, atau cara.

Kecuali diklasifikasikan berdasarkan distribusi eksternalnya, klausa terikat dapat pula diklasifikasikan berdasarkan struktur internalnya. Dalam bahasa Jawa ada dua macam klausa terikat berdasarkan struktur internalnya, yaitu (1) klausa terikat yang disubordinatifkan oleh kata perangkai dan (2) klausa subordinat.

Klausa terikat yang disubordinatifkan oleh kata perangkai (selanjutnya disebut klausa subordinatif) ditandai dengan jelas oleh adanya kata perangkai yang merangkaikan klausa luar inti dengan klausa inti. Apabila kata perangkainya dihilangkan, ternyata klausa luar inti yangd irangkaikan itu adalah klausa bebas, maka kalau klausa luar inti itu dirangkaikan dengan kata perangkai dengan klausa inti, klausa luar inti itu disebut klausa subordinatif, misalnya klausa dalam kalimat berikut.

8. *Dhèwèké telat marga bisé mogok.*
   dia terlambat sebab busnya mogok
   'Dia terlambat sebab bus yang ditumpangi mogok.'

Kalimat (8) terdiri atas dua buah klausa, yaitu klausa inti *dhèwèké telat* dan klausa luar inti *marga bisé mogok*. Apabila kata perangkainya *marga* dilesapkan, klausa terikat itu menjadi klausa bebas *bisé mogok*. Jadi, kata perangkai itu berfungsi sebagai subordinator, sedangkan klausa subordinat, yaitu klausa yang tidak ditandai dengan jelas oleh adanya kata perangkai, tetapi mempunyai perangkai internal yang berupa kata ganti tak tentu. Apabila perangkainya dilesapkan, klausa itu menjadi bukan klausa. Sebuah contoh klausa subordinat, misalnya dalam kaliamt berikut.

9. *Aku ora ngerti pira regané buku iki.*
   aku tidak tahu berapa harganya buku ini
   'Saya tidak tahu berapa harga buku ini.'

Kalimat (9) terdiri atas dua klausa, yaitu *aku ora ngerti* dan *pira regané buku iki*. Apabila pronomina tak tentu *pira* dilesapkan struktur klausa itu menjadi struktur frase: *regané buku iki*. Jadi, perangkai internal atau pronomina tak

tentu dalam klausa *pira regané buku ini* berfungsi baik sebagai subordinator maupun sebagai unsur klausa.

Dalam bahasa Jawa hanya ada beberapa klausa subordinat yang perangkai internalnya berupa pronomina tak tentu. Kata perangkai bahasa Jawa tidak pernah berfungsi sebagai perangkai internal klausa subordinat.

Beberapa contoh klausa subordinat dalam kalimat bahasa Jawa:

10. *Dhèwèké ngerti sapa sing teka réné*
    dia tahu siapa yang datang kemari
    'Dia tahu siapa yang datang kemari.'
11. *Siman takon pira regané buku iki.*
    Siman bertanya berapa harganya buku ini
    'Siman bertanya berapa harga buku ini.'
12. *Aku kepéngin ngerti kapan rawuhé ibu.*
    aku ingin tahu kapan datangnya ibu
    'Saya ingin tahu kapan ibu datang.'
13. *Ibu kepéngin mireng piyé kabaré pamanmu.*
    ibu ingin mendengar bagaimana kabarnya pamanmu
    'Ibu ingin mendengar bagaimana kabar pamanmu.'
14. *Aku ora ngerti apa sing digawa wong iku.*
    aku tidak tahu apa yang dibawa orang itu
    'Saya tidak tahu apa yang dibawa orang itu.'
15. *Dhèwèké ora preduli endi sing arep dituku.*
    dia tidak perduli mana yang akan dibeli
    'Dia tidak perduli mana yang akan dibeli.'

Baik perangkai internal, yang berupa pronomina tak tentu, dalam klausa subordinat bahasa Jawa (contoh 9—15) maupun seluruh struktur klausa subordinat dapat dipermutasikan, misalnya contoh (9), sehingga menjadi sebagai berikut.

16. *Aku ora ngerti regané buku iki pira.*
17. *Pira regané buku iki, aku ora ngerti.*
18. *Regané buku iki pira, aku ora ngerti.*

Dapat kita pahami mengapa perangkai intenal itu dapat dipindahkan posisinya karena perangkai internal itu tidak hanya berfungsi sebagai unsur klausa.

Selanjutnya akan dibicarakan beberapa jenis klausa berdasarkan makna fungsionalnya.

3.3.1 Klausa Nominal

Klausa nominal ialah klausa terikat yang mengandung makna fungsional

nominal (Cook, 1969:75). Artinya, klausa ini mempunyai ciri sintaksis seperti nomina, dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Berdasarkan fungsi sintaksisnya klausa nominal dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu klausa subjek, dan klausa objek (Omar, 1980:316, 318). Di samping itu, dalam bahasa Jawa terdapat klausa pelengkap. Dalam hal ini pengertian "pelengkap" berbeda dengan pengertian fungsi pelengkap Sudaryanto (1983:80; 85—88) (Lihat halaman 75).

3.3.1.1 Klausa Subjek

Yang dimaksudkan dengan klausa subjek ialah klausa nominal yang menduduki fungsi subjek dalam suatu kalimat. Dalam penelitian ini data klausa subjek yang kami peroleh hanyalah klausa subjek yang terdapat dalam kalimat pasif. Klausa subjek ini terjadi karena perubahan kalimat aktif menjadi kalimat pasif sehingga klausa objek kalimat aktif menjadi klausa subjek kalimat pasif.

Berikut ini contoh klausa subjek di dalam kalimat pasif (tanda kurung berarti (opsional).

18. *Menawa adhiné luwih pinter tinimbang mbakyuné, diakoni*
    bahwa adiknya lebih pandai daripada kakaknya diakui
    (déning) wong tuwané.
    oleh orang tuanya
    'Bahwa adiknya lebih pandai daripada kakaknya, diakui (oleh) orang tuanya.'
19. *Menawa murid kuwi munggah, ditemtokaké (déning) guru klas.*
    bahwa murid itu naik ditentukan oleh guru kelas
    'Bahwa murid itu naik kelas, ditentukan (oleh) guru kelas.'
20. *Menawa dina iki Présidèn tindak luar negeri dhèk wingi*
    bahwa hari ini presiden pergi luar negeri pada kemarin
    dikabaraké (déning) RRI.
    dikabarkan oleh RRI
    'Bahwa hari ini Presiden pergi ke luar negeri, kemarin diberitakan (oleh) RRI.'
21. *Menawa aku wis pindhah saka kéné, diceritakaké (déning) kancaku.*
    bahwa aku sudah pindah dari sini diceritakan oleh temanku
    'Bahwa saya sudah pindah dari sini, diceritakan (oleh) teman saya.'
22. *Menawa saiki Indonesia ora ngimpor beras, dipratélakaké*

bahwa sekarang Indonesia tidak mengimpor beras dinyatakan
(déning) Presidèn.
oleh Presiden
'Bahwa sekarang Indonesia tidak mengimpor beras, dinyatakan (oleh) Presiden.'

3.3.1.2 Klausa Objek

Yang dimaksudkan dengan klausa objek ialah klausa nominal yang menduduki fungsi objek di dalam kalimat. Pada umumnya klausa objek didahului oleh kata perangkai *manawa* 'bahwa' atau *yèn* 'bahwa'.

Di bawah ini diberikan beberapa kalimat, yang objeknya berupa kata atau frase (nomor 23a—27a). Selanjutnya diberikan contoh kalimat, yang objeknya berupa klausa, yang merupakan substitusi objek yang berupa kata atau frase (23b—27b).

23a. *Bupati Gunung Kidul uga ngakoni* ***bab kuwi.***
bupati Gunung Kidul juga mengakui bab itu
'Bupati Gunung Kidul juga mengakui.'

23b. *Bupati Gunung Kidul uga ngakoni* ***menawa udan gawèan taun iki kurang berhasil.***
bupati Gunung Kidul juga mengakui bahwa hujan buatan tahun ini kurang berhasil
'Bupati Gunung Kidul juga mengakui bahwa hujan buatan tahun ini kurang berhasil.'

24a. *Telung sasi candhaké panguwasa Roma nemtokaké* ***masalahé Martin Luther.***
tiga bulan lanjutnya penguasa Roma menentukan masalahnya Martin Luther
'Tiga bulan kemudian penguasa Roma menentukan masalah Martin Luther.'

24b. *Telung sasi candhaké panguwasa Roma nemtokaké* ***yèn Martin Luther klebu wong sing disirik.***
tiga bulan lanjutnya penguasa Roma menentukan bahwa Martin Luther termasuk orang yang dihindari
'Tiga bulan kemudian penguasa Roma menentukan bahwa Martin Luther termasuk orang yang dihindari.'

25a. *Esti ora weruh* ***aku***
Esti tidak melihat aku

'Esti tidak melihat saya.'

25b. *Esti ora weruh* ***yèn sore´ iki aku menyang omahe´ Ndari.***
Esti tidak melihat bahwa sore ini aku ke rumahnya Ndari
'Esti tidak melihat bahwa sore ini saya ke rumah Ndari.'

26a. *Pak Lurah ngandhakake´ anake´*
pak Lurah mengatakan anaknya
'Pak Lurah menceritakan anaknya.'

26b. *Pak Lurah ngandhakake´* ***menawa anake´ lulus.***
pak Lurah mengatakan bahwa anaknya lulus
'Pak Lurah mengatakan bahwa anaknya lulus.'

27a. *Kuwi mratandhani* ***bangsa kita.***
itu menandai bangsa kita
'Itu menandai bangsa kita.'

27b. *Kuwi mratandhani* ***yèn bangsa kita wis maju.***
itu menandai bahwa bangsa kita sudah maju
'Itu menandai bahwa bangsa kita sudah maju.'

Dalam contoh kalimat (23b—27b), objeknya berupa klausa terikat yang terjadi karena proses penyematan dalam tataran klausa yang berupa penggantian seluruh unsur pengisi objek yang berupa frase atau kata (kalimat 23a—27a).

Klausa terikat yang menduduki fungsi objek dalam kalimat (23b—27b) merupakan objek baik verba transitif jati maupun verba transitif semu (Omar, 1980:88). Yang dimaksudkan dengan verba transitif jati ialah verba yang dapat dipasifkan, misalnya verba dalam kalimat (23a/b dan 24a/b): *ngakoni*, *nemtokaké*; sedangkan verba transitif semu ialah verba yang tidak dapat dipasifkan, misalnya verba dalam kalimat (25a/b, 26a/b, dan 27a/b): *weruh mratandhani* dan *ngandhakaké*.

Berdasarkan ciri verbanya, klausa objek verba transitif jati dapat dijadikan klausa subjek dalam kaliamt pasif sehingga contoh kalimat (23b) dan (24b) menjadi kalimat (28) dan (29).

28. *Menawa udan gawéan taun iki kurang berhasil uga diakoni (déning) Bupati Gunung Kidul.*
'Bahwa hujan buatan tahun ini kurang berhasil juga diakui (oleh) Bupati Gunung Kidul.'

29. *Yèn Martin Luther klebu wong sing disirik ditemtokake´ déning panguasa Roma telung sasi candhaké.*
'Bahwa Martin Luther termasuk orang yang dihindari ditentukan (oleh) penguasa Roma tiga bulan kemudian.'

Satu hal yang perlu dijelaskan, yaitu mengenai kalimat (26a) *Pak Lurah ngandhakaké anaké.* Kalimat ini tidak dapat dijadikan pasif karena kendala semantis pada unsur pengisi objek. Seandainya kalimat itu dipasifkan menjadi

30. *Anaké dikandhakaké (déning) Pak Lurah.*
anaknya dikatakan oleh pak lurah
'Anaknya diceritakan (oleh) Pak Lurah.'

Unsur *-e* dalam kalimat (30) mengacu pada seseorang yang telah disebutkan dalam konteks sebelumnya; sedang *-e* dalam kalimat (26a) mengacu pada Pak Lurah. Oleh karena itu, kalimat (26a) tidak dapat dipasifkan. Demikian pula halnya dengan kalimat (26b).

3.3.1.3 Klausa Pelengkap

Di samping ada klausa objek yang terjadi karena proses penyematan dalam tataran klausa, dalam bahasa Jawa terdapat klausa pelengkap yang proses penyamatannya juga terdapat dalam tataran klausa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan klausa pelengkap, yaitu klausa yang menduduki fungsi sintaktik langsung sesudah predikat bila predikatnya tidak berobjek atau langsung sesudah objek, serta tidak dapat menduduki fungsi subjek. Contoh kalimat berikut (30b—35b) membuktikan adanya klausa pelengkap dalam bahasa Jawa.

31a. *Siti percaya ngenani* ***bocah kuwi.***
Siti percaya mengenai anak itu
'Siti percaya mengenai anak itu.'

31b. *Siti percaya* ***menawa bocah kuwi jujur.***
Siti percaya bahwa anak itu jujur
'Siti percaya bahwa anak itu jujur.'

32a. *Kita wis padha uninga* ***ngenani rakyat Gunung Kidul.***
kita sudah penanda subjek jamak mengetahui mengenai rakyat Gunung Kidul
'Kita sudah mengetahui mengenai rakyat Gunung Kidul.'

32b. *Kita wis padha uninga* ***yèn mangsa ketiga rakyat Gunung Kidul kudu didrop banyu.***
kita sudah penanda subjek jamak mengetahui bahwa musim kemarau rakyat Gunung Kidul harus didrop air
'Kita sudah mengetahui bahwa pada musim kemarau rakyat Gunung Kidul harus didrop air.'

33a. *Ali ngabari* ***aku ngenani anaké.***

Ali memberi tahu aku mengenai anaknya
'Ali memberi tahu saya mengenai anaknya.'

33b. *Ali ngabari* ***aku menawa anaké lulus.***
Ali memberi tahu aku bahwa anaknya lulus
'Ali memberi tahu saya bahwa anaknya lulus.'

34a. *Dhèwèké ora* ***krasa ngenani bab kuwi.***
dia tidak merasa mengenai bab itu
'Dia tidak merasa mengenai bab itu.'

34b. *Dhèwèké ora* ***krasa menawa dhuwité ilang.***
dia tidak merasa bahwa uangnya hilang
'Dia tidak merasa bahwa uangnya hilang.'

35a. *Wiwit biyèn aku ora nggraita* ***ngenani dhèwèké.***
sejak dahulu aku tidak memikir mengenai dia
'Sejak dahulu saya tidak berpikir akan dia.'

35b. *Wiwit biyèn aku ora nggraita* ***yèn dhèwèké iku sejatiné.***
sejak dahulu aku tidak memikir bahwa dia itu sesungguhnya
sedulurku dhéwé.
saudaraku sendiri
'Sejak dahulu tidak berpikir dalam benak saya bahwa sesungguhnya dia itu saudara saya sendiri.'

Kalau kita perhatikan contoh klausa pelengkap dalam kalimat (31b—35b) tersebut di atas terjadi karena proses penyematan dalam tataran klausa. Kata perangkai yang menghubungkan klausa pelengkap, demikian juga klausa objek (kalimat 23b—27b), dengan klausa yang dipergantunginya ada dua macam, yaitu *manawa* (bentuk formal), *menawa* (bentuk nonformal) dan *yèn*. Semuanya dapat diberi glos 'bahwa'.

Dalam bahasa percakapan atau dalam ragam nonformal kedua kata perangkai itu dapat dilesapkan, misalnya kalimat 27b dan 35b, menjadi

36. *Kuwi mratandhani bangsa kita wis maju.*
'Itu menandai bangsa kita sudah maju.'

37. *Wiwit biyèn aku ora nggraita dhèwèké iku sejatiné sedulurku dhéwé.*
'Sejak dahulu tidak terpikir dalam benak saya dia itu sesungguhnya saudara saya sendiri.'

Dalam bahasa percakapan atau dalam ragam nonformal posisi klausa pelengkap dapat mendahului klausa yang dipergantunginya; sedangkan klausa objek selalu mengikuti predikatnya.

38. ****Yèn bangsa kita wis maju kuwi mratandhani.***
*'Bahwa bangsa kita sudah maju itu menandai.'

39. *Yèn dhèwèké iku sejatiné sedulurku dhéwé, wiwit biyèn aku ora nggraita.*
'Bahwa dia itu sesungguhnya saudara saya sendiri, sejak dahulu tidak terpikir dalam benak saya.'

Dalam uraian di atas, kami katakan bahwa baik klausa objek maupun klausa pelengkap dirangkaikan oleh kata perangkai dengan klausa di depannya. Kalau kita perhatikan contoh kalimat (23b—27b; 31b—35b) di dalamnya tidak ada klausa luar inti. Baik klausa objek maupun klausa pelengkap serta klausa yang dipergantunginya merupakan klausa inti semua. Hal ini dapat kita pahami karena memang kalimat (23b—27b) tersebut di atas berupa satu struktur klausa (subjek-predikat-objek) dan kalimat (31b, 32b, 34b, dan 35b) juga berupa struktur klausa (subjek-predikat-pelengkap) sedangkan kalimat 33b berstruktur subjek-predikat-objek-pelengkap). Bahkan kalau kita perhatikan unsur klausa yang dipergantungi oleh klausa objek atau klausa pelengkap tanpa adanya klausa objeknya atau klausa pelengkapnya tidak dapat mandiri sebagai kalimat. Sebaliknya, klausa objeknya atau klausa pelengkapnya, jika kata perangkainya dilesapkan, dapat mandiri tanpa unsur klausa di depannya. Hal ini disebabkan oleh tipe verbanya. Dalam kalimat (23b, 24b) verbanya berupa verba transitif jati yang menuntut adanya klausa objek jati dan dalam kalimat (25b—27b) verbanya berupa verba transitif semu yang menuntut adanya klausa objek semu. Dalam kalimat (31b, 32b, 24b, dan 35) verbanya berupa verba intransitif yang menuntut adanya klausa pelengkap, sedangkan kalimat (33b) verbanya berupa verba transitif berakhiran *-i* yang menuntut adanya objek serta klausa pelengkap.

Di bawah ini diberikan contoh yang diambil dari contoh kalimat (27b) dan (35b) untuk memperjelas uraian tersebut di atas, menjadi kalimat (40) dan (41) serta (42) dan (43).

40. **Kuwi mratandhani.*
41. *Bangsa kita wis maju.*
42. **Wiwit biyèn aku ora nggraita.*
43. *Dhèwèké iku sejatiné sedulurku dhéwé.*

Satu hal lagi yang perlu dibicarakan sehubungan dengan klausa objek dan klausa pelengkap, yaitu mengenai tipe semantik verbanya. Ternyata hanya verba tertentu saja yang dapat diikuti oleh klausa objek atau klausa pelengkap seperti telah dibuktikan oleh Asmah Haji Omar dalam bahasa Melayu (1980:85,87). Seperti halnya dalam bahasa Melayu, dalam bahasa Jawa hanya kata kerja kognisi dan kata kerja seperti *crita* 'bercerita' *kandha* 'berkata', *krungu* 'mendengar', dan *krasa* 'merasa' serta bentuk-bentuk polimorfemiknya.

Yang dimaksudkan dengan kata kerja kognisi ialah kata kerja yang mengacu pada hal-hal yang berkenaan dengan pikiran (Omar, 1980: 85,87). Kata kerja kognisi dalam bahasa Jawa, misalnya *kèlingan* 'ingat' *mikir* 'memikir', dan *yakin* 'yakin'.

3.3.2 Klausa Adjektival (Klausa Relatif)

Klausa adjektival ialah klausa terikat yang mengandung makna fungsional adjektival (Cook, 1969: 76). Klausa adjektival bahasa Jawa, proses penyematannya terjadi dalam tataran klausa dan frase; mengisi fungsi predikat atributif dalam struktur klausa atau mengisi fungsi modifikator dalam struktur frase.

G. Mallinson dan B.J. Blake (1981: 261—371) menyebut klausa adjektival ini klausa relatif, yaitu klausa subordinatif yang memodifikasi kata utamanya yang berupa nomina. Verhaar menyebut kata utama itu *main clause head* (1981:28). Selanjutnya Verhaar menyatakan bahwa klausa relatif apa pun terikat pada kata utamanya oleh suatu bentuk koreferensialitas. Ia juga mengutip pendapat Downing (1978) mengenai penanda klausa relatif antara lain adanya ligatur kolektif seperti dalam bahasa Jawa. Ia menegaskan pula bahwa atas dasar semantik, kata utama harus bersifat korefensial dengan klausa relatif atau paling tidak dalam pengertian bahwa klausa relatif harus merupakan atribut kata utama.

Beberapa contoh klausa relatif atau klausa adjektival dalam bahasa Jawa:

44a. *Aku tuku klambi, sing warnané biru.*
aku membeli baju yang warnanya biru
'Saya membeli baju, yang warnanya biru.'

44b. *Aku tuku klambi, sing biru warnané.*
aku membeli baju yang biru warnanya
'Saya membeli baju, yang biru warnanya.'

45a. *Frèderik III, kang panguasané gedhé.*
Frederik III, yang kekuasaanya besar
'Frederik III, yang kekuasaannya besar.'

45b. *Frèderik III, kang gedhé penguasané.*
Frederik III yang besar kekuasaannya
'Frederik III, yang besar kekuasaannya.'

46a. *Bocah iki, sing mbakyuné nulungi aku.*
anak ini yang kakaknya menolong saya
'Anak ini, yang kakaknya menolong saya.'

46b. **Bocah iki, sing nulungi aku mbakyuné.*

Anak ini, yang menolong saya kakaknya
'Anak ini, yang menolong saya kakaknya.'

47a. *Dhèwèké iku guru, sing muridé pinter-pinter.*
dia itu guru yang muridnya pandai-pandai
'Dia itu guru, yang muridnya pandai-pandai.'

47b. **Dhèwèké iku guru, sing pinter-pinter muridé.*
'Dia itu guru, yang pandai-pandai muridnya.'

48a. *Aku weruh dhèwèké tekané telat.*
aku melihat dia datangnya terlambat
'Saya meliaht dia, datangnya terlambat.'

48b. **Aku weruh dhèwèké, telat tekané.*
'Saya melihat dia terlambat datangnya.'

49. *Pak guru ngutus muridé tuku majalah.*
pak guru menyuruh muridnya membeli majalah
'Pak Guru menyuruh muridnya membeli majalah.'

Klausa relatif dalam kalimat (44a—48a) dihubungkan dengan kata utamanya oleh suatu bentuk koreferensialitas, yang disebut oleh Verhaar koreferensialitas bentuk silih posesif (1981:31). Dalam contoh (44a—48a) bentuk silih posesif *-ne* '-nya' koreferensial dengan kata utamanya, yang dalam hal ini termilik merupakan subjek klausa relatif *warna* dalam (44a), *penguasa* dalam (45a), *mbakyu* dalam (46a), *murid* dalam (47a), dan *teka* dalam (48). Dalam contoh (46b dan 47b) subjek tidak dapat dipermutasikan dengan predikat karena termilik terpisahkan dengan pemiliknya. Sebaliknya dalam contoh (44a dan 45b) subjek dan predikat klausa relatif dapat dipermutasikan karena termilik tak terpisahkan dengan pemiliknya.

Klausa relatif dalam contoh (49) tidak ditandai dengan adanya koreferensialitas. Akan tetapi, klausa relatif *tuku majalah* bersifat atributif terhadap *muridé* sehingga dalam penelitian ini digolongkan sebagai klausa relatif atau adjektival.

3.3.3 Klausa Adverbial

Klausa adverbial ialah klausa terikat yang mempunyai makna fungsional adverbial (Cook, 1969). Proses penyematannya terdapat pada tataran kalimat dan klausa, serta mengisi fungsi adjung (*adjunct*) dalam kalimat. Yang dimaksudkan dengan adjung ialah fungsi sintaksis sesudah objek atau pelengkap, atau sesudah predikat verba intransitif. Jenis klausa ini dapat digolongkan menjadi beberapa tipe berdasarkan makna fungsionalnya.

3.3.3.1 Klausa Adverbial Lokatif

Klausa jenis ini penyematannya terdapat pada tataran klausa dan menduduki fungsi luar inti, yaitu fungsi adjung lokatif. Klausa adverbial lokatif disubordinatifkan oleh kata perangkai lokatif dengan klausa intinya.
Contoh:

50a. *Dhèwèké lunga* ***rana.***
dia pergi sana
'Dia pergi ke sana.'

50b. *Dhèwèké lunga menyang* ***endi waé sing disenengi.***
dia pergi ke mana saja yang disenangi
'Dia pergi ke mana saja yang disenangi.'

51a. *Kowé bisa nandur wit iki* ***nèng kéné.***
kamu dapat menanam pohon ini di sini
'Kamu dapat menanam pohon ini di sini.'

51b. *Kowé bisa nandur wit iki* ***nèng ngendi waé sing kira-***
kamu dapat menanam pohon ini di mana saja yang kira-
kira lemahé subur.
kira tanahnya subur
'Kamu dapat menanam pohon ini di mana saja yang kira-kira tanahnya subur.'

52a. *Aku nyimpen buku* ***nèng lemari.***
aku menyimpan buku di almari
'Aku menyimpan buku di almari.'

52b. *Aku nyimpen* ***buku nèng lemari endi waé sing***
aku menyimpan buku di almari mana saja yang
daksenengi
kusenangi
'Saya menyimpan buku di almari mana saja yang saya senangi.'

53a. *Kowé lungguha* ***kana.***
kamu duduklah di sana
'Duduklah kamu di sana.'

53b. *Kowé lungguha* ***ngendi waé sing pénak.***
kamu duduklah mana saja yang enak
'Duduklah kamu di mana saja yang enak.'

54a. *Dhèwèké arep nyambut gawé* ***ana kéné.***
dia akan bekerja ada sini

'Dia akan bekerja di sini.'

54b. *Dhèwèké arep nyambut gawé* ***ana ngendi wae sing***
dia akan bekerja di mana saja yang
nguntungaké
menguntungkan
'Dia akan bekerja di mana saja yang menguntungkan.'

3.3.3.2 Klausa Adverbial Temporal

Seperti halnya klausa adverbial lokatif klausa jenis ini proses penyematannya terjadi pada tataran klausa dan kalimat, dan mengisi fungsi luar inti, yaitu fungsi adjung temporal. Klausa ini disubordinatifkan oleh kata perangkai temporal dengan klausa intinya.
Contoh:

55a. *Dhèwèké teka réné* ***dhèk wingi sore.***
dia datang sini pada kemarin sore
'Dia datang ke mari kemarin sore.'

55b. *Dhèwèké teka réné* ***nalika aku lagi adus.***
dia pergi sini ketika aku sedang mandi
'Dia pergi ke mari ketika saya sedang mandi.'

56a. ***Dhèk bengi Ani ngrampungaké gawéané.***
pada malam Ani menyelesaikan kerjaannya
'Kemarin malam Ani menyelesaikan pekerjaannya.'

56b. ***Nalika aku nonton tivi, Ani ngrampungaké gawéané.***
ketika aku nonton tivi Ani menyelesaikan kerjaannya
'Ketika saya nonton tivi, Ani menyelesaikan pekerjaannya.'

57a. *Bapak kondur saka kantor* ***jam loro awan.***
ayah pulang dari kantor jam dua siang
'Ayah pulang dari kantor pukul dua siang.'

57b. *Bapak kondur saka kantor* ***sawisé ibu rampung masak.***
bapak pulang dari kantor sesudahnya ibu selesai masak
'Bapak pulang dari kantor sesudah ibu selesai masak.'

58a. ***Dhèk wingi sore Ani seneng banget.***
pada kemarin sore Ani senang sangat
'Kemarin sore Ani sangat senang.'

58b. ***Bareng dhèwèké teka, Ani seneng banget.***
bersamaan dia datang Ani senang sangat

'Begitu dia datang, Ani sangat senang.'

59a. *Dhèwèké nglilir* ***dhèk bengi.***
dia terbangun pada malam
'Dia terbangun pada malam hari'

59b. ***Dhèwèké nglilir bareng anaké nangis.***
dia terbangun bersamaan anaknya nangis
'Dia terbangun begitu anaknya menangis.'

Dalam contoh-contoh tersebut di atas dapat kita lihat bahwa klausa luar inti yang didahului kata perangkai temporal dapat mendahului klausa inti atau mengikuti klausa inti.

Berdasarkan hubungan makna antara klausa inti dengan klausa luar inti, klausa adverbial temporal ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu

a. Klausa adverbial temporal yang mempunyai hubungan makna 'kejadian yang dinyatakan dalam klausa inti terjadi ketika kejadian yang dinyatakan dalam klausa luar inti terjadi'.

Contoh:

60. *Sinambi nerjemahaké layang, ing batin aku ngguyu-ngguyu.*
sambil menerjemahkan surat di batin aku tertawa-tawa
'Sambil menerjemahkan surat, dalam hati saya tertawa-tawa.'

61. *Dhèwèké sida mangkat nonton bioskop sinambi ngeposaké*
dia jadi berangkat nonton bioskop sambil mengeposkan
layang.
surat
'Dia jadi berangkat nonton bioskop sambil mengeposkan surat'.

62. *Nalika ngayahi tugas patroli, regune mergoki patroli*
ketika melaksanakan tugas patroli regunya memergoki patroli
serdhadhu Landa.
tentara Belanda
'Ketika melaksanakan tugas patroli, regunya memergoki patroli tentara Belanda.'

63. *Ujug-ujug jantungku nratap nalika priyayi sarimbit mau*
tiba-tiba jantungku berdebat ketika priyayi berdua tadi
maspadakaké aku.
memperhatikan aku
'Tiba-tiba jantung saya berdebat ketika kedua priyayi itu menoleh seakan-akan memperhatikan saya.'

64. *Sajroning ngayahi penarikan pajeg, para petugas ing*
pada waktu melaksanakan penarikan pajak para petugas di

taun-tahun kepungkur bisa uga kurang bener.
tahun-tahun yang lalu dapat juga kurang benar
'Pada waktu melaksanakan penarikan pajak, pada tahun-tahun yang lalu para petugas di kalangan Inspeksi Pajak dapat juga bertindak kurang benar.'

Dari contoh-contoh tersebut di atas dapat diketahui bahwa klausa inti dapat dipertukarkan posisinya dengan klausa luar inti.

b. Klausa adverbial temporal yang mempunyai makna 'kejadian yang dinyatakan dalam klausa inti terjadi setelah kejadian yang dinyatakan dalam klausa luar inti terjadi.

Contoh:

65. *Bareng wis kepethuk, Ki Lesap terus mundur andhap asor.*
bersamaan sudah berjumpa Ki Lesep terus mundur rendah hina
'Sesudah berjumpa, kemudian Ki Lesep mundur dengan rendah hati.'

66. *Bareng wis padha éling, Adipati Mertawangsa aba*
bersamaan sudah penanda jamak sadar Adipati Mertawangsa perintah
marang para prajurit Ponorogo.
kepada para prajurit Ponorogo
'Sesudah semua sadar, Adipati Mertawangsa memberi perintah kepada prajurit Ponorogo.'

67. *Bakda arep ketatalan iku, katone' olèhe' nyopir*
sesudah akan pernah mengalami itu tampaknya olehnya menyopir
nuli ngati-ati.
kemudian berhati-hati
'Sesudah akan mengalami musibah, kemudian nampaknya ia berhati-hati.'

68. *Bubar guneman kaya ngono, jim gundhul banjur metu.*
selesai berbicara seperti itu jin gundul kemudian keluar
'Sesudah berbicara seperti itu, kemudian jin gundul keluar.'

69. *Sawise' resmi anggone' bebojona, mesthine' wanita*
sesudahnya resmi olehnya berumah tangga tentunya wanita
tetep ngajèni sisihane'.
tetap menghormati pendampingnya
'Setelah resmi berkeluarga, tentunya wanita tetap menghormati suaminya.'

Dalam contoh-contoh tersebut di atas dapat diketahui bahwa kata *bareng* se-

lalu diikuti oleh kata *wis* dan pada klausa inti selalu terdapat kata *terus* sebelum predikat. Kalau ditinjau dari segi hubungan maknanya, dapat disimpulkan bahwa antara tindakan yang dinyatakan dalam klausa luar inti dengan tindakan yang dinyatakan dalam klausa intinya ada selang waktu yang agak lama. Lain halnya dengan klausa adverbial temporal yang klausa luar intinya didahului *barang* tanpa kata *wis* dan dalam klausa intinya tidak terdapat kata *terus*. Jenis klausa ini hubungan makna antarklausanya berbeda sedikit dengan jenis klausa yang disebut terdahulu. Coba kita perhatikan contoh-contoh berikut.

70. *Bareng aku teka, dhèwèké nangis.*
bersamaan aku datang dia menangis
'Begitu saya datang, dia menangis.'

71. *Bareng krungu swarané kucing, dhèwèké kagèt lan*
bersamaan mendengar suaranya kucing dia terkejut dan
wedi banget.
takut sekali
'Begitu mendengar suara kucing, dia terkejut dan takut sekali.'

72. *Bareng Mursid éling, awaké krasa adhem banget.*
bersamaan Mursid sadar badannya terasa dingin sangat
'Begitu Mursid sadar, badannya terasa sangat dingin.'

73. *Barang embokné mati, atiné sedhih banget.*
bersamaan ibunya meninggal hatinya sedih sangat
'Begitu ibunya meninggal hatinya sangat sedih.'

74. *Bareng Mataram bedhah, Sinuwun Anyakrawati keplayu.*
bersamaan Mataram jatuh Sultan Anyakrawati terpaksa lari
'Begitu Mataram jatuh, Sultan Anyakrawati terpaksa lari.'

Dari contoh-contoh tersebut di atas dapat diketahui bahwa tindakan yang dinyatakan dalam klausa inti terjadi sesaat setelah tindakan yang dinyatakan dalam klausa luar inti terjadi. Jadi, tidak ada tenggang waktu yang agak lama antara tindakan dalam klausa inti dan klausa luar inti. Di samping itu, baik dari contoh tersebut di atas maupun dari contoh-contoh yang terdahulu mengenai klausa adverbial temporal dengan kata perangkai *bareng, bakda, bubar,* dan *sawisé,* ternyata klausa luar inti selalu mendahului klausa inti. Namun, dalam ragam bahasa lisan sering kita dengar klausa inti dengan klausa luar inti sering bertukar tempat.

Contoh:

75a. *Bareng wis mangan, dhèwèké terus turu.*
bersamaan sudah makan dia terus tidur
'Sesudah makan, kemudian dia tidur.'

75b. *Dhèwèké terus turu bareng wis mangan.*
'Kemudian dia tidur sesudah makan.'

76a. *Bareng wis jam rolas awan, wong-wong sing*
bersamaan sudah jam dua belas siang orang-orang yang
nyambut gawé padha lèrèn
bekerja penanda jamak beristirahat
'Sesudah pukul dua belas siang, orang-orang yang bekerja beristirahat.'

76b. *Wong-wong sing nyambut gawé padha lèrèn bareng wis jam rolas awan.*
'Orang-orang yang bekerja beristirahat sesudah pukul dua belas siang.'

77a. *Bareng wis lulus, dhèwèké terus nyambut gawé.*
bersamaan sudah lulus dia terus bekerja
'Sesudah lulus, kemudian dia bekerja.'

77b. *Dhèwéké terus nyambut gawé bareng wis lulus.*
'Kemudian dia bekerja sesudah lulus.'

78a. *Bareng ibuné teka, anggoné nangis meneng.*
bersamaan ibunya datang olehnya menangis diam
'Begitu ibunya datang, ia berhenti menangis.'

78b. *Anggoné nangis meneng, bareng ibuné teka.*
'Dia berhenti menangis, begitu ibunya datang.'

79a. *Bareng tekan ngomah, dhèwèké krungu tangisé anaké*
bersamaan sampai di rumah dia mendengar tangisnya anaknya
'Begitu sampai ke rumah, ia mendengar tangis anaknya.'

79b. *Dhèwèké krungu tangisé anaké bareng tekan ngomah.*
'Dia mendengar tangis anaknya begitu sampai rumah.'

c. Klausa adverbial temporal yang mempunyai makna 'kejadian yang dinyatakan dalam klausa inti sudah terjadi sebelum kejadian yang dinyatakan dalam klausa luar inti terjadi.'

80. *Sadurungé dhèwèké teka, anaké wis t uru.*
sebelumnya dia datang anaknya sudah tidur
'Sebelum dia datang, anaknya sudah tidur.'

81. *Dhèwèké wis nyambut gawé sadurungé lulus.*
dia sudah bekerja sebelum lulus
'Dia sudah bekerja sebelum lulus.'

82. *Sadurungé turu, dhèwèké sembahyang.*
sebelumnya tidur dia sembahyang

'Sebelum tidur, dia bersembahyang.'

83. *Dhèwèké sarapan sadurungé mangkat sekolah.*
dia makan pagi sebelumnya berangkat sekolah
'Dia makan pagi sebelum berangkat ke sekolah.'

84. *Sadurungé dhèwèké menyang Jakarta, anggoné nulis laporan*
sebelumnya dia ke Jakarta olehnya menulis laporan
wis rampung.
sudah selesai
'Sebelum dia ke Jakarta, dia sudah selesai menulis laporan.'

Contoh-contoh tersebut di atas menunjukkan bahwa klausa luar inti yang diawali oleh kata perangkai temporal *sadurungé* dapat mendahului atau mengikuti klausa inti.

Kalau kita perhatikan ada perbedaan informasi antara klausa adverbial nomor 80, 81, dan 84 dengan klausa 82 dan 83. Klausa 82 dan 83 yang klausa intinya tidak mengandung kata *wis* mengandung informasi yang sifatnya umum, maksudnya tindakan yang dinyatakan klausa itu merupakan kebiasaan; sedangkan klausa 80, 81 dan 84 informasinya bersifat khsusu, maksudnya tindakan yang dinyatakan klausa itu hanya terjadi pada waktu tertentu.

d. Klausa adverbial temporal yang mempunyai makna 'kejadian yang dinyatakan dalam klausa inti sudah terjadi sejak kejadian yang dinyatakan dalam klausa luar inti itu terjadi.

Contoh:

85. *Wiwit dhèwèké manggon ana kutha kéné, aku durung tau*
mulaid ia tinggal ada kota sini aku belum pernah
ketemu dhèwèké.
bertemu dia
'Sejak dia tinggal di kota ini, saya belum pernah berjumpa dia.'

86. *Wiwit aku teka, dhèwèké meneng wae.*
mulai aku datang dia diam saja
'Sejak saya datang, dia diam saja.'

87. *Dhèwèké golèk gawéan ana Jakarta wiwit metu saka kéné*
dia mencari pekerjaan ada Jakarta mulai keluar dari sini
'Dia mencari pekerjaan di Jakarta sejak keluar dari sini.'

88. *Ani sregep sinau wiwit diparingi priksa gurané.*
Ani rajin belajar mulai diberi tahu gurunya
'Ani rajin belajar sejak dinasihati gurunya.'

89. *Wiwit mbakyu pindah Surabaya, ibu lenggah ana kana.*
mulai kakak perempuan pindah Surabaya ibu duduk ada sana

'Sejak kakak pindah ke Surabaya ibu tinggal di sana.'

Seperti halnya klausa adverbial temporal yang lain, klausa jenis ini, klausa luar intinya yang diawali oleh kata *wiwit* dapat mendahului atau mengikuti klausa intinya.

3.3.3.3 Klausa Adverbial Kausal

Klausa adverbial kausal ialah klausa adverbial yang klausa luar intinya menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu, yang dinyatakan dalam klausa intinya. Pada umumnya hubungan makna ini dinyatakan secara eksplisit dengan kata perangkai yang menyatakan sebab atau alasan, yaitu *sabab, marga/ amarga, jalaran*, atau *awit*. Dalam bahasa percakapan kata perangkai itu sering ditiadakan. Seperti halnya klausa adverbial yang lain, klausa jenis ini, klausa luar intinya dapat mendahului atau mengikuti klausa intinya, misalnya:

90. *Paukuman iku durung kaleksanan marga Frèderik III campur*
    hukuman itu belum terlaksana karena Frederik III campur
    tangan manèh.
    tangan lagi
    'Hukuman itu belum terlaksana karena Frederik III campur tangan lagi.'
91. *Sebab kakèhan momotan, truké' mogok.*
    sebab kebanyakan muatan truknya mogok
    'Sebab kelebihan muatan, truk itu mogok.'
92. *Amir ora lulus jalaran ora tau sinau.*
    Amir tidak lulus karena tidak pernah belajar
    'Amir tidak lulus karena tidak pernah belajar.'
93. *Dhèwèké bungah awit isih meruhi budhalé anaké*
    dia gembira karena masih melihat berangkatnya anaknya
    menyang luar negeri.
    ke luar negeri
    'Dia gembira karena masih dapat melihat keberangkatan anaknya ke luar negeri.'
94. *Jalaran ora tau disiram wit-witan iki padha mati.*
    karena tidak pernah disiram pohon-pohonan ini penanda jamak mati
    'Karena tidak pernah disiram, pohon-pohonan ini mati.'

Di bawah ini diberikan beberapa contoh klausa adverbial kausal, yang ber-

hubungan maknanya dinyatakan secara implisit.

95. *Truké mogok kakèhan momotan.*
truknya mogok kelebihan muatan
'Truk itu mogok kelebihan muatan.'

96. *Dhèwèké bungah weruh anaké.*
dia gembira melihat anaknya
'Dia gembira melihat anaknya.'

97. *Siti prihatin meruhi kaanan adhiné.*
Siti prihatin melihat keadaan adiknya
'Siti prihatin melihat keadaan adiknya.'

98. *Ibu ora bisa saré mireng tangisé anakmu.*
ibu tidak dapat tidur mendengar tangisnya anakmu
'Ibu tidak dapat tidur mendengar tangis anakmu.'

99. *Bocah kuwi mlayu dioyak asu.*
anak itu lari dikejar anjing
'Anak itu lari dikejar anjing.'

Contoh-contoh tersebut di atas menunjukkan bahwa klausa inti yang menyatakan makna akibat dari sebab yang dinyatakan dalam klausa luar inti selalu mendahului klausa luar inti. Namun, dalam ragam lisan sering terjadi klausa luar inti mendahului klausa inti, misalnya:

100. *Mikir kaanané anaké, dhèwèké judheg.*
memikir keadaan anaknya dia putus asa
'Memikirkan keadaan anaknya dia putus asa.'

101. *Krungu swara pistol, dhèwèké kagèt.*
mendengar suara pistol dia terkejut
'Mendengar bunyi pistol, dia terkejut.'

102. *Kakehan gawéan, dhèwèké kesel.*
kebanyakan pekerjaan dia capai
'Terlalu banyak pekerjaan, dia capai.'

103. *Ngrasakaké anaké, dhèwèké sedhih.*
merasakan anaknya dia sedih
'Merasakan anaknya, dia sedih.'

104. *Ditinggal putrané menyang luar negeri, ibu muwun.*
ditinggal anaknya ke luar negeri ibu menangis
'Ditinggal anaknya ke luar negeri, ibu menangis.'

3.3.3.4 Klausa Adverbial Konsesif

Klausa adverbial konsesif ialah klausa adverbial yang hubungan maknanya

menyatakan pertentangan yang tidak logis, tidak wajar, atau tidak diharapkan. Pada umumnya hubungan yang bersifat konsesif ini dinyatakan secara eksplisit dengan kata perangkai *sanadyan/nadyan* ..., ... meskipun ..., ...', *sanadyan/nadyan* ..., *nanging* ... 'meskipun ..., tetapi ...'. Sering pula hubungan konsesif ini dinyatakan dengan pengulangan predikat kluasa luar inti atau dengan penambahan unsur *-a* pada predikat klausa luar inti.

Klausa jenis ini klausa luar intinya dapat mendahului atau mengikuti klausa intinya.

Contoh:

105. *Sanajan rupanė ala, atèn-atènė becik banget.*
meskipun rupanya jelek hatinya baik sangat
'Meskipun rupanya jelek, hatinya sangat baik.'

106. *Nadyan lagi jam sewelas luwih sethithik, nanging*
meskipun sedang jam sebelas lebih sedikit tetapi
dalan-dalan gedhė wis sepi.
jalan-jalan besar sudah sepi.
'Meskipun baru pukul sebelas lebih sedikit, jalan-jalan besar sudah sepi.'

107. *Sing butuh sekolahan wis bisa ėntuk sekolahan*
yang butuh sekolahan sudah dapat memperoleh sekolahan
sanajan ora kaya sing dikarepakė.
meskipun tidak seperti yang diinginkan
'Yang ingin sekolah sudah dapat sekolah meskipun tidak seperti yang diinginkan.'

108. *Dhèwèkė gelem nyambut gawė sanadyan mung dadi buruh kasar*
dia mau bekerja meskipun hanya menjadi buruh kasar
'Dia mau bekerja meskipun hanya menjadi buruh kasar.'

109. *Arepa wis tengah wengi, dhèwèkė isih gayeng enggonė*
meskipun sudah tengah malam dia masih asyik olehnya
maca buku.
membaca buku
'Meskipun sudah tengah malam, dia masih asyik membaca buku.'

Selanjutnya, akan kami berikan beberapa contoh klausa adverbial konsesif yang yang ditandai dengan pengulangan predikat klausa luar inti atau dengan penambahan unsur *-a* pada klausa luar inti.

110. *Rongsokan-rongsokan, ya gelem.*

barang-barang bekas ya mau
'Barang-barang bekas, juga mau.'

111. *Larang-larang, ya dituku.*
mahal-mahal ya dibeli
'Mahal-mahal, dibeli juga.'

112. *Ngangkat-ngangkat barang abot, ya dilakoni.*
mengangkat-mengangkat barang berat ya dilakukan
'Meskipun mengangkat barang berat, dilakukan juga.'

113. *Laranga kaé, dhèwèké gelem tuku.*
meskipun mahal itu dia mau membeli
'Meskipun mahal, dia mau membeli.'

114. *Mlarata kaé, dhèwèké loma banget.*
meskipun melarat itu dia suka memberi sangat
'Meskipun melarat, ia sangat murah hati.'

Di samping dinyatakan secara eksplisit, ada pula hubungan konsesif yang dinyatakan secara implisit.

115. *Wis kajangka, durung kajangkah.*
sudah diharapkan belum tercapai
'Sudah diharapkan, belum tercapai.'

116. *Wis tengah wengi, anaké isih mempeng anggoné sinau.*
sudah tengah malam anaknya masih gairah olehnya belajar
'Sudah tengah malam, anaknya masih asyik belajar.'

117. *Isih enom, wis dirabèkaké.*
masih muda sudah dikawinkan
'Masih muda, sudah dikawinkan.'

118. *Regané larang, ya dituku.*
harganya mahal ya dibeli
'Harganya mahal, dibeli juga.'

119. *Adoh, ya diparani.*
jauh ya didatangi
'Jauh, didatangi juga.'

Hubungan antara klausa inti dengan klausa luar intinya dapat dirangkaikan dengan *sanadyan* atau *nadyan*, pengulangan predikat klausa luar inti, atau penambahan unsur *-a* pada predikat klausa luar inti, misalnya klausa *Adoh, ya diparani*, menjadi *Sanadyan adoh, ya diparani* atau *Adoh-adoh, ya diparani* atau *Adoha, ya diparani.*

3.3.3.5 Klausa Adverbial Kondisional

Klausa adverbial kondisional ialah klausa adverbial yang klausa luar intinya menyatakan persyaratan berlakunya atau terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa inti. Hubungan makna kondisional ini dinyatakan secara eksplisit dengan kata *yen* 'kalau' *menawa* 'kalau' *anggeré* 'asalkan', dan *nèk* 'kalau'. Ada pula yang dinyatakan secara implisit. Klausa luar intinya dapat mendahului mengikuti klausa intinya.

Contoh:

120. *Menawa pajeg ora bisa rancag lan trep mlebuné,*
kalau pajak tidak dapat lancar dan sesuai masuknya
lakuning pembangunan mesthi bakal rendhet.
jalannya pembangunan pasti akan lambat
'Kalau pemasukan pajak tidak lancar dan terjadi manipulasi, jalannya pembangunan pasti akan terlambat.'

121. *Yèn anaké wis lulus, dhèwèké arep lèrèn*
kalau anaknya sudah lulus dia akan beristirahat
nyambut gawé
bekerja.
'Kalau anaknya sudah lulus, dia akan berhenti bekerja.'

122. *Umi gelem nlaktir nonton film anggeré aku orang mbocor-*
Umi mau mentraktir nonton film asalkan aku tidak membo-
ké rahasia iku mau.
corkan rahasia itu tadi
'Umi mau mentraktir nonton film asalkan tidak membocorkan rahasia itu.'

123. *Nèk mengko ora udan, aku sida menyang omahmu.*
kalau nanti tidak hujan aku jadi ke rumahmu
'Kalau nanti tidak hujan, saya jadi ke rumahmu.'

124. *Anggeré kowé gelem sinau sing sregep, mesthi bisa lulus.*
asalkan kamu mau belajar yang rajin pasti dapat lulus
'Asalkan kamu mau rajin belajar, pasti dapat lulus.'

Selanjutnya diberikan beberapa contoh hubungan kondisional yang dinyatakan secara implisit.

125. *Rampung ngayahi gawéan, Siman arep agé-agé*
selesai melaksanakan pekerjaan cepat-cepat
bali.
pulang
'Selesai melakukan tugas, Siman akan cepat-cepat pulang.'

126. *Krungu swarané ibuné, anaké ngguyu.*
mendengar suaranya ibunya anaknya tertawa
'Mendengar suara ibunya, anaknya tertawa.'

127. *Dhèwèké bungah nampa layang saka anaké*
dia gembira terima surat dari anaknya
'Dia gembira menerima surat dari anaknya.'

128. *Nginep néng pangonan sing adhem, dhèwèké ora tahan.*
menginap di tempat yang dingin dia tidak tahan
'Menginap di tempat yang dingin, dia tidak tahan.'

129. *Dhèwèké gila weruh uler.*
dia ketakutan melihat ulat
'Dia ketakutan melihat ulat.'

Contoh-contoh tersebut di atas, hubungan antara klausa inti dengan klausa luar intinya dapat dinyatakan secara eksplisit dengan kata perangkai *yèn, nèk,* atau *manawa,* misalnya klausa *Dhèwèké gila weruh uler,* hubungan antara *dhèwèké gila* dengan *weruh uler* dapat dirangkaikan dengan *yen menawa,* atau *nèk,* menjadi *Dhèwèké gila yèn/menawa/nèk weruh uler.*

3.4 Tipe Klausa Berdasarkan Ada Tidaknya Kata Negatif yang Secara Gramatik Menegatifkan Predikat (P)

Istilah "negatif" (*negative*) dalam penelitian ini diidentikkan dengan istilah "ingkar" dan diantonimkan dengan istilah "positif" (*positive*). Yang dimaksudkan dengan "kata negatif" ialah kata yang dipergunakan sebagai formatif ingkar atau sebagai penanda pengingkaran, misalnya, dalam frase, klausa, atau kalimat.

Formatif ingkar dalam bahasa Jawa pada lazimnya berwujud kata yang termasuk golongan partikel, yaitu kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, yang mengandung makna gramatikal, dan tidak mengandung makna leksikal (Harimurti Kridalaksana, 1982: 121) Batasan ini memberikan petunjuk yang cukup jelas bahwa pembahasan masalah formatif ingkar yang berwujud partikel itu akan lebih tepat jika dimasukkan dalam bidang

sintaksis atau wacana dan bukan dalam bidang morfologi. Oleh karena itu, dalam kesempatan penelitian ini dimasukkan pula pembahasan masalah kata negatif.

Formatif ingkar dalam bahasa Jawa kata, misalnya, *ora* 'tidak', *dudu* 'bukan', *aja* 'jangan', *tanpa* 'tanpa', *tan* 'tidak'. Di samping formatif ingkar yang berwujud kata, ada beberapa formatif ingkar yang berwujud morfem terikat, misalnya, *a-* dalam *amoral* 'amoral', *asusila* 'asusila', *non-* dalam *nonsosial* 'nonsosial', *nonberas* 'nonberas', *in-* dalam *inkonvensional* 'inkonvensional'. Formatif ingkar yang bersifat morfemik semacam itu masih dianggap sebagai unsur serapan dan belum diakui sepenuhnya sebagai formatif ingkar bahasa Jawa. Oleh karena itu, formatif ingkar yang berwujud afiks tidak dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Sehubungan dengan masalah formatif ingkar, Sudaryanto, (1983: 170) membedakan pengertian antara penunjuk dengan kualifikator (pendesak) negatif. Kedua pengertian ini, yaitu penunjuk dan kualifikator negatif, erat hubungannya dengan klausa negatif yang antonim dengan klausa positif. Kualifikator negatif adalah bagian dari penunjuk negatif dan keduanya merupakan ciri klausa negatif. Betapa pentingnya formatif ingkar dalam penentuan suatu klausa dan juga kalimat sehingga berdasarkan aa tidaknya kata negatif atau formatif ingkar akan menentukan klausa atau kaliamt yang bersangkutan termasuk golongan positif (afirmatif) atau negatif (Cook, 1971:41; Ramlan, 1983:124). Kalau di dalam klausa terdapat kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat, klausa yang bersangkutan disebut klausa negatif. Kalau di dalam klausa tidak terdapat kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat, klausa yang bersangkutan disebut klausa positif.

Formatif ingkar dikatakan hanya bertindak sebagai penunjuk negatif, kalau formatif ingkar yang bersangkutan mengisi fungsi tertentu, baik inti maupun tidak, baik dalam peringkat klausa maupun subklausa, sehingga terlibat dalam struktur fungsional.

Contoh:

1. *turu ora, tangi ya ora*
   tidur tidak bangun ya tidak
   'tidur tidak, terjaga juga tidak'
2. *kucing dudu, asu ya dudu*
   kucing bukan anjing ya bukan
   'kucing bukan, anjing juga bukan'

3. *lungané tanpa kanca*
   perginya tanpa teman
   'perginya tanpa teman'

Formatif ingkar ora tidak pada contoh (1), *dudu* 'bukan' pada contoh (2), dan *tanpa* 'tanpa' pada contoh (3) bukan merupakan kualifikator negatif, melainkan hanya bertindak sebagai penunjuk negatif, karena formatif-formatif yang bersangkutan bertindak sebagai pengisi fungsi, yaitu fungsi P (predikat).

Di samping itu, formatif ingkar juga hanya bertindak sebagai penunjuk negatif, kalau formatif ingkar yang bersangkutan terpisah dari klausa dengan bantuan jeda wajib, maka terbentuk struktur kalimat beruas. Kalimat beruas yang bersangkutan terdiri atas unsur klausa inti ditambah klausa buntung yang terdiri atas formatif ingkar itu.

Contoh:

4. *Kowé nggawa garisan, ora?*
   kamu membawa garisan tidak
   'Kamu membawa penggaris, tidak?'
5. *Sing gelem mangan kuthuk kuwi kucingmu, dudu?*
   yang mau makan anak ayam itu kucingmu bukan
   'Yang mau makan anak ayam itu kucingmu, bukan?'

Formatif ingkar *ora* 'tidak' pada contoh (4) dan *dudu* 'bukan' pada contoh (5) tidak termasuk kualifikator negatif karena formatif yang bersangkutan terpisah dari klausa inti dan mempunyai otonomi sebagai klausa yang disebut klausa buntung.

Formatif ingkar bertindak sebagai kualifikator, kalau formatif ingkar yang bersangkutan masuk terpadu ke dalam klausa, sehingga termasuk dalam struktur fungsional, tetapi tidak mempunyai otonomi sebagai pengisi fungsi tertentu. Lazimnya, formatif ingkar yang bertindak sebagai kualifikator itu letaknya cenderung mengawali atau di depan kata yang menajdi inti predikat.

Contoh:

6. *Surati wis rong dina iki ora mulih*
   Surati sudah dua hari ini tidak pulang
   'Surati sudah dua hari ini tidak pulang'

6a. **Surati ora wis rong dina iki mulih*

Surati tidak sudah dua hari ini pulang

6b. **ora Surati wis rong dina iki mulih*
tidak Surati sudah dua hari ini pulang

6c. *Surati wis rong dina iki mulih, ora*
Surati sudah dua hari ini pulang tidak
'Surati sudah dua hari ini pulang, tidak'

7. *Surati dudu anaké Pak Marto*
Surati bukan anaknya Pak Marto
'Surati bukan anak Pak Marto'

7a. *dudu Surati anaké Pak Marto*
bukan Surati anaknya Pak Marto
'bukan Surati anak Pak Marto'

7b. **Surati anaké dudu Pak Marto*
Surati anaknya bukan Pak Marto

8. *mangané wis tanpa didulang manèh*
makannya sudah tanpa disuap lagi
'makannya sudah tanpa disuapi lagi'

8a. **tanpa mangané wis didulang manèh*
tanpa makannya sudah disuap lagi

8b. **mangané wis didulang tanpa manèh*
makannya sudah disuap tanpa lagi

Formatif ingkar *ora* 'tidak' pada contoh (6), *dudu* 'bukan' pada contoh (7), dan *tanpa* 'tanpa' pada contoh (8) masuk terpadu ke dalam klausa, bertindak sebagai modifikator pada kata yang menjadi inti frase pengisi predikat masing-masing, dan bersama-sama dengan kata yang menjadi inti frase yang bersangkutan mengisi fungsi predikat. Formatif ingkar *ora* 'tidak' pada contoh (6) memodifikatori kata *mulih* 'pulang', membentuk frase *ora mulih* 'tidak pulang', dan frase yang bersangkutan mengisi fungsi predikat. Formatif ingkar *dudu* 'bukan' pada contoh (7) bertindak sebagai modifikator terhadap kata *anaké* 'anaknya' atau *anaké Pak Marto* 'anak Pak Marto' yang sudah berwujud frase, kemudian membentuk frase *dudu anaké Pak Marto* bukan anak Pak Marto', dan frase yang disebut terakhir ini sebagai pengisi fungsi predikat. Begitu pula formatif ingkar *tanpa* 'tanpa' pada contoh (8) bertindak sebagai modifikator kata *didulang* 'disuap' atau frase *didulang manèh* 'disuap lagi' sehingga membentuk frase *tanpa didulang manèh* 'tanpa disuap lagi' yang dalam contoh itu mengisi fungsi predikat. Formatif-formatif ingkar semacam ini merupakan

kualifikator negatif dan telah terpadu dengan inti frase pengisi predikat. Kalau formatif-formatif ingkar itu letaknya diubah atau dipisahkan dari posisi semula akan mengakibatkan perubahan informasi atau bahkan kadang-kadang menjadi tidak gramatikal. Informasi yang terkandung pada contoh (6c) akan berbeda dengan informasi yang terdapat pada contoh (6) dan inforamsi yang terkandung pada contoh (7a) akan berbeda dengan informasi yang terkandung pada contoh nomor (7). Sebagai akibat dari perpindahan letak formatif ingkar, contoh nomor (6a), (6b), (8a), dan (8b) menjadi tidak gramatikal, dan contoh nomor (7b) diragukan kegramatikalannya.

Hingga di sini dapat diketahui bahwa formatif ingkar itu dapat berwujud formal kata golongan partikel atau morfem afiks, formatif ingkar dapat bertindak sebagai penunjuk negatif atau seabgai penunjuk negatif yang sekaligus sebagai kualifikator negatif, dan kehadiran formatif ingkar memberikan ciri klausa atau kalimat negatif. Sehubungan dengan masalah ingkar, pada subbab ini akan dibahas lebih lanjut tentang ada tidaknya formatif ingkar yang berwujud kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat atau fungsi lainnya dalam klausa.

Berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat atau fungsi lainnya, klausa bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu klausa positif dan klausa negatif.

3.4.1 Klausa Positif

Klausa positif ialah klausa yang tidak memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan atau mengingkarkan predikat (Ramlan, 1983:125). Kata-kata negatif yang lazim dipergunakan dalam bahasa Jawa, misalnya, *ora* 'tidak', *tan* 'tidak', *tanpa* 'tanpa', *dudu* 'bukan', *aja* 'jangan', dan masih ada beberapa lagi lainnya. Contoh klausa positif, misalnya:

9. *Surati disrengeni embokné kuwalon*
   Surati dimarahi ibunya tiri
   'Surati dimarahi oleh ibu tirinya'
10. *Pak Marto nggolèki Surati menyang ngendi-endi*
    Pak Marto mencari Surati ke mana-mana
    'Pak Marto mencari Surati ke mana-mana'
11. *Awaké rada kuru*
    badannya agak kurus
    'badannya agak kurus'

12. *anake' isih cilik-cilik*
anaknya masih kecil-kecil
'anaknya masih kecil-kecil'
13. *Suryati kuwi kanca kenthele' Surati*
Suryati itu teman akrabnya Surati
'Suryati itu teman akrab Surati'
14. *sedulure' papat*
saudaranya empat
'saudaranya empat orang'

3.4.2 Klausa Negatif

Klausa negatif ialah klausa yang memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat (Ramlan, 1983:125). Kata-kata negatif yang bersangkutan seperti telah disebutkan pada 3.4.1, misalnya, *ora* 'tidak', *tan* 'tidak', *dudu* 'bukan', *aja* 'jangan', *tanpa* 'tanpa'. Sehubungan dengan masalah kata negatif, Ramlan (1983:125) telah menemukan ciri kata-kata negatif dalam bahasa Indonesia, ialah bahwa kata negatif ditentukan berdasarkan penghubung "melainkan" yang menuntut adanya kata negatif pada klausa yang mendahuluinya. Akan tetapi, ciri yang mantap untuk mengetahui apakah kata yang bersangkutan negatif atau bukan hingga saat ini belum ditemukan dalam bahasa Jawa. Penentuan kata negatif yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan makna dan intuisi.

3.4.2.1 Klausa Negatif Berformatif Ingkar Ora 'Tidak'

Kata *ora* 'tidak' menegatifkan predikat yang terdiri atas kata atau frase golongan verba, adjektiva, atau frase preposisional.
Contoh:

15. *wis telung dina Surati ora mangan sega*
sudah tidak hari Surati tidak makan nasi
'sudah tiga hari Surati tidak makan nasi'
16. *dhèwèké ora kélingan manèh pituture' swargi embokne'*
ia tidak ingat lagi nasihat mendiang ibunya
'ia tidak ingat lagi akan nasihat mendiang ibunya'
17. *Rasane' ora ènak*
rasanya tidak enak

'rasanya tidak enak'

18. *lungguhé ora jenjem*
duduknya tidak tenang
'duduknya tidak tenang'

19. *omahé ora adoh*
rumahnya tidak jauh
'rumahnya tidak jauh'

20. *tekané ora saka kidul*
datangnya tidak dari selatan
'datangnya tidak dari selatan'

21. *playuné ora menyang Jakarta*
larinya tidak ke Jakarta
'larinya tidak ke Jakarta

Kata *ora* 'tidak' menegatifkan verba *mangan* 'makan' pada contoh (15), *kèlingan* 'teringat' pada contoh (16), menegatifkan kata golongan adjektiva *énak* 'enak', *jenjem* 'tenang', dan *adoh* 'jauh' masing-masing pada contoh (17), (18), dan (19), dan menegatifkan frase preposisional *saka kidul* 'dari selatan' dan *menyang Jakarta* 'ke Jakarta' pada contoh (20) dan (21). Kata golongan verba, adjektiva, dan frase preposisional yang tersebut pada contoh-contoh itu masing-masing menduduki fungsi predikat.

Kata negatif *ora* 'tidak' ketegaran letaknya begitu kuat di depan kata yang menjadi inti frase yang menduduki fungsi predikat golongan verba dan adjektiva atau di depan frase preposisional yang menduduki fungsi predikat.
Contoh:

22. *Bok Marto ora nganggep Surati anaké dhéwé*
Bu Marto tidak menganggap Surati anaknya sendiri
'Bu Marto tidak menganggap Surati anaknya sendiri'

22a. **Bok Marto nganggep ora Surati anaké dhéwé*
Bu Marto menganggap tidak Surati anaknya sendiri

22b. **ora Bok Marto nganggep Surati anaké dhéwé*
tidak Bu Marto menganggap Surati anaknya sendiri

23. *awaké ora kuru*
badannya tidak kurus
'badannya tidak kurus'

23a. **ora awaké kuru*
tidak badannya kurus

24. *lungguhé ora nèng kursi*
duduknya tidak di kursi

'duduknya bukan di kursi'

24a. **ora lungguhé nèng kursi*
tidak duduknya di kursi

24b. **lungguhé nèng ora kursi*
duduknya di tidak kursi

Contoh nomor (22) yang mengandung kata negatif *ora* 'tidak' yang terletak langsung di depan kata *nganggep* 'menganggap', tidak mungkin diubah menjadi (22a) dan (22b). Kata *ora* 'tidak' pada contoh (22a) diletakkan di belakang kata *nganggep* 'menganggap' dan pada contoh (22b) diletakkan di depan kata *Bok Marto* 'Bu Marto' sehingga menjadi tidak gramatikal. Contoh (22b) dianggap gramatikal, kalau dipenuhi adanya persyaratan tertentu, yaitu pemberian jeda wajib di belakang kata *ora* 'tidak'. Kalau hal itu terjadi, masalahnya akan menjadi lain. Sebab, kata *ora* 'tidak' yang diikuti jeda wajib akan menduduki fungsi sebagai klausa buntung dan jangkauan penegatifannya bukan pada predikat semula.

Contoh:

25. *ora, Bok Marto nganggep Surati anaké dhéwé*
tidak Bu Marto menganggap Surati anaknya sendiri
'tidak, Bu Marto menganggap Surati anaknya sendiri'

Contoh lain yang setipe dengan (25) misalnya:

26. *ora, aku wedi marang simbok*
tidak saya takut kepada ibu
'tidak, saya takut kepada ibu'

27. *ora, lungguhé nèng kursi*
tidak duduknya di kursi
'tidak, duduknya di kursi'

Kata ora 'tidak' pada contoh (25, (26), dan (27) tidak menegatifkan predikat pada klausa inti yang mengikutinya. Hal itu dapat dibuktikan dengan membubuhkan kata negatif pada masing-masing predikat yang bersangkutan:

Contoh:

28. *ora, Bok Marto ora nganggep Surati anaké dhéwé*
tidak, Bu Marto tidak menganggap Surati anaknya sendiri
'tidak, Bu Marto tidak menganggap Surati anaknya sendiri'

29. *ora, aku ora wedi marang simbok*
tidak saya tidak takut kepada ibu
'tidak, saya tidak takut kepada ibu'

30. *ora, lungguhé ora néng kursi*
tidak duduknya tidak di kursi

'tidak, duduknya tidak di kursi'

Contoh (28), (29), dan (30) membuktikan bahwa kata negatif *ora* 'tidak' yang diikuti jeda wajib semacam itu tidak menegatifkan predikat klausa inti yang mengikutinya, melainkan menegatifkan sesuatu di luar klausa yang mengikutinya itu. Sesuatu yang dimaksudkan di sini ialah "pernyataan" yang mungkin telah disebutkan sebelumnya, baik dalam wujud alinea, kalimat, atau klausa. Kata *ora* yang diikuti jeda wajib seperti yang tercantum pada contoh (25) sampai dengan (30) berstatus sebagai klausa yang lazim disebut klausa buntung. Tugasnya dapat sebagai penyela suatu pembicaraan karena akan berganti masalah atau seabgai penjelasan atau penegasan. Masalah semacam ini dapat dijelaskan secara mendalam pada pembahasan tentang wacana.

Masih sama dengan masalah yang terdapat pada contoh (22), kata *ora* 'tidak' pada contoh (23) terletak langsung di depan kata *kuru* 'kurus' yang menduduki fungsi predikat dan tidak mungkin atau setidak-tidaknya diragukan kadar kegramatikalannya jika diubah menjadi (23a). Begitu pula kata *ora* 'tidak' pada contoh (24) yang terletak langsung di depan frase *nèng kursi* 'di kursi' selaku pengisi fungsi predikat, tidak mungkin diubah menjadi (24a) dan (24b).

Kata negatif *ora* 'tidak' yang terletak di depan predikat itu secara gramatik menegatifkan predikat yang bersangkutan, secara semantik jangkauan penegatifannya dapat melampaui batas fungsi predikat itu, kalau klausa yang bersangkutan mempunyai unsur fungsi yang lain, misalnya, fungsi objek, fungsi pelengkap, atau fungsi keterangan. Pada klausa:

31. *Bok Marto ora sedhih*
    Bu Marto tidak sedih
    'Bu Marto tidak sedih'

kata *ora* 'tidak' menegatifkan kata *sedhih* 'sedih' yang berfungsi sebagai predikat. Hal itu dapat dibuktikan pada contoh (32) berikut.

32. *Bok Marto ora sedhih, nanging malah seneng atiné*
    Bu Marto tidak sedih tetapi malah senang hatinya
    'Bu Marto tidak sedih, tetapi malah senang hatinya'

Lain halnya dengan contoh (32), kata *ora* 'tidak' dapat menegatifkan kata *nukokaké* 'membelikan' yang berfungsi sebagai predikat atau menegatifkan kata-kata lain di luar fungsi predikat, bergantung kepada isi keterangan yang diberikan oleh klausa di luar klausa inti yang bersangkutan seperti yang terlihat pada contoh-contoh berikut.

33. *Sunarto ora nukokaké buku gambar Sunarti*
    Sunarto tidak membelikan buku gambar Sunarti

'Sunarto tidak membelikan buku gambar Sunarti'

34. *Sunarto ora nukokaké buku gambar Sunarti, nanging nukokaké*
Sunarto tidak membelikan buku gambar Sunarti tetapi membelikan
buku gambar Ali
buku gambar Ali
'Sunarto tidak membelikan buku gambar Sunarti, tetapi membelikan buku gambar Ali'

35. *Sunarto ora nukokaké buku gamabr Sunarti, nanging nukokaké*
Sunarto tidak membelikan buku gambar Sunarti tetapi membelikan
potlod Sunarti
pensil Sunarti
'Sunarto tidak membelikan buku gambar Sunarti, tetapi membelikan pensil Sunarti'

36. *Sunarto ora nukokaké buku gambar Sunarti, nanging nukokaké*
Sunarto tidak membelikan buku gambar Sunarti tetapi membelikan
buku tulis Sunarti
buku tulis Sunarti
'Sunarto tidak membelikan buku gambar Sunarti, tetapi membelikan buku tulis Sunarti'

37. *Sunarto ora nukokaké buku gambar Sunarti, nanging nyilihi*
Sunarto tidak membelikan buku gambar Sunarti tetapi meminjami
buku gambar Sunarti
buku gambar Sunarti
'Sunarto tidak membelikan buku gambar Sunarti, tetapi meminjami buku gambar Sunarti'

Kata *ora* 'tidak' pada contoh (33) sampai dengan (37) secara gramatik menegatifkan kata *nukokaké* 'membelikan' yang mengisi fungsi predikat tetapi secara semantik kata yang bersangkutan dapat menegatifkan kata-kata lain di luar kata yang mengisi fungsi predikat itu. Berdasarkan keterangan yang diberikan secara eksplisit oleh klausa yang mengikutinya, dapat diketahui bahwa kata *ora* 'tidak' pada contoh (34) secara gramatik menegatifkan *nukokaké* 'membelikan', tetapi secara semantik menegatifkan kata *Sunarti* 'Sunarti' yang mengisi fungsi objek. Hal itu dapat diketahui dari adanya kata *Ali* 'Ali' yang dimunculkan pada klausa berikutnya sebagai penjelasan terhadap kata yang dinegatifkan itu. Begitu pula kata *ora* 'tidak' pada contoh (35) dan (36), secara gramatik kata yang bersangkutan menegatifkan predikat, tetapi secara semantik kata *buku gambar* yang berfungsi sebagai pelengkap (contoh 35) dan (contoh 36) menegatifkan kata *gambar* 'gambar' yang berfungsi sebagai modifika-

tor frase *buku gambar*. Kata *ora* 'tidak' pada contoh (37), baik secara gramatik maupun semantik menegatifkan *nukokaké* 'membelikan' yang mengisi fungsi predikat.

Ditinjau dari struktur atau letaknya, kata negatif *ora* 'tidak' cenderung berada di depan kata yang berfungsi sebagai inti predikat. Akan tetapi, ditinjau dari taraf kedekatan hubungan antara kata negatif yang bersangkutan dengan kata yang menjadi inti predikatnya, letak kata negatif itu akan mengalami perubahan-perubahan, yaitu tidak selalu terletak langsung di depan kata yang menjadi inti predikat. Hal ini berlaku jika predikat yang bersangkutan terdiri atas frase yang mempunyai unsur-unsur inti dan modifikator. Yang mendorong timbulnya perubahan-perubahan itu antara lain, (a) kalau unsur yang ditonjolkan berubah atau (b) kalau cakupan jangkauan pengingkarannya berubah.

Contoh:

38. *sedulur-sedulurè padha ora ngerti*
    saudara-saudaranya sama tidak mengetahui
    'saudara-saudaranya tidak mengetahuinya'
39. *sedulur-sedulurè ora padha ngerti*
    saudara-saudaranya tidak sama mengerti
    'saudara-saudaranya tidak mengetahuinya'

Pada contoh (38) dan (39) ini terdapat perubahan letak, yaitu kata negatif *ora* 'tidak' pada (38) langsung di depan kata *ngerti* 'mengetahui' yang mengisi fungsi predikat dan pada (39) kata negatif yang bersangkutan bukan langsung di depan kata yang menjadi inti predikat itu. Informasi yang terkandung pada (38) dan (39) itu masih sama, hanya unsur atau konstituen yang ditonjolkan mengalami perubahan.

Sehubungan dengan ketentuan (b) dapat dikemukakan beberapa contoh (dengan penambahan unsur yang diletakkan di dalam kurung sebagai penjelas) sebagai berikut.

40. *dhèwèké kudu ora nginep (kudu mulih)*
    ia harus tidak menginap (harus pulang)
    'ia harus tidak menginap (harus pulang)'
41. *dhèwèké ora kudu nginep (oleh mulih)*
    ia tidak harus menginap (boleh pulang)
    'ia tidak harus menginap (boleh pulang)'
42. *Surati gelem ora lunga (angger ora disrengeni; gelem kudu*
    Surati mau tidak pergi (asal tidak dimarahi mau harus
    nèng omah)

di rumah)
'Surati mau tidak pergi (asal tidak dimarahi; mau harus tinggal di rumah)'

43. *Surati ora gelem lunga (senajan dipeksa; arep nèng omah waé)*
Surati tidak mau pergi (meskipun dipaksa akan di rumah saja)
'Surati tidak mau pergi (meskipun dipaksa; akan tinggal di rumah saja)'

Perpindahan letak bagi kata negatif *ora* 'tidak' pada contoh (40) sampai (43) ini bukan saja terdorong ingin menonjolkan suatu konstituen, melainkan ada perubahan jangkauan pengingkarannya.

Di samping terdapat frase yang dapat diberi penanda negatif dan letak penanda negatif itu diubah-ubah, dalam bahasa Jawa terdapat beberapa frase yang menduduki fungsi predikat yang tidak dapat diberi kata negatif *ora* 'tidak' dan terdapat pula yang dapat diberi kata negatif *ora* 'tidak' tetapi tidak dapat diubah-ubah letaknya.

Contoh:

44. *Surati wis ora nangis manèh*
Surati sudah tidak menangis lagi
'Surati sudah tidak menangis lagi'

44a. **Surati ora wis nangis manèh*
Surati tidak sudah menangis lagi

45. *Surati durung mulih*
Surati belum pulang
'Surati belum pulang'

45a. **Surati durung ora mulih*
Surati belum tidak pulang

45b. **Surati ora durung mulih*
Surati tidak belum pulang

Contoh (44) menunjukkan bahwa frase *wis ora nangis manèh* 'sudah tidak menangis lagi' menduduki fungsi predikat yang di dalamnya terdapat kata negatif *ora* 'tidak'. Akan tetapi, kata negatif yang bersangkutan tidak dapat diubah letaknya sehingga kalau diubah seperti pada contoh (44a) menjadi tidak gramatikal. Selanjutnya frase *durung mulih* 'belum pulang' pada contoh (45) adalah menduduki fungsi predikat, tetapi frase yang bersangkutan tidak dapat diberi kata negatif *ora* 'tidak' sehingga kalau diberi kata negatif *ora* 'tidak' akan menjadi tidak gramatikal (45a) atau meragukan kegramatikalannya (45b). Hal itu terjadi karena kata *durung* 'belum' dapat dimasukkan sebagai formatif ingkar.

Kata negatif *ora* 'tidak' yang telah diuraikan di depan kebanyakan mengawali kata atau frase yang mengisi fungsi predikat dan secara gramatik menegatifkan predikat yang bersangkutan. Selain itu, dalam bahasa Jawa terdapat kata negatif *ora* 'tidak' yang mengawali fungsi-fungsi lain selain predikat, misalnya, fungsi subjek atau fungsi objek.
Contoh:

46. *ora saben bocah kudu tuku buku*
    tidak setiap anak harus membeli buku
    'tidak setiap anak harus membeli buku'
47. *saben bocah ora kudu tuku buku*
    setiap anak tidak harus membeli buku
    'setiap anak tidak harus membeli buku'
48. *saben bocah kudu ora tuku buku*
    setiap anak harus tidak membeli buku
    'setiap anak harus tidak membeli buku'
49. *dhèwèké mangan ora saben panganan*
    ia makan tidak setiap makanan
    'ia makan tidak setiap makanan'
50. *dhèwèké ora mangan saben panganan*
    ia tidak makan setiap makanan
    'ia tidak makan setiap makanan'
52. *dhèwèké lunga ora saben dina*
    ia pergi tidak setiap hari
    'ia pergi tidak setiap hari'

Kata negatif *ora* 'tidak' pada contoh (46) mengawali frase *saben bocah* 'setiap anak' yang berfungsi sebagai subjek dan sekaligus menegatifkannya. Suatu bukti bahwa kata negatif yang bersangkutan menegatifkan subjek, kalau kata negatif itu dipindahtempatkan, misalnya, menjadi (47) atau (48), maka informasi yang terkandung pada masing-masing struktur akan menjadi berbeda. Selanjutnya, kata *ora* 'tidak' pada contoh (49) mengawali *saben panganan* 'setiap makanan' yang mengisi fungsi objek dan jika kata negatif yang bersangkutan dipindahtempatkan di depan predikat, misalnya, menjadi (50), maka informasi yang terkandung pada masing-masing satuan lingual itu akan berbeda. Terakhir, kata negatif *ora* 'tidak' pada (51) mengawali frase *neng kursi* dan pada (52) mengawali frase *saben dina* 'setiap hari'. Dalam hal ini, frase *neng kursi* 'di kursi' dan *saben dina* 'setiap hari' masing-masing menduduki fungsi luar inti, yaitu fungsi keterangan. Hingga di sini dapat diketahui bahwa kata negatif *ora* 'tidak', di samping dapat menegatifkan predikat, juga

dapat menegatifkan fungsi-fungsi lain, baik fungsi inti maupun bukan inti.

Kata negatif ingkar *ora* 'tidak', di samping sebagai penunjuk negatif atau penunjuk ingkar pada klausa tunggal sebagai tersebut di depan, juga dapat berfungsi penunjuk negatif pada klausa kompleks. Dalam hal ini kata negatif yang bersangkutan mungkin terletak di dalam klausa inti, klausa bawahan, atau dalam masing-masing klausa selaras dengan informasi yang akan dikemukakan.

Contoh:

53. *sanajan udan, dhèwèké ora gelem lèrèn*
meskipun hujan ia tidak mau berhenti
'meskipun hujan, ia tidak mau berhenti'

53a. **sanajan udan dhèwèké gelem lèrèn*
meskipun hujan ia mau berhenti

53b. **sanajan ora udan, dhèwèké gelem leren*
meskipun tidak hujan ia mau berhenti

54. *sanajan ora sugih, Pak Marto bisa nyekolahaké Surati*
meskipun tidak kaya Pak Marto bisa menyekolahkan Surati
'meskipun tidak kaya, Pak Marto mampu menyekolahkan Surati'

54a. *sanajan sugih, Pak Marto ora bisa nyekolahké Surati*
meskipun kaya Pak Marto tidak bisa menyekolahkan Surati
'meskipun kaya, Pak Marto tidak mampu menyekolahkan Surati'

54b. **sanajan ora sugih, Pak Marto ora bisa nyekolahké Surati*
meskipun tidak kaya Pak Marto tidak bisa menyekolahkan Surati

55. *sanajan ora udan, dhéwèké ora teka*
meskipun tidak hujan ia tidak datang
'meskipun tidak hujan, ia tidak datang'

55a. **sanajan udan, dhèwèké ora teka*
meskipun hujan ia tidak datang

55b. **sanajan ora udan, dhèwèké teka*
meskipun tidak hujan ia datang

Kata negatif *ora* 'tidak' pada contoh (53) secara gramatik dan juga semantik menegatifkan predikat pada klausa inti, yaitu *gelem lérén* 'mau berhenti'. Dalam hal ini kata negatif yang bersangkutan wajib ada pada klausa inti itu dan tidak boleh dihilangkan, misalnya, menjadi (53a). Dengan kata lain, klausa tipe (53) tidak boleh dijadikan klausa positif karena hal itu memang tidak mungkin, sebab ada kendala semantik. Di samping tidak dapat dijadikan klausa positif, klausa tipe (53) itu tidak mungkin pula diubah menjadi (53b), yaitu menempatkan kata negatif *ora* 'tidak' pada klausa bawahannya. Susunan se-

perti yang terdapat pada (53b) itu tidak terterima dengan alasan ada kendala semantik pula. Selanjutnya pada contoh (54) kata negatif *ora* 'tidak' terletak dalam klausa bawahan, yaitu *senajan ora sugih* 'meskipun tidak kaya', dan dengan informasi yang berbeda dapat terletak dalam klausa inti, seperti terlihat pada contoh (54a), tetapi tidak mungkin kata negatif yang bersangkutan ada pada klausa inti dan bawahan secara bersamaan seperti terlihat pada contoh (54b). Contoh (54b) itu tidak terterima karena ada kendala semantik. Lain halnya pada contoh (55), kata negatif *ora* 'tidak' justru ada pada klausa inti dan klausa bawahan secara bersama-sama dan tidak boleh dihilangkan salah satu, misalnya menjadi (55a) atau (55b). Contoh (55a) dan (55b) itu tidak terterima karena adanya kendala semantik. Kalau klausa tipe (55) itu akan dijadikan klausa positif, caranya tidak menghilangkan salah satu saja kata negatif yang ada, tetapi harus dihilangkan seluruhnya, misalnya, menjadi sebagai berikut.

56. *sanajan udan, dhèwèké teka*
    meskipun hujan ia datang
    'meskipun hujan, ia datang'

Di samping klausa kompleks tipe yang telah dikemukakan itu, dalam bahasa Jawa terdapat pula klausa-klausa negatif tipe yang lain.
Contoh:

57. *dhèwèké ora mlebu sekolah, marga lara*
    ia tidak masuk sekolah karena sakit
    'ia tidak masuk sekolah, karena sakit'
58. *dhèwèké ora tau sinau, mula bijiné ala*
    ia tidak pernah belajar, maka nilainya jelek
    'ia tidak pernah belajar, maka nilainya jelek'
59. *yén ora ana alangan, aku mesthi teka*
    kalau tidak ada halangan aku pasti datang
    'kalau tidak ada halangan, saya pasti datang'
60. *upama Surati ora kandha, Pak Marto mesthi ora ngerti*
    umpama Surati tidak berkata Pak Marto pasti tidak mengerti
    'andaikata Surati tidak mengatakan (hal itu), Pak Marto pasti tidak mengetahuinya'
61. *dhèwèké ora bakal mulih, kejaba yèn digolèki*
    ia tidak akan pulang kecuali kalau dicari
    'ia tidak akan pulang, kecuali kalau dicari'

Contoh nomor (53), (54), dan (55) merupakan klausa negatif tipe "hubungan tidak bersyarat", nomor (57) tipe "hubungan sebab", nomor (58) tipe "hubungan akibat", nomor (59) tipe "hubungan syarat", nomor (60) tipe

"hubungan pengandaian", nomor (61) tipe "hubungan perkecualian", dan tentu saja masih ada beberapa lagi tipe lainnya. Oleh karena pembicaraan klausa di sini diutamakan pada klausa tunggal, maka klausa kompleks atau klausa luas lainnya tidak dibahas secara mendalam.

3.4.2.2 Klausa Negatif Berformatif Ingkar Tan 'Tidak'

Klausa negatif yang berformatif ingkar *tan* 'tidak' lalzimnya terdapat dalam ragam literer. Secara semantik, klausa tipe ini sejalan dengan klausa negatif yang berformatif ingkar *ora* 'tidak', tetapi secara gramatik tidak selalu demikian. Hal itu antara lain disebabkan adanya kendala tingkat tutur atau ragam. Klausa negatif yang berformatif ingkar *tan* bersifat literer, sedangkan klausa negatif yang berformatif *ora* bersifat kontemporer.

Klausa negatif berformatif ingkar *tan* mempunyai beberapa tipe seperti halnya klausa negatif yang berformatif ingkar *ora*, tetapi jumlahnya tidak persis sama. Beberapa contoh klausa negatif yang berformatif ingkar *tan* adalah sebagai berikut.

62. *panguawasané tan winangenan*
    kekuasaannya tak terbatas
    'kekuasaannya tidak terbatas'
63. *tindakira tan cinarita*
    jalannya tak diceritakan
    'perjalanannya tidak diceritakan lagi'
64. *dhèwèké wus tan ngrèwès pituturé bapakné*
    ia sudah tak memperhatikan nasihatnya ayahnya
    'ia sudah tidak memperhatikan nasihat ayahnya'
65. *Pangéran kagungan panguwasa tan winates*
    Tuhan mempunyai kekuasaan tak terbatas
    'Tuhan mempunyai kekuasaan tidak terbatas'
66. *sanajan para déwa tan nayogyani, Prabu Niwatakawaca tetep*
    meskipun para dewa tak merestui Prabu Niwatakawaca tetap
    nékad
    menekat
    'meskipun para dewa tidak merestuinya, Prabu Niwatakawaca tetap memaksakan kehendaknya'
67. *sanajan wis tatu arang kranjang, Abimanyu ora bakal*
    meskipun sudah luka jarang keranjang Abimanyu tidak akan
    mundur saka palagan

mundur dari medan perang
'meskipun sudah terluka sekujur tubuhnya, Abimanyu tidak akan mundur dari medan perang'

Formatif ingkar *tan* 'tidak' pada contoh (62) secara gramatik dan semantik mengingkari kata *wirangenan* 'terbatas' yang bertindak sebagai predikat, pada contoh (63) mengingkari predikat, yaitu *cinarita* 'diceritakan', pada contoh (64) mengingkari kata *ngrèwès* 'memperhatikan; yang mengisi fungsi inti predikat, pada contoh (65) mengingkari kata *winates* 'terbatas' yang mengisi fungsi predikat pada klausa bawahan *penguwasa tan winates* 'kekuasaan tidak terbatas', pada contoh (66) mengingkari kata *nayogyani* 'merestui' yang mengisi fungsi predikat pada klausa bawahan, dan pada contoh (67) kata negatif *tan* 'tidak' mengingkari frase *bakal mundur* 'akan mundur' yang menduduki fungsi predikat pada klausa inti. Hingga di sini dapat diketahui bahwa kata negatif *tan* 'tidak' dapat berfungsi sebagai penunjuk ingkar yang secara semantik dan gramatik menegatifkan predikat, baik pada klausa inti maupun bawahan, baik predikat yang bersangkutan berwujud kata maupun frase. Dengan demikian, kata negatif ingkar *tan* mempunyai kesejajaran dengan kata negatif *ora*. Meskipun demikian, pada penelitian ini tidak ditemukan kata negatif *tan* yang mempunyai otonomi sebagai klausa buntung seperti halnya kata negatif *ora* dan tidak dijumpai pula kata negatif *tan* yang mengingkari fungsi lain di luar predikat, misalnya, subjek, objek atau keterangan. Hal yang terakhir ini terbukti tidak terterimanya contoh-contoh (68), (69), dan (70). Bagi orang Jawa sekarang--berdasarkan pengecekan pada informan--lebih suka menggunakan bentuk-bentuk (71), (72), dan (73) daripada bentuk-bentuk (68), (69), dan (70) itu. Contoh-contoh yang dimaksud adalah sebagai berikut.

68. *?tan saben wong gelem ngakoni kesalahané*
    tak setiap orang mau mengakui kesalahannya
69. *?dhèwèké lungguh tan néng kursi*
    ia duduk tak di kursi
70. *?dhèwèké lunga tan saben dina*
    ia pergi tak setiap hari
71. *ora saben wong gelem ngakoni kaluputané*
    tidak setiap orang mau mengakui kesalahannya
    'tidak setiap orang mau mengakui kesalahannya'
72. *dhèwèké lungguh ora néng kursi*
    ia duduk tidak di kursi
    'ia duduk tidak di kursi'

73. *dhèwèké lunga ora saben dina*
ia pergi tidak setiap hari
'ia pergi tidak setiap hari'

3.4.2.3 Klausa Negatif Berformatif Ingkar

Kata negatif *dudu* 'bukan' lazim dipakai sebagai penunjuk negatif yang mengingkarkan predikat yang berwujud kata atau frase golongan nomina. Meskipun demikian, terdapat pula kata negatif dulu yang secara gramatik menegatifkan kata atau frase golongan verba, adjektiva, numeralia, atau frase preposisional.

Contoh:

74. *dhèwèké dudu kancaku*
ia bukan temanku
'ia bukan temanku'
75. *Surati kuwi dudu anake Bok Marto dhéwé*
Surati itu bukan anaknya Bu Marto sendiri
'Surati itu bukan anak kandung Bu Marto'
76. *klambiku dudu sing kuwi*
bajuku bukan yang itu
'baju saya bukan yang itu'
77. *malingé dudu kuwi*
pencurinya bukan itu
'pencurinya bukan itu'
78. *rupané dudu putih*
rupanya bukan putih
'warnanya bukan putih'
79. *kuwi dudu sinau, nanging dolanan*
itu bukan belajar tetapi bermain
'itu bukan belajar, tetapi bermain-main'
80. *nomermu dudu pitu*
nomormu bukan tujuh
'nomormu bukan tujuh'
81. *panggonanmu dudu néng kono*
tempatmu bukan di situ
'tempatmu bukan di situ'

Contoh (74) kata negatif *dudu* 'bukan' menegatifkan predikat yang berwu-

jud nomina *kancaku* 'temanku', pada contoh (75) menegatifkan predikat yang berwujud frase nominal *anaké Bok Marto dhéwé* 'anaknya Bu Marto sendiri, anak kandung Bu Marto', contoh (76) kata *dudu* menegatifkan predikat yang berwujud frase *sing kuwi* 'yang itu', pada contoh (77) menegatifkan predikat yang berwujud pronomina penunjuk *kuwi* 'itu', pada contoh (78) menegatifkan predikat yang berwujud kata golongan adjektiva *putih* 'putih', pada contoh (79) menegatifkan predikat yang berwujud kata golongan verba *sinau* 'belajar', pada nomor (80) menegatifkan predikat yang berwujud numeralia *pitu* 'tujuh', dan pada contoh (81) kata negatif yang bersangkutan menegatifkan predikat yang berwujud frase proporsional *néng kono* 'di situ'.

Di samping secara gramatik menegatifkan predikat, kata negatif *dudu* 'bukan' sering pula menegatifkan fungsi lain di luar predikat yang bersangkutan.

Contoh:

82. *dhèwèké nyambut gawé dudu neng papan sing samesthiné*
    ia bekerja bukan di tempat yang semestinya
    'ia bekerja bukan di tempat yang semestinya'
83. *para wali kuwi kagolong dudu wong lumrah*
    para wali itu tergolong bukan orang biasa
    'para wali itu tergolong bukan orang biasa'
84. *Surati kagolong dudu bocah bodho*
    Surati tergolong bukan anak bodoh
    'Surati tergolong bukan anak bodoh'
85. *Bok Marto gnedol dudu barang darbèké*
    Bu Marto menjual bukan barang miliknya
    'Bu Marto menjual bukan harta miliknya'

Kata negatif *dudu* 'bukan' pada contoh (82) terletak di depan frase preposisional *néng papan sing samesthiné* 'di tempat yang semestinya' yang menduduki fungsi keterangan dan menegatifkan keterangan itu, pada contoh (83) dan (84) masing-masing terletak di depan frase *wong lumrah* 'orang biasa' dan *bocah bodho* 'anak bodoh' yang keduanya menduduki fungsi pelengkap dan kata negatif yang bersangkutan menegatifkan pelengkap itu, dan pada contoh (85) kata negatif *dudu* 'bukan' terletak di depan dan menegatifkan frase *barang darbèké* 'barang miliknya' yang menduduki fungsi objek.

Meskipun kata negatif *dudu* 'bukan' dapat menegatifkan fungsi di luar predikat, tetapi contoh-contoh berikut menunjukkan bahwa kata negatif *dudu* 'bukan' tetap menegatifkan atau mengingkarkan predikat.

86. *dudu bocah kuwi sing nulungi aku*
bukan anak itu yang menolong saya
'bukan anak itu yang menolong saya'
87. *sing nulungi aku dudu bocah kuwi*
yang menolong aku bukan anak itu
'yang menolong saya bukan anak itu'
88. *dudu bandha sing digoleki, nanging keslametaning urip*
bukan harta yang dicari tetapi keselamatan hidup
'bukan harta yang dicari, melainkan keselamatan hidup'
89. *sing digolèki dudu bandha, nanging keslametaning urip*
yang dicari bukan harta tetapi keselamatan hidup
'yang dicari bukan harta, tetapi keselamatan hidup'
90. *dudu bapak sing mundhut klambi, nanging ibu*
bukan bapak yang membeli baju tetapi ibu
'bukan ayah yang membeli baju, melainkan ibu'
91. *sing mundhut klambi dudu bapak, nanging ibu*
yang membeli baju bukan bapak tetapi ibu
'yang membeli baju bukan ayah, melainkan ibu'

Kelihatannya kata negatif *dudu* 'bukan', terutama pada contoh (86), (88), dan (90), mengingkarkan subjek karena letaknya di awal klausa. Akan tetapi, dugaan itu ternyata salah. Fungsi subjek pada contoh (86) sampai dengan (91) bukan diduduki oleh kata yang didahului oleh kata *dudu* 'bukan', melainkan diduduki oleh frase atau kata yang didahului oleh *sing* 'yang'. Fungsi predikat pada contoh-contoh itu tetap diduduki oleh kata yang diawali oleh kata *dudu* 'bukan'. Suatu bukti bahwa fungsi predikat itu diduduki oleh *dudu* + *nomina* (*bocah kuwi, bandha,* dan *bapak*), kalau satuan *dudu* + *nomina* yang bersangkutan diletakkan pada awal klausa harus diberi jeda di antara satuan tersebut dengan satuan lainnya. Penempatan predikat yang diawali oleh *dudu* pada awal klausa adalah karena masalah topikalisasi, yaitu ingin menonjolkan predikat yang bersangkutan.

Seperti halnya kata negatif *ora* 'tidak', kata negatif *dudu* 'bukan' sering bukan dijadikan sebagai kualifikator negatif, melainkan hanya sebagai penunjuk negatif saja.

Contoh:

2. *kucing dudu, asu ya dudu*
kucing bukan anjing ya bukan
'kucing bukan, anjing juga bukan'

92. *lanang dudu, wadon ya dudu*
laki-laki bukan perempuan ya bukan
'laki-laki bukan, perempuan juga bukan'
93. *sedulur dudu, kanca ya dudu, kok ditangisi*
saudara bukan teman ya bukan kok ditangisi
'saudara bukan, teman juga bukan, mengapa ditangisi'
94. *Surati kuwi anaké Pak Marto, dudu*
Surati itu anaknya Pak Marto, bukan
'Surati itu anak Pak Marto, bukan'
95. *dudu, dhèwèké dudu anaké Pak Marto*
bukan ia bukan anaknya Pak Marto
'bukan, ia bukan anak Pak Marto'

Kata negatif *dudu* 'bukan' pada contoh nomor (2), (92), dan (93) bukan sebagai kualifikator karena kata yang bersangkutan menduduki fungsi tertentu, yaitu predikat; sedangkan kata negatif *dudu* 'bukan' pada contoh (94) dan *dudu* 'bukan' yang mengawali klausa pada contoh (95) juga bukan sebagai kualifikator, karena kata negatif yang bersangkutan terpisah dari klausa dan mempunyai otonomi sebagai klausa yang disebut klausa buntung.

Di samping kata negatif *dudu* 'bukan' dipakai sebagai kualifikator negatif dan penunjuk negatif dalam indikatif, kata negatif yang bersangkutan juga dapat digunakan sebagai pengandaian dan pengharapan negatif (desideratif negatif) dengan jalan pembubuhan sufik *-a*.

Contoh:

95. *dudua kowé rak ora rampung gawéyan iki*
andaikata bukan kamu kan tidak selesai pekerjaan ini
'andaikata bukan kamu (yang mengerjakan) tidak selesai pekerjaan ini'
96. *dudua bapak sing ndhawuhi, dhèwèké mesthi wegah*
andaikata bukan bapak yang menyuruh ia pasti enggan
'andaikata bukan bapak yang menyuruh, ia pasti tidak mau'
97. *dudua aku sing didhawuhi maju*
mudah-mudahan bukan aku yang disuruh maju
'mudah-mudahan bukan saya yang disuruh maju'

Bentuk-bentuk seperti yang terlihat pada contoh-contoh terakhir ini memang ada dalam bahasa Jawa, tetapi sekarang tidak begitu produktif lagi.

Secara gramatik, kata negatif *dudu* 'bukan' menegatifkan predikat atau inti predikat, tetapi secara sumantik kata negatif yang bersangkutan memungkinkan mengingkari fungsi-fungsi lain di luar predikat atau inti predikat yang bersangkutan.

Contoh:

98. *dhèwèké dudu pegawé negri, nanging pegawé swasta*
ia bukan pegawai negeri melainkan pegawai swasta
'ia bukan pegawai negeri, melainkan pegawai swasta'

98. *panganan iki dudu oléhé mangsak adhiku wingi, nanging*
penganan ini bukan bolehnya memasak adikku kemarin tetapi
olèhé mangsak adhiku mau ésuk
bolehnya memasak adikku tadi pagi
'penganan ini bukan hasil masakan adik saya kemarin, tetapi hasil masakan adik saya tadi pagi'

100. *pandhelikané dudu néng omah iki, nanging ing omah kuwi*
persembunyiannya bukan di rumah ini tetapi di rumah itu
'persembunyiannya bukan di rumah ini, tetapi di rumah itu'

Kata negatif *dudu* 'bukan' pada contoh (98) secara gramatik menegatifkan kata *pegawé* 'pegawai' yang berfungsi sebagai inti predikat atau frase *pegawé negri* 'pegawai negeri' yang berfungsi sebagai predikat, tetapi secara semantik kata negatif yang bersangkutan menegatifkan kata *negri* 'negeri' yang hanya berfungsi sebagai modifikator frase *pegawé negri* 'pegawai negeri'. Hal itu dapat dibuktikan dengan dimunculkannya kata *swasta* 'swasta' sebagai penjelasan kontradiktif dari kata *negri* pada klausa sebelumnya. Begitu pula kata negatif *dudu* 'bukan' pada contoh (99), secara gramatik menegatifkan predikat *oléhé mangsak adhiku* 'hasil masakan adik saya', tetapi secara semantik menegatifkan kata *wingi* 'kemarin' yang berfungsi sebagai keterangan waktu. Bukti tentang hal ini dapat dilihat pada klausa yang mengikutinya. Pada contoh nomor (100), kata *dudu* 'bukan' secara gramatik menegatifkan frase preporsisional *néng omah* 'di rumah' atau *néng omah iki* 'di rumah ini' yang menduduki fungsi predikat, tetapi secara semantik hanya menegatifkan kata *iki* 'ini'.

3.4.2.4 Klausa Negatif Berformatif Ingkar Aja 'jangan'

Formatif ingkar atau kata negatif *aja* 'jangan' digunakan untuk menegatifkan predikat yang berwujud kata atau frase golongan verba dan kadang-kadang nomina, numeralia, adjektiva, atau frase preposisional. Kata negatif *aja* 'jangan' ini lazimnya berfungsi sebagai penunjuk imperatif negatif atau penunjuk perintah ingkar.

Contoh:

101. *kowé aja mulih saiki*
kamu jangan pulang sekarang

'kamu jangan pulang sekarang'

102. *anakmu aja oléh mangan panganan sing mambu lenga*
anakmu jangan boleh makan makanan yang berbau minyak
'anakmu jangan diperkenankan makan makanan yang mengandung minyak'

103. *pemimpiné rapat aja aku*
pemimpinnya rapat jangan aku
'pemimpin rapatnya jangan saya'

104. *cacahé bocah saben regu aja sepuluh, cukup lima waé*
jumlahnya anak setiap regu jangan sepuluh cukup lima saja
'jumlah anak setiap regu jangan sepuluh, cukup lima saja'

105. *samaké buku rupané aja abang*
sampulnya buku rupanya jangan merah
'warnanya sampul buku jangan merah'

106. *dolanan kuwi aja néng peturon*
bermain itu jangan di tempat tidur
'bermain itu jangan di tempat tidur'

Kata negatif *aja* 'jangan' menegatifkan predikat yang dapat berwujud kata atau frase golongan verba, misalnya, *mulih* 'pulang' pada contoh (101) atau *oléh mangan* 'boleh makan' pada contoh (102), berwujud nomina, misalnya, *aku* 'saya' pada contoh (103), berwujud numeralia, misalnya, *sepuluh* 'sepuluh' pada contoh (104), berwujud adjektiva, misalnya, *abang* 'merah' pada contoh (105), dan berwujud frase preposisional, misalnya, *néng peturon* 'di tempat tidur' pada contoh (106).

Kata negatif ingkar *aja* 'jangan' sering menjadi susunan terpadu dengan kata golongan adjektival bentuk ulang sehingga bentuk negatif semacam itu tidak dapat dibuat bentuk positif hanya dengan menghilangkan kata negatif yang bersangkutan.

Contoh:

107. *dolan kuwi aja adoh-adoh*
bermain itu jangan jauh-jauh
'bermain itu jangan jauh-jauh'

108. *nandurè aja jero-jero*
menanamnya jangan dalam-dalam
'menanamnya jangan terlalu dalam'

109. *oléhé nuthuk aja sero-sero*
bolehnya memukul jangan keras-keras
'memukulnya jangan keras-keras'

110. *oléhé ménéhi uyah aja akéh-akéh*
bolehnya memberi garam jangan banyak-banyak
'memberikannya garam jangan terlalu banyak'

Contoh-contoh di atas tidak dapat dibuat bentuk positif hanya dengan menghilangkan kata negatifnya saja seperti terlihat pada contoh (107a) (108a), (109a), dan (110a), tetapi harus dibuat dengan cara lain, misalnya dengan cara seperti yang terlihat pada contoh (107b), (108b), (109b), dan (110b) sebagai berikut.

107a. **dolan kuwi adoh-adoh*
bermain itu jauh-jauh

107b. *dolana sing adoh*
bermainlah yang jauh
'bermainlah yang jauh'

108a. **nandure jero-jero*
menanamnya dalam-dalam

108b. *tanduren sing jero*
tanamlah yang dalam
'tanamlah dalam-dalam'

109a. *?oléhé nuthuk sero-sero*
bolehnya memukul keras-keras

109b. *thuthuken sing sero*
pukullah yang keras
'pukullah keras-keras'

110a. *?oléhé ménéhi uyah akéh-akéh*
bolehnya memberi garam banyak-banyak

110b. *wéhana uyah sing akéh*
berilah garam yang banyak
'berilah garam banyak-banyak'

Di samping itu, kata negatif *aja* 'jangan' dapat hanya berstatus sebagai penunjuk negatif, tetapi tidak dapat digolongkan sebagai kualifikator. Hal itu terjadi karena kata negatif yang bersangkutan mempunyai otonomi sebagai pengisi fungsi, misalnya, pada contoh (111) dan (112), atau bahkan mandiri sebagai klausa buntung, misalnya, pada contoh (113) dan (114) sebagai berikut.

111. *njaluk aja, utang ya aja*
minta jangan hutang ya jangan
'minta jangan, hutang pun jangan'

112. *disrengeni aja, dilarani ya aja*

dimarahi jangan disakiti ya jangan
'dimarahi jangan, disakiti juga jangan'

113. *aja, kowé aja lunga*
jangan kamu jangan pergi
'jangan, kamu jangan pergi'

114. *kowé arep lunga, aja*
kamu akan pergi jangan
'kamu akan pergi, jangan'

Kata negatif *aja* 'jangan' yang dianggap sebagai klausa buntung pada contoh (113) dan (114) ialah yang terpisah dari klausa inti dan secara struktural dipisahkan oleh jeda wajib.

3.4.2.5 Klausa Negatif Berformatif Ingkar Tanpa 'Tanpa'

Kata negatif *tanpa* 'tanpa' mempunyai makna 'tidak mempergunakan', 'tidak disertai', 'tidak sama sekali', 'tidak ada', atau 'tidak dengan'. Dengan demikian, kata negatif ingkar ini kadang-kadang terasa sebagai "kerja" atau setidak-tidaknya sebagai "adverbia".

Kata negatif *tanpa* 'tanpa' dapat menegatifkan predikat yang berwujud kata atau frase golongan verba atau nomina.

Contoh:

115. *oléhé gawé tanpa mesin*
bolehnya membuat tanpa mesin
'pembuatannya tanpa mesin (tidak menggunakan mesin)'

116. *Surati tanpa nggawa sangu*
Surati tanpa membawa bekal
'Surati tidak membawa bekal sama sekali'

117. *lungané tanpa tujuwan sing gumathok*
perginya tanpa tujuan yang pasti
'perginya tanpa tujuan yang pasti'

118. *kasekténé tanpa tandhing*
kesaktiannya tanpa tandingan
'kesaktiannya tidak ada tandingannya'

119. *uripé tanpa digatékaké*
hidupnya tanpa diperhatikan
'hidupnya tanpa diperhatikan'

120. *klambiné tanpa dibenikaké*

bajunya tanpa dikancingkan
'bajunya tanpa dikancingkan'

Kata negatif *tanpa* 'tanpa' pada contoh-contoh di atas menegatifkan kata golongan verba, misalnya, *nggawa* 'membawa' pada contoh (116), *digatèkaké* 'diperhatikan' pada contoh (119), dan *dibenikaké* 'dikancingkan' pada contoh (120) dan menegatifkan nomina pada contoh-contoh lainnya.

Kata negatif *tanpa* 'tanpa', di samping menegatifkan fungsi predikat atau inti predikat, seolah-olah sering dapat menegatifkan fungsi-fungsi lain di luar fungsi inti predikat itu.

Contoh:

121. *Surati lunga tanpa kanca*
Surati pergi tanpa teman
'Surati pergi tanpa teman'

122. *dhèwèké mangan tanpa lawuh*
ia makan tanpa lauk
'ia makan tanpa lauk'

123. *dhèwèké lungguh ijèn tanpa kanca*
ia duduk sendirian tanpa teman
'ia duduk sendirian tanpa teman'

Predikat pada contoh (121) ialah *lunga* 'pergi', pada contoh (122) *mangan* 'makan', dan pada contoh (123) ialah *lungguh* 'duduk'. Dengan demikian, kata negatif *tanpa* 'tanpa' pada contoh-contoh di atas secara gramatik menegatifkan fungsi lain di luar predikat. Akan tetapi, kalau ditinjau secara semantik, kata *tanpa* itu tetap menegatifkan predikat, tetapi bukan predikat pada klausa inti. Hal itu dapat dibuktikan dengan menampilkan parafrasę masing-masing contoh tersebut, sebagai berikut.

121a. *Surati lunga tanpa ngajak kanca*
Surati pergi tanpa mengajak teman
'Surati pergi tanpa mengajak teman'

121b. *Surati lunga tanpa dikanthèni kanca*
Surati pergi tanpa disertai teman
'Surati pergi tidak bersama (disertai) teman'

122a. *dhèwèké mangan tanpa nganggo lawuh*
ia makan tanpa dengan lauk
'ia makan tanpa memakai lauk'

123a. *dhèwèké lungguh ijén tanpa nganggo kanca*
ia duduk sendirian tanpa dengan teman
'dia duduk sendirian tanpa disertai teman'

Contoh-contoh ini merupakan parafrasa dari contoh-contoh sebelumnya. Dengan penampilan parafrasa dari contoh-contoh itu dapat dibuktikan bahwa kata negatif *tanpa* tetap menegatifkan predikat. Sebab, kata-kata yang berada di belakang tanpa pada contoh (121a) sampai dengan (123a) adalah berfungsi sebagai predikat pada subklausa.

3.4.2.6 Klausa Negatif Berformatif Ingkar Wegah 'Enggan'

Kata negatif *wegah* 'enggan' mempunyai unsur makna 'tidak' ditambah 'mau' yang dapat berfungsi sebagai adverbia. Dengan demikian, kata negatif *wegah* 'enggan' mempunyai makna 'tidak mau', yaitu negatif + adverbia secara bersama-sama. Oleh karena itu, kata negatif yang bersangkutan dapat digolongkan adverbia negatif.

Kata negatif *wegah* 'enggan' kebanyakan hanya menegatifkan predikat yang berwujud kata atau frase golongan verba.

Contoh:

124. *dhèwèké wegah sinau*
     ia enggan belajar
     'ia enggan belajar'
125. *Surati wegah mulih*
     Surati enggan pulang
     'Surati enggan pulang'
126. *Pak Marto banjur wegah nyambut gawé*
     Pak Marto lalu enggan bekerja
     'Pak Marto lalu enggan bekerja'
127. *bocah saiki racak-racaké wis wegah macul*
     anak sekarang rata-rata sudah enggan mencangkul
     'anak sekarang kebanyakan sudah enggan mencangkul'
128. *aku lagi wegah omong*
     aku sedang enggan berbicara
     'saya sedang enggan berbicara'

Kata negatif *wegah* 'enggan' pada contoh-contoh di atas seluruhnya menegatifkan predikat yang termasuk golongan verba.

Selanjutnya, kata negatif *wegah* 'enggan' secara semantik antonim dengan kata *gelem* 'mau'. Oleh karena secara semantik kata *wegan* mempunyai dua komponen makna, yaitu negatif dengan adverbia, maka kata yang bersangkutan sering dapat diperlakukan sebagai verba biasa sehingga dapat dibubuhi kata negatif lain, misalnya, *ora* 'tidak' menjadi *ora wegah* 'tidak segan'. Secara

gramatik satuan *ora wegah* 'tidak enggan' adalah bentuk negatif. Akan tetapi, secara semantik satuan *ora wegah* justru mempunyai makna positif, yaitu 'mau'.

Contoh:

129. *satemené Surati ora wegah nyambut gawé*
sesungguhnya Surati tidak enggan bekerja
'sesungguhnya Surati tidak enggan bekerja (mau bekerja)'

130. *Pak Marto ora wegah megat bojoné enom*
Pak Marto tidak segan menceraikan istrinya muda
'Pak Marto tidak segan menceraikan istri mudanya'

131. *yén kepingin lulus, kowé kudu ora wegah sinau*
jika ingin lulus kamu harus tidak enggan belajar
'kalau ingin lulus, kamu harus mau belajar'

3.4.3 Rangkuman Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dicatat beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Kata negatif dalam bahasa Jawa secara gramatik lazimnya menegatifkan predikat. Akan tetapi, secara semantik--dan kadang-kadang secara gramatik pula--jangkauan penegatifkannya sering dapat melampaui batas fungsi predikat yang bersangkutan.
2. Kata negatif yang pokok dan lebih terkenal dalam bahasa Jawa adalah *ora* 'tidak' dan *dudu* 'bukan'. Kata negatif *ora* 'tidak' lazimnya menegatifkan verba dan *dudu* 'bukan' menegatifkan nomina. Meskipun demikian, masing-masing kata negatif yang bersangkutan sering digunakan untuk menegatifkan kata atau frase golongan lain di luar ketentuan.
3. Khusus mengenai kata negatif *ora* 'tidak' dapat menjadi bagian dari konjungsi, misalnya, *ora wurung* 'tidak urung', menjadi bagian atau anggota dari frase standar, misalnya, *sida ora sida* 'jadi tidak jadi', *gelem ora gelem* 'mau tidak mau', *lega ora lega* 'ikhlas tidak ikhlas', dan *ora apa-apa* 'tidak apa-apa', *ora mulih-mulih* 'tidak pulang-pulang', *ora teka-teka* 'tidak datang-datang, tidak cepat datang'. Di samping itu, kata negatif *ora* 'tidak' sering pula dipakai dalam bentuk ulang yang dirangkaikan dengan sufiks *-é* 'nya' atau kombinasi afiks sa-...-né, misalnya, *ora-orané* 'tidak kalau ...' (*ora-orané yén aku ngapusi* 'tidak kalau saya akan menipu'), *saora-orané* 'setidak-tidaknya' dan sering dijumpai pula bentuk ulang kata negatif *ora* 'tidak' yang dirangkaikan dengan *sing* 'yang', misalnya, *sing ora-ora* 'yang tidak-tidak; yang bukan-bukan'. Dalam masa-

lah ini kata negatif *ora* 'tidak' diragukan kadar fungsinya sebagai penunjuk negatif.

4. Masih ada kaitannya dengan masalah kata negatif *ora* 'tidak', kata ini secara dialektis sering digunakan sebagai penanda negatif imperatif atau penunjuk perintah ingkar. Hal semacam ini lazim digunakan dalam ragam nonformal di kalangan masyarakat Yogyakarta.
   i. *ora sero-sero, mbrebegi kuping*
      'jangan keras-keras, memekakkan telinga'
   ii. *ora dolanan néng kono, didukani bapak*
      'jangan bermain-main di situ, dimarahi bapak'
   iii. *ora mlayu-mlayu, mundhak mengko tiba*
      'jangan berlari-lari, jangan-jangan nanti jatuh'
   iv. *ora ngguyu, mengko dikira ngenyék*
      'jangan tertawa, nanti dikira mengejek'
5. Di samping kata-kata negatif seperti di atas, masih ada beberapa kata yang secara semantik berkadar negatif, tetapi secara gramatik meragukan. Beberapa kata itu, misalnya, *mokal* 'mustahil', *sengara* 'mustahil' 'tidak mungkin', *langka* 'mustahil'.
   Contoh:
   i. *mokal dhèwèké teka*
      'mustahil ia datang'
   ii. *sengara dhèwèké teka*
      'tidak mungkin ia datang'
   iii. *dhèwèké sengara teka*
      'ia tidak mungkin datang'
   iv. *langka dhèwèké ngapusi*
      'mustahil ia menipu'
   v. *dhèwèké langka ngapusi*
      'ia tidak mungkin menipu'
6. Di samping itu, dalam bahasa Jawa terdapat kata *durung* 'belum' yang identik dengan kata "belum" dalam bahasa Indonesia. Ramlan (1983: 125—127) memasukkan kata "belum" dalam golongan kata negatif dengan alasan yang cukup kuat. Akan tetapi, untuk kata *durung* 'belum' dalam penelitian ini hanya dianggap sebagai kata penunjuk aspek, sehingga tidak dimasukkan dalam pembahasan. Hal ini terjadi karena belum ditemukan cara yang cukup kuat untuk membuktikan suatu kata termasuk kata negatif atau bukan.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Setelah mengikuti pembicaraan pada bagian terdahulu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, klausa ternyata tidak hanya mengisi tataran kalimat tunggal, kalimat majemuk, tetapi juga dalam tataran wacana. Kalau demikian halnya, lalu dihadapkan pada masalah unsur fungsi minimal yang harus ada untuk terbentuknya sebuah klausa. Hal yang perlu diperhatikan ialah masalah elipsasi dalam kalimat jawab. Kedua, sampai saat ini belum ada kesepakatan yang mudah diikuti antara pengertian fungsi-fungsi: objek, semi-objek, pelengkap, dan keterangan. Hal ini kiranya perlu dipecahkan.

4.2. Saran

Penelitian ini masih belum lengkap. Masih ada beberapa hal yang belum diteliti. Misalnya, masalah struktur peran. Di dalam penelitian ini mudah dideskripsi struktur fungsi, tetapi masalah peran ternyata sering menentukan struktur fungsi tersebut. Selain itu, klausa terikat belum tuntas dibicarakan, terutama hubungan makna antarklausa, sehingga menentukan konjungsi mana yang harus dipakai.

Oleh karena penelitian ini belum tuntas, maka tataran klausa bahasa Jawa ini masih perlu diteliti lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin dkk. 1983. "Struktur Frase Bahasa Jawa" Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.

Bach, Emmon. 1979. "*Purpose Clauses and Control*" dalam *The Nature of Syntactic Represesntation*. Dordrecht: Holland. London.

Cook, W.A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. London-New York-Sidney-Toronto. Holt, Rinehart & Winston.

Fokker, A.A. 1972. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Diindonesiakan oleh Djonhar, Jakarta: Pradnya Paramita.

Gina dkk. 1984. "Frase Nominal dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.

Haji Omar, Asmah. 1980. *Nahu Melayu Mutahir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Lingguistik*. Jakarta: Gramedia.

Mallinson, Graham and Barry J. Blake. 1981. *Language Typology, Cross-linguistic Studies in Syntax*. Amsterdam-New York-Oxford: North Holand Publishing Company.

Matthews, P.H. 1981.*Syntax*. London: Cambridge University Press.

Poedjosoedarmo, Soepomo dkk. 1981. "Sistem Pemajemukan dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.

Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia, keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.

Sudaryanto. 1976. *"Types of Javanese Action Clausa Root"* dalam *From Bau-*

di to Indonesian. Jayapura: Cendrawasih University & Summer Institute of Linguistics.

Sterner, Robert, Ignatius Suharno, dan Kenneth L. Pike. 1976. *"Experimental Syntax Applied to The Relation Between Sentence and Sentence Cluster in Indonesian"* dalam *From Baudi to Indonesian.* Jayapura: Cendrawasih University & Summer Institute of Linguistics.

Verhaar S.Y., Dr. Y.W.M. 1980. *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia.* Yogyakarta. Kanisius.

-------. 1981. *On the Syntax of 'yang'* in Indonesia" (*a paper of the Third International Conference on Austronesian Linguistic.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-------. 1981. *Pengantar Linguistik* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wedhawati dkk. 1981 *Sistem Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Jawa.*Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

41
Perpustak
Jenderal
40